

**ENSIKLOPEDI  
MUSIK DAN TARI  
DAERAH  
NUSA TENGGARA BARAT**



ektorat  
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

R. 700.595  
ENS.

# ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 3020/1998  
Tanggal terima :  
Tanggal catat : 28-5-1998  
Beliharian dari : Pustaka P2N13 NTB  
Nomor buku :  
Kopi ke : 1

## P E N G A N T A R

Naskah "Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat" ini adalah hasil pelaksanaan kegiatan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat tahun anggaran 1978 / 1979.

Disusun oleh sebuah Tim dengan susunan sebagai berikut :

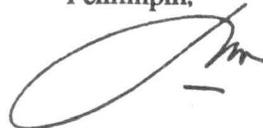
1. Dra. Sri Yaningsih : Ketua merangkap Anggota
2. Umar Siradz : A n g g o t a
3. Lalu Ahmad, Y.D. : A n g g o t a
4. Abdul Hamid : A n g g o t a

Setelah diadakan perbaikan seperlunya terutama yang berkenaan dengan penulisan istilah dalam bahasa daerah, dicetak dengan dana Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya Nusa Tenggara Barat tahun anggaran 1991/1992.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta sehingga terlaksananya penerbitan ini diucapkan terima kasih. Semoga penerbitan ini bermanfaat.

Mataram, Agustus 1991

Bagian Proyek Inventarisasi dan  
Pembinaan Nilai - nilai budaya  
Nusa Tenggara Barat.  
Pemimpin,



SUHADI, HP.  
NIP. 130516576

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

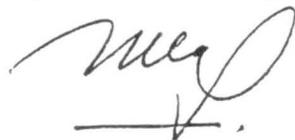
Penerbitan buku - buku hasil penelitian berbagai aspek kebudayaan daerah sudah lama dinantikan oleh berbagai pihak yang memerlukannya.

Kemajuan yang dicapai melalui berbagai program pembangunan, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan masyarakat. Pergeseran tata nilai terus berlanjut, sementara itu berbagai sumber informasi tentang hal ini semakin berkurang seiring dengan perjalanan waktu. Oleh karena itu kegiatan yang bertujuan untuk menggali dan melestarikan nilai - nilai budaya terasa semakin mendesak dan perlu.

Semoga penerbitan buku ini dapat memenuhi kebutuhan informasi mengenai kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat pada khususnya serta bermakna sebagai langkah nyata dalam upaya melestarikan nilai - nilai budaya bangsa.

Mataram,           Agustus 1991

Kepala Kantor Wilayah,



ZUA FASIHU, B.A.  
NIP. 130123273

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

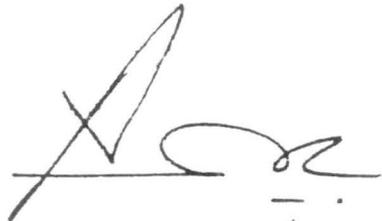
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku - buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan - kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap - tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991  
Direktur Jendral Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger  
NIP. 130 204 562

## D A F T A R I S I

- Pengantar
- Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
- Pendahuluan i - v

### M U S I K

1. Barong Tengkok	1 - 3
2. Biola Mbojo	4 - 5
3. Cepung	6 - 12
4. Cilokaq	13 - 23
5. Gambo	24 - 25
6. Gendang	26 - 28
7. Gendang Beleq	29 - 31
8. Genggong	32 - 33
9. Gula Gending	34 - 36
10. Kareku Kande	37 - 44
11. K a m p u t	45 - 46
12. Klentang	47 - 50
13. Kendola	51 - 52
14. Langko	53 - 55
15. Mambole	56 - 57
16. Nu - a	58 - 59
17. Pereret	60 - 62
18. P e t u k	63
19. Rebana (Orkestra)	67 - 69
20. Rebana (alat musik)	70 - 72
21. R e d e p	73 - 74
22. S i l u	64 - 66
23. S u l i n g	75 - 78
24. Tawaq - Tawaq	79 - 80
25. Terompongan	81 - 84

### T A R I

26. Angin Alus	85 - 86
27. Ayam Karata	87
28. Batu Ngangak	88 - 96
29. Dadara Bagandang	97 - 100
30. Dadara Nyesek	101 - 103
31. Gagak Mandiq	104

32. Gandrung	105 - 107
33. Gobog Balang	108 - 110
34. H a d r a h	111 - 112
35. Joged Bumbung	113 - 114
36. Kadal Nongaq	115 - 117
37. K a n j a	118 - 119
38. K a r a e n t a	120 - 123
39. Kerapan Kerbau	124 - 129
40. K a t u b u	130 - 131
41. Kosak Kancing	132 - 133
42. Lalu Dia Lalu Jinis	134 - 141
43. Lamung Pene	142
44. L e n g g o	143 - 146
45. Lengsara	147 - 148
46. Mirata	149 - 153
47. Mpa - a	154 - 156
48. N g u r i	157 - 159
49. O n c e r	160 - 164
50. Pakaian Tari Gandrung	165
51. Pakaian Tari Oncer	166
52. P a s a j i	167 - 168
53. Pego Bulaeng	169 - 170
54. P i d a t a	171 - 173
55. P r a b u	174
56. Re Pare Bunga	175 - 178
57. R u d a t	179 - 182
58. S e r e	183 - 184
59. S o k a	185
60. Tamak Lamung	186 - 188
61. Tandak Geroq	189 - 194
62. Tanjung Menangis	195 - 196
63. Tari Angklung	197 - 200
64. T è l è k	201 - 202
65. T o j a	203 - 205
Daftar Informan	207 - 216
Daftar Bacaan	217
Peta Lokasi Kecamatan di Prop. NTB.	219
Peta Persebaran Musik Di NTB.	221 - 223
Peta Persebaran Tari di NTB.	225 - 227

## PENDAHULUAN

Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat ini disusun dalam rangkaian kegiatan dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, yang berada dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Obyek penelitian meliputi : Seni Suara (vokal) daerah, Alat (Instrumen) Musik, dan Tari Daerah. Lokasi penelitian dan pencatatan meliputi seluruh wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

### **Tujuan Penelitian**

Adanya sebuah Ensiklopedi Musik dan Tari yang tersusun baik dan lengkap akan mempunyai arti yang sangat penting terutama dilihat dari segi pendokumentasian seluruh hasanah musik dan tari daerah, baik yang berupa kreasi baru maupun yang sudah tidak dapat berkembang lagi, bahkan juga yang sudah hampir punah.

Usaha penelitian dan pencatatan ini sejalan dengan apa yang dimaksudkan dalam GBHN sebagai usaha pembinaan dan pengembangan nilai budaya Indonesia guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Tujuan umum dari proyek ini adalah untuk menyelamatkan kebudayaan nasional, membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional, membina kesatuan bangsa dan memperkuat kepribadian bangsa. Sedang tujuan khususnya adalah untuk mencatat musik dan tari daerah Nusa Tenggara Barat melalui penelitian yang kemudian disusun dalam bentuk ensiklopedi. Diharapkan melalui musik dan tari yang disusun ini akan dapat diketahui ciri khas kehidupan masyarakat, latar belakang kultural, pola berpikir dan bertindak individu dan masyarakatnya.

### **Masalah Umum Kesenian Daerah**

Berbicara mengenai kehidupan musik dan tari, daerah ini dapat dikatakan cukup potensial. Tetapi rupanya belum ada usaha-

usaha pencatatan / penelitian yang terarah dan sistematis. Demikian juga halnya dengan usaha - usaha pembinaan dan pengembangan, sehingga kelihatan tidak bergairah (statis). Tidak heran kalau animo masyarakat menjadi kurang terutama di kalangan generasi muda, sehingga penghargaan terhadap kesenian daerah akan menurun pula. Ini berarti peluang bagi masuknya kebudayaan asing. Gejala inilah yang kita lihat sekarang. Apabila keadaan ini berlarut - larut tentunya juga akan mempengaruhi kepribadian generasi yang akan datang, dan suatu ketika akan berakibat fatal bagi eksistensi kita sebagai suatu bangsa.

Oleh sebab itu maka usaha pencatatan dan penelitian ini akan mempunyai arti penting sebagai langkah permulaan bagi usaha membina dan mengembangkan musik dan tari di daerah ini. Karena salah satu hambatan yang dirasakan dalam usaha pengembangan kesenian daerah adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perbendaharaan kesenian daerahnya.

Tentunya akan sangat bermanfaat apabila usaha ini dapat dilanjutkan dengan penelitian yang lebih intensif, kemudian menerbitkan dan menyebarkan luaskannya ke masyarakat. Dengan demikian dapat diharapkan meningkatnya apresiasi di kalangan masyarakat luas, dan merupakan rangsangan bagi para seniman kreatif untuk mengembangkannya.

### **Ruang lingkup**

Untuk dapat lebih memahami kesenian daerah ini perlu diketahui latar belakang etnis yang mempunyai pengaruh atas musik dan tarinya.

Daerah Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau. Pulau Lombok dan pulau Sumbawa.

Pulau Lombok secara administratif terbagi atas tiga kabupaten, masing - masing kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Ketiga kabupaten ini didiami suku bangsa Sasak yang beragama Islam. Kecuali di beberapa bagian wilayah kabupaten Lombok Barat ada berdiam suku bangsa Bali yang menganut agama Hindu Dharma. Pulau Sumbawa didiami suku Samawa, kabupaten Bima dan Dompu didiami suku Mbojo kesemuanya beragama Islam.

Bahasa daerah yang dipergunakan oleh keempat suku bangsa yang mendiami daerah ini juga berbeda - beda, Suku bangsa Sasak berbahasa Sasak. Suku bangsa Bali berbahasa daerah Bali. Suku bangsa Sumbawa berbahasa daerah Samawa, dan suku bangsa Mbojo berbahasa Mbojo.

Kesenian yang berkembang pada keempat suku bangsa yang mendiami daerah ini juga berbeda sesuai dengan latar belakang adat istiadat dan juga agama yang dianut. Tetapi jika dilihat secara garis besarnya antara kesenian suku Bali dan suku Sasak di satu pihak dengan suku Samawa dan suku Mbojo di lain pihak terlihat adanya perbedaan yang jelas. Pada kelompok yang pertama, baik berupa tari maupun musiknya kelihatan ciri-ciri yang dinamis, dan terkesan adanya pengaruh dari Indonesia bagian Barat (Jawa).

Pada kelompok yang kedua (Samawa dan Mbojo) kelihatan gaya yang lebih lambat dan halus. Di sini tampak pengaruh dari daerah sebelah utara (Sulawesi). Tari Oncer dan Gandrung pada suku bangsa Sasak kelihatan gerakannya lincah dan dinamis. Sebaliknya tari Kosok Kancing dari Sumbawa, dan tari Lenggo atau Lengersara dari daerah Bima jelas menunjukkan gaya dan gerakan yang lambat dan halus.

Pada alat musiknya juga terlihat perbedaan. Pada umumnya alat musik daerah Lombok terdiri dari perangkat alat musik yang banyak jumlahnya. Tetapi kalangan suku Samawa dan Mbojo umumnya hanya terdiri dari 3 jenis alat saja yaitu Gendang (Sumbawa: "Genang"; Bima: "Genda"), Gong (Sumbawa: "Gong", Bima: "No"), Suling (Sumbawa: "Serunai", Bima: "Serune" dan "Silu"). Dengan demikian musik di kalangan suku bangsa Samawa dan Mbojo tidak dalam bentuk orkestra seperti di kalangan suku Sasak, Bali atau Jawa.

### **Pertanggungjawaban Ilmiah**

#### **Prosedur Penelitian :**

Penelitian dan pencatatan dilakukan secara bersama - sama langsung ke tiap obyek. Artinya oleh semua anggota tim. Dalam prakteknya dilakukan pembagian kerja, masing - masing untuk wawancara, perekaman, dan pemotretan.

Untuk memperoleh data/informasi dari informan digunakan teknik wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (guided interview) yang telah disusun sebelumnya.

Teknik perekaman suara. Untuk musik dan alat musik dilakukan dua kali. Pertama, untuk bunyi masing - masing alat musiknya dan kadang - kadang juga pola permainan tiap - tiap alat. Kedua, bunyi dalam bentuknya yang lengkap dan utuh dalam suatu permainan (pertunjukkan).

Demikian juga halnya pemotretan. Pertama, untuk pola - pola gerak tari, pakaian tari, alat tari, dan juga alat musik. Kedua, dalam keadaan permainan / pertunjukkan (in action) lengkap dan utuh.

Untuk nyanyian vokal dilakukan rekaman dan pemotretan langsung pada waktu permainan. Sedang pencatatan teks lengkap serta artinya dalam bahasa Indonesia didiktekan oleh informan. Terjemahan secara leterlyk sering sulit dilakukan, oleh sebab itu dilakukan terjemahan bebas.

Notasi untuk nyanyian ataupun musik / alat musik diusahakan dibuat di tempat obyek. Tetapi kalau tidak mungkin, disusun kemudian dengan bantuan penyetem suara (piano / organ).

Entri - entri disusun menurut abjad ensiklopedi untuk masing - masing kelompok. Sehingga akan dijumpai kelompok musik, dan kelompok tari.

Sebagai pelengkap kami lampirkan peta kesenian daerah Nusa Tenggara Barat yang disusun berdasarkan obyek penelitian kesenian dalam rangka penyusunan Ensiklopedi Musik dan Tari ini. Daftar informan disusun sebagai lampiran.

### **Kesulitan - kesulitan yang dihadapi.**

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi khusus dalam penelitian / pencatatan. Pertama, adalah sulitnya mendapat informan yang menguasai betul masalahnya. Terutama sekali mengenai sejarah perkembangan musik atau tari. Hal ini menyebabkan ada entries yang keterangannya lengkap dan ada juga yang kurang lengkap. Kedua, faktor lokasi yang sulit dijangkau. Akibatnya ada suatu tempat yang cukup memiliki potensi kesenian terpaksa tidak dapat diteliti. Hal ini, juga merupakan salah satu sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan. Ketiga, adanya alat pencatatan yang belum dimiliki oleh tim. Misalnya alat pencatat getaran. Keempat, adanya alat kesenian yang hanya boleh dibunyikan pada waktu tertentu.

Misalnya "Gong" di desa Anyar Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, hanya boleh dibunyikan (diturunkan dari masjid) pada bulan Maulud. Sedang penelitian kebetulan tidak pada bulan tersebut. Kelima, tidak adanya istilah untuk beberapa peralatan, gerak tari, dan sebagainya. Keenam, terbatasnya kemampuan teknis tentang musik dan tari dari para peneliti (anggota tim).

Disadari bahwa apa yang dapat disajikan dalam bentuk Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat ini masih banyak kekurangannya. Baik dilihat dari segi jangkauan maupun penelitian. Mungkin masih banyak jenis - jenis musik dan tari yang belum masuk dalam ensiklopedi ini. Sebabnya adalah belum diperolehnya informasi, dan juga tidak terjangkau karena keterbatasan waktu.

Akhirnya tegur sapa dan saran perbaikan dari semua pihak sangatlah kami harapkan. Sehingga kelak akan dapat tersusun sebuah Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah yang benar - benar dapat memenuhi harapan dan ide penyusun Ensiklopedi ini. Terima kasih.

## BARONG TENGGOK

Musik orkestra daerah Lombok.

Musik jenis ini sebagian besar terdiri dari alat musik yang dipukul, sedang 2 buah lainnya merupakan alat musik tiup. Dalam orkestra Barong Tenggok ini alat - alat musik yang dipergunakan adalah :

- Keceng            sebanyak 6 pasang yang berfungsi sebagai alat perkusi, bentuknya bulat.
- Gendang        1 buah berfungsi sebagai pemberi tempo dan dinamika.
- Petuk            1 buah, berfungsi sebagai alat perkusi juga, yang dipukul pada setiap hitungan.
- Barong lanang (barong laki - laki), merupakan tempat reong yang mempunyai 2 nada, yang mirip dengan suara sol dan la.
- Barong wadon (barong perempuan), merupakan tempat reong yang mempunyai 2 nada juga, yang mirip dengan suara mi dan re. Kedua Barong tersebut berfungsi sebagai harmoni.
- Gong            1 buah, berfungsi sebagai bass, yang dipukul setiap akhir hitungan.
- Suling          3 buah, masing - masing :
  - Suling lanang 2 buah, berfungsi sebagai pembawa melodi dan
  - Suling wadon (pereret) sebuah, yang berfungsi juga sebagai pembawa melodi.

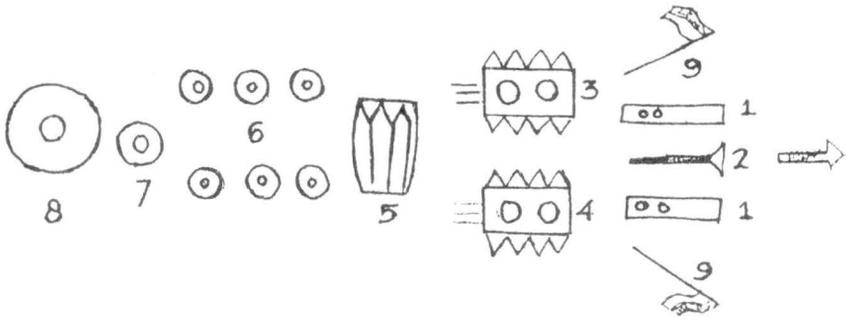
Disebut Barong Tenggok karena salah satu alatnya diletakkan pada benda tiruan berbentuk barong atau singa, sedang cara membawanya di- "tenggok" atau digendong di bahu kiri.

Untuk menandai mana yang barong lanang dan mana yang barong wadon dapat dilihat dari ekor barong tersebut.

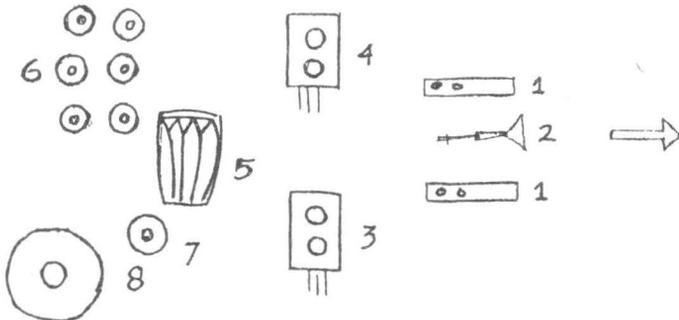
Kalau ekornya satu, adalah barong lanang, kalau ekornya terdiri atas beberapa lembar kain adalah barong wadon.

Barong Tenggok dapat dimainkan sambil duduk dan dapat pula dimainkan sambil berjalan.

Formasi waktu berjalan sebagai berikut :



Formasi waktu duduk sebagai berikut :



Keterangan :

1. Suling lanang
2. Pereret
3. Barong Wadon
4. Barong lanang
5. Gendang
6. Kenceng
7. Petuk
8. Gong
9. Satang (bendera merah putih).

Musik jenis ini biasa dipakai untuk mengiringi upacara perkawinan, sunatan dan juga berfungsi sebagai hiburan untuk memeriahkan hari - hari besar nasional, dan hari - hari besar lainnya.

Barong Tengkok yang ada di desa Jerangoan diwariskan dari Papuq Sirot (lihat etris Pereret). Pernah mengalami kerusakan dan diperbaiki di desa Kesik Lombok Timur.

Sedang barongnya juga sering mengalami perbaikan, dan pernah juga diganti, yang dikerjakan di Jerangoan sendiri oleh Amaq Rim.

Barong Tengkok terdapat di desa Jerangoan Kecamatan Narmada (Lombok Barat), dan desa Suradadi Kecamatan Terara (Lombok Timur).

Gending - gending yang dapat dimainkan adalah : Gending Eyong Aiq, yang khusus dimainkan waktu berjalan, kemudian Gending Kamput, Barong Tengkok, Telek, Meong Begarang, Gelinginan Kaoq dan Naekang.

Gending - gending tersebut tidak harus dimainkan berurutan, tetapi tergantung kepentingannya. Misalnya Gending Eyong Aiq dipakai waktu mengiringi salah satu acara dalam pesta perkawinan, yaitu pada waktu orang - orang atau gadis - gadis mengambil air untuk keperluan pesta perkawinan (Eyong Aiq berarti mengambil air). Gending Naekang untuk mengiringi salah satu acara di mana orang - orang mengadakan selamatan yang diantar ke Masjid (naekang artinya menaikkan). Gending Telek untuk mengiringi tari Telek. Gending Kamput untuk mengiringi acara arak - arakan anak yang dihitan dan sebagainya.

## B I O L A M B O J O

Sebuah alat musik gesek daerah Bima. Ukuran besar dan konstruksinya sama dengan biola pada umumnya.

Bahannya terdiri dari :

- kayu ingi atau kayu wangi untuk badan biolanya.
- tanduk untuk bagian pemegang senar.
- tebal biolanya dari kayu grosso atau kayu srikaya.
- senarnya dari kawat.
- leber biola dan alat penyetemnya dari kayu angka.

Biola Mbojo terdiri atas 4 senar :  
senar 1 dari bawah nada e  
senar 2 dari bawah nada A  
senar 3 dari bawah nada D  
senar 4 dari bawah nada D

Cara memainkannya agak lain dengan cara memainkan biola biasa. Kadang - kadang biola diturunkan dari pundak, tangan kanan memegang alat geseknya. Kadang - kadang dimainkan seperti biola biasa, yaitu diletakkan di pundak.

Cara melaras juga hampir sama dengan biola biasa.

Untuk membuat Biola Mbojo ini harus hari Jumat, karena hari Jumat dianggap hari baik. Masyarakat Bima adalah masyarakat Islam maka tidak menggunakan sajen.

Biasanya pemain Biola Mbojo ditanggap (dipanggil untuk diupah) dalam upacara perkawinan atau sunatan. Satu kali main (satu malam) biasanya diberikan imbalan sebesar Rp 15.000,- (lima belas ribu rupiah).

Biasanya juga dimainkan waktu orang - orang sedang menanam padi, sebagai hiburan pelepas lelah. Dapat juga dimainkan pada keramaian - keramaian lainnya.

Biola Mbojo ini dibuat oleh orang - orang tertentu yang betul - betul mempunyai kegemaran terhadap musik. Biasanya orang - orang ini hanya meniru saja dari apa yang dilihat. Kalau permainan biola ini diiringi dengan nyanyian maka disebut Rawa Mbojo.

Biola Mbojo ini hampir terdapat di semua kecamatan, di wilayah Kabupaten Bima. Sekarang ini orang - orang yang dapat membuat Biola Mbojo antara lain Mukhtar Zakaria, dan Idrus Yahya, keduanya dari Desa Paruga, Kecamatan Rasana-E. Pekerjaan kedua orang tersebut adalah petani dan guru.

Mereka membuat biola tidak untuk dipergunakan tetapi hanya karena kegemaran saja. Namun kalau ada orang yang memesan dibuatkan juga.

Sebuah biola dapat selesai dalam waktu tujuh hari.

Adapun lagu - lagu yang dimainkan antara lain lagu :

Ntoko Ala Cece

Ntoko Angi Warorada

Ntoko Sera

( Ntoko = lagu ).

## C E P U N G

Musik vokal tradisional daerah Lombok. Instrumen pengiringnya sangat terbatas. Seperti yang terdapat pada kelompok Cepung desa Jagaraga, Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, hanya terdiri dari 2 alat yaitu sebuah "redep" dan sebuah "suling" (sebenarnya ada 2 suling, besar dan kecil, tetapi dibunyikan secara bergantian).

Di desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, orang menyebut "Kecepong" juga mempunyai 2 alat saja. Yaitu Penting (Gambus), dan sebuah pereret/suling (pereret dan suling dibunyikan bergantian).

Uniknya keterbatasan alat musik diatasi dengan menggunakan mulut sebagai pengganti alat dengan cara menirukan bunyi gong, gendang, kenceng, rincik dan sebagainya. Para pembawa instrumen mulut ini sekaligus bertindak sebagai pembawa syair/pantun secara bergantian atau bersahut - sahutan.

Jumlah pemain biasanya 6 orang. Tugas masing - masing adalah sebagai berikut :

Satu orang sebagai pembaca lontar ceritera "Monyeh" yang merupakan sumber ceritera dan syair - syair / pantun - pantun Cepung. Pembacaan lontar ceritera monyeh ini dilakukan setiap kali pergantian babak permainan (sebagai pendahuluan gending baru). Dua orang memainkan alat musik. Tiga orang sebagai pembawa musik vokal yang dilakukan dalam posisi duduk sambil menari secara bebas. Gerakan - gerakan yang menonjol adalah tangan, kaki, dan mimik (terutama mulut) dalam gaya kocak sesuai dengan gending dan syair - syair yang bersifat humor dan kadang - kadang erotis.

Musik vokal Cepung ini kelihatannya merupakan perkembangan dari "pepaosan - pepaosan" yaitu pembacaan ceritera - ceritera lontar dengan tembang. Untuk musik vokal Cepung ini khusus mengambil Pepaosan Ceritera klasik "Monyeh" sebagai sumber. Ceritera klasik Monyeh sangat terkenal di Lombok. Dikarang dalam bentuk seloka (pantun) berbahasa Sasak oleh seorang yang bernama Jero Mihran pada tahun Saka 1859. Seluruhnya ada 671 bait. Pantun / syair - syairnya dibawakan dengan tembang Sinom, Semarandana, Kumambang, Durma, Dang - dang, Pangkur. Rupanya para penembang yang kuat

emosinya tidak merasa puas hanya dengan ulut ( tembang ), lalu melakukannya sambil menari, sekaligus pula mengiringinya dengan gamelan mulut.

Sehingga lebih menarik, bukan saja untuk didengar tetapi juga untuk ditonton.

Pencipta pertama dari musik vokal Cepung ini tidak dapat dikatakan dengan pasti. Menurut Ida Wayan Gala ( 70 th ), pemimpin dan pendiri Cepung desa Jagaraga, Kecamatan Kediri, Lombok Barat bahwa dia sendiri mencontoh dari Cepung yang dahulu ada di desa Kuripan Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Mirasih anggota Cepung desa Kuripan menyatakan bahwa mereka dahulu mencontoh / belajar dari Cepung desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Sampai disini tidak dapat diperoleh kelanjutan informasinya karena orang - orangnya sudah meninggal dunia semua. Dewasa ini masih ada beberapa perkumpulan Cepung. Selain yang disebutkan diatas, masih kita jumpai di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, dan di Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Di antara kelompok - kelompok Cepung yang ada sekarang terlihat ada beberapa variasi, misalnya pada Cepung Jagaraga yang menyanyi dan menari ada 4 orang, di Songak hanya satu orang, sedang yang lainnya hanya sebagai pembawa instrumen baik yang berupa alat musik, maupun yang hanya menirukan salah satu alat musik.

Cepung dapat dimainkan di panggung atau di arena. Kesemuanya tanpa dekor. Pertunjukannya biasa dilakukan semalam suntuk. Dapat juga diperpendek menjadi satu atau dua jam.

Fungsinya semata - mata untuk hiburan, suasananya memang sangat santai. Biasanya pada kesempatan acara selamatan atau pada acara - acara lain.

Cara pembawaan dan susunan lagu - lagu adalah sebagai berikut : Mula - mula dibaca ceritera lontar monyeh dengan tembang. Kemudian suling dan "redep" atau instrumen lain yang ada membawakan lagu / gending sebagai pendahuluan. Setelah itu baru menyusul nyanyian vokalnya sampai satu gending. Tiap gending merupakan satu babak permainan.

Panjang pendeknya tergantung pada banyaknya syair / pantun yang dinyanyikan. Syair / pantun diambil dari ceritera Monyeh.

Tetapi sebenarnya jauh lebih banyak yang dikarang baru.  
Bahkan juga dikarang spontan di arena pertunjukan.

Gending - gendingnya antara lain Gending Ginanti, Gending Sakit Julu, Gending Barong Tengkok, Gending Kecak, Gending Rotoq, Gending Kayaq Oncer, Gending Tong Siar, Gending Ejig-Ejig. Kesemuanya ini yang biasa dibawakan oleh Cepung Jagaraga.

**Contoh Syair Gending Ginanti :**

Timaq naro Lueq dare ngindang  
Sopoq naro doang tabaluang  
Timaq naro lueq toaq girang  
Sopoq naro doang tapayuang.

**Artinya**

Meskipun banyak merpati beterbangan  
Satu saja yang dijagoi  
Meskipun banyak yang menarik hati  
Satu saja yang dipersunting.

**Contoh Gending Sakit Julu :**

Sakit julu sakit otak  
Tiang ngeme aning mamben  
Si julu bani polak  
Lamun ngene rasan angen

**Artinya :**

Sakit dulu sakit kepala  
Saya masak pergi ke Mamben  
yang didepan berani patah  
Kalau begini rasanya hari.

**Contoh gending Barong Tengkok :**

Bau balang araq sepulu  
Piaq sambel sebia doang  
Goyo mengan yaq kukulu  
Tungkul kangen side doang.

**Artinya :**

Tangkap belalang sepuluh ekor  
Bikin sambel cabe melulu  
Makanpun tak ada selera  
Hanya terkenang dikau seorang

**Contoh Gending Kecak :**

Naik motor pigi Narmada  
Turun ke Cakra, kantor Mentaram  
Kalo ngomong kepada saya  
Main mata dari ngantar pulang.

**Artinya :**

Naik motor ke Narmada  
Turun di Cakra, perkantoran Mataram  
Jika berkata kepada saya  
Kerlingan mata mengantar kepulangan.

**Contoh Gending Gendang Rotoq :**

Napi awis galang bulan  
Ngawis komak begulungan  
Napi tangis sebulan bulan  
Tangis sawak teburungan.

**Artinya :**

Apa disabit di terang bulan  
Menyabit wijen bergabungun  
Apa ditangisi berbulan - bulan  
Tangisi diri ditinggalkan.

**Contoh Gending Kayaq Oncer :**

Awas montor tia daya  
Rempung nyangget jari sambel  
Ngengos tokol side beraya  
Ngampung ngais siberangen.

**Artinya :**

Awas oto dari utara  
Rebung bambu jadi sambal  
Duduk melirik sang kekasih  
Merana karena kecewa.

### Contoh Gending Tong Siar :

Mu mepamit belaguqna leq Praya beleguqna  
Kedit lima belaguqna nyontoq sopoq beleguqna  
Mun bedait belaguqna dait bedait, yaq, jing, yaq, jing,  
Nyergit ima belaguqna jonjoq, rokok oooo.

#### Artinya :

Kalau ikan kecil di Praya  
Pipit lima niru seekor  
Kalau ketemu sang kekasih  
Jari lentik mengulur rokok.

### Contoh Gending Ejig - Ejig :

1. Endaq ngayo leq Presaq  
Piaq tali isiq benang, olo ya ologang  
Endaq lalo mesaq - mesaq  
Laun ta tari isiq dengan, olo ya ologang.

#### Artinya :

Jangan bertandang ke Presak  
Bikin tali pakai benang  
Jangan pergi sendirian  
Nanti diganggu di tengah jalan.

2. Mun Cecopek betali benang  
Jaran sonteng leq Semawa  
Endaq cocok tari dengan  
Kepeng jombeng endeqman araq.

#### Artinya :

Pundi - pundi terikat benang  
Jaran hitam di Sumbawa  
Jangan sembarang melamar orang  
Uang sepeser belum punya.

Contoh satu syair/pantun dalam irama tembang maskumambang dari Kecepong desa Songak Kabupaten Lombok Timur, yang bergaya erotis.

## Sorong - dayung

Gulung lante sipenggapit  
Kumandiq siq jejai lolat  
Burung te mate siq penyakit  
Merariq doang jari oat.

**Artinya :**

Gulung lante ( tikar rotan ) pakai digapit  
Mandi pakai tempurung kelapa  
Tidak mati karena penyakit  
Kawin sajalah menjadi obat.

Subahnala, Reranten ta ragi manis  
Beli kayuq aji sepulu  
Penganten beruq bedait  
Cemoh leger, mudi ta paran julu.

**Artinya :**

Bumbu lauk dibumbu manis,  
Beli kayu hanya sepuluh  
Penganten baru malam pertama  
Masih gemeteran, belakang dikira muka.

Bait permulaan dari ceritera klasik Monyeh yang dibacakan mendahului musik vokal Cepung.

1. Tabeq pada warga sanak,  
wayah hanom bini laki,  
te coba berajah ngarang,  
penyalimur ngantih nasiq,  
poroq sang hiniq jari,  
hisiq hate liwat bingung,  
sok ngadu kasemelan,  
ngadu diriq jeneng ririh,  
mule tetu sok ngadu lelakon doang.

**Artinya :**

Salam kepada semua warga sanak saudara  
para tetua laki perempuan  
kita coba belajar mengarang  
sementara menunggu nasi  
sembilan, barangkali bisa jadi

mengisi hati yang bingung  
mengurangi rasa malu  
memberanikan diri  
memang benar sekedar memakai ceritera.

2. Jarina no ndeqna karuan,  
pupuh pasang lawan gending,  
manawa sang naraq kurang,  
side patutang siq gending,  
siq saraq tuna lewih,  
sastra maraq cakar manuk,  
basana reramputan,  
basa Sasak Jawa Bali,  
kocap haraq datu telu besanakan.

**Artinya :**

Jadinya ini tidak karuan  
seharusnya dipasang dengan gending  
umpama ada yang kurang  
cocokkanlah dengan gending  
Demikian juga kalau ada lebihnya  
tulisan seperti cakar ayam  
bahasanya gado - gado  
bahasa Sasak, Jawa, Bali  
konon adalah tiga orang raja bersaudara.

## CILOKAQ

Musik orkestra daerah Lombok terdiri dari bermacam - macam alat yaitu :

- a. alat petik : gambus ada 2 buah masing - masing berfungsi sebagai melodi dan akord.
- b. alat gesek : biola, ada 2 buah, keduanya berfungsi sebagai pembawa melodi.
- c. alat tiup : Suling dan Pereret, berfungsi sebagai pembawa melodi.
- d. alat pukul : gendang ada 3 buah, masing - masing berfungsi sebagai pembawa irama, pembawa dinamika dan tempo dan sebagai gong.  
Rerincik sebagai alat ritmis.

### Gambus :

Terbuat dari kayu gerupuk dan kulit kambing sebagai resonatornya. Bentuknya menyerupai gitar, hanya bagian perutnya tidak berpingsang. Senarnya terdiri atas 4 nada. Masing - masing nada terdiri atas 2 buah senar, kecuali nada yang ke 4 hanya satu senar. Dalam memainkan lagu - lagu yang bernada diatonis hanya menggunakan satu tangga nada. Nada senar pertama adalah a, senar kedua e, senar ketiga b dan senar keempat A. Sedang dalam memainkan lagu - lagu daerah, sudah dapat menggunakan 2 tangga nada yaitu :

1. senar pertama sebagai c  
senar kedua sebagai g  
senar ketiga sebagai d  
senar keempat sebagai C
2. senar pertama sebagai f  
senar kedua sebagai c  
senar ketiga sebagai g  
senar keempat sebagai F

### Biola :

Seperti biola pada umumnya. Terdiri atas empat senar. Tetapi nada - nada pada senar tersebut tidak selaras seperti pada biola biasa, melainkan nada - nadanya seperti pada gambus.

**Gendang :**

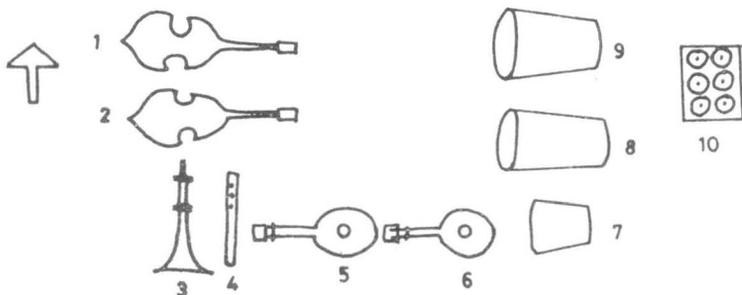
Bahannya dari kayu kelapa, kulit kambing dan talinya rotan.

**Suling dan Pereret :** (lihat entris Suling dan Pereret).

**Rerincik :**

Bahannya dari lempengan besi, diletakkan pada sebuah kayu sebagai alasnya.

Dalam pertunjukkan dapat dimainkan dengan duduk maupun berdiri, dengan susunan sebagai berikut :



**Keterangan :**

1. Biola I
2. Biola II
3. Pereret
4. Suling
5. Gambus I
6. Gambus II
7. Gendang gong
8. Gendang irama
9. Gendang tempo / dinamika
10. Rerincik

Fungsi orkestra ini adalah untuk hiburan, pada acara perkawinan, khitanan atau hari - hari besar nasional dan daerah. Orkestra ini datang ke tempat pesta perkawinan / khitanan atau yang lain - lain dengan jalan ditanggep (diupah). Selain itu dapat juga berfungsi sebagai pemberi semangat dalam gotong - royong, atau sebagai hiburan pelepas lelah. Tempat bermain dapat di arena terbuka atau panggung atau di mana saja tergantung pada situasi. Pada mulanya Cilokaq berasal dari permainan sebuah gambus. Dengan gambus ini orang membawakan lagu - lagu untuk pengisi waktu senggang dan sebagai pelepas lelah. Berangsur - angsur gambus tadi ditambah dan dikombinasikan dengan alat - alat lain sebagai pelengkap irama, melodi dan ritmis lagu - lagu yang dibawakan.

Pada tahun 1948 disebuah desa yang bernama Lengkok Kali, Kecamatan Sakra, Cilokaq dipergelarkan sebagai suatu musik orkestra. Pergelaran pertama tersebut dipimpin oleh Mamiq Srinatih (alm), yang selanjutnya dianggap sebagai pencipta musik Cilokaq.

Nama Cilokaq diambilkan dari salah satu nama / judul lagu yang digemari mereka pada saat itu. Arti Cilokaq sendiri sampai sekarang masih belum diketahui secara pasti. Namun pendapat yang mengatakan Cilokaq dari kata "seloka", lebih mendekati kenyataan, karena syair - syair yang dibawakan merupakan seloka.

Sejalan dengan perkembangan jaman Cilokaq mengikuti perkembangan pula. Cilokaq yang ada di desa Sakra sekarang ini merupakan kelanjutan dari Cilokaq yang lahir di desa Lengkok Kali 30 tahun yang lalu. Pada tahun 1968 Cilokaq lebih dikenal, setelah mendapat bimbingan dari seorang pemusik kroncong bernama Lalu Sinarep. Ia berusaha memasukkan teknis musik kroncong dan lagu - lagu lain ke dalam Cilokaq.

Sekarang musik Cilokaq sering diperdengarkan di R.R.I. Stasiun Mataram. Pernah juga oleh R.R.I. Ujung Pandang. Bahkan permainan musik Cilokaq sudah direkam dalam kaset dan diperdagangkan pada toko - toko kaset di Cakranegara.

Cilokaq ini hanya terdapat di desa Sakra Kecamatan Sakra saja. Di daerah lain di pulau Lombok tidak ada musik sejenis ini. Lagu - lagu yang dimainkan oleh Cilokaq ini umumnya disebut Kayaq.

Namun dapat juga dibawakan lagu - lagu lain yang bukan kayaq. Kayaq biasanya susunan nadanya non diatonis, antara lain :

Kayaq Matak, Kayaq Jor, Kayaq Nyanti, Kayaq Pekosong, Kayaq Bayemara, Kayak Padamara, Kayaq Mare, Kayaq Sakra, Kayaq Turun tangis, Pembani Selaparang, Sandaran, Ngesek Kumambang Pitue, Beguru gati - gati, Pengeling - eling, Do gendang, Jeruk Manis, Gelung Perade, Musim Ujan.

Lagu - lagu yang memakai sistim dianotis : Genjaq, Gending lampak, Setembe, Amak Teme, Sembarang kelor, Lagu Daeng, lagu Tanjung luar, lagu Anton - anton.

Kayaq adalah lagu yang menggunakan nada non diatonis, yang sangat populer dikalangan masyarakat pedesaan di pulau Lombok.

Biasanya orang - orang pedesaan melagukan sambil menanam atau memotong padi di sawah. Masing - masing desa mempunyai gaya kayaq tersendiri, yang walaupun melodinya hampir sama, namun bagi yang sudah biasa mendengar akan dapat membedakan karena mempunyai ciri khas masing - masing. Nama kayaq ada yang diberikan menurut tempat lahirnya misalnya Kayaq Padamara, adalah kayaq dari desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. Kayaq Matak merupakan kayaq gubahan baru.

Kayaq berbentuk pantun yang terdiri atas empat baris. Namun dalam membawakannya dapat berupa nasehat, percintaan atau merupakan ekspresi jiwa lainnya. Semua jenis kayaq tersebut menggunakan sistim selendro, dengan empat nada. Nada ketiga terdengar lebih rendah dari nada ketiga pada sistim selendro gamelan Jawa dan Bali. Kecuali Kayaq Jor menggunakan sistim selendro Jawa / Bali.

Lagu - lagu dengan nada pelog tidak banyak dibawakan oleh Cilokaq. Hanya lagu Pembani Selaparang yang pernah dibawakan dengan nada pelog. Iramanya biasanya 2/4 dan 4/4.

Contoh lagu - lagu Cilokaq.

# KAYAQ PEKOSONG

4/4

Selendro

Bangkit paya' a ri' de sa' bangket pa  
 ya' a ro se noh' bae sin- tung ge  
 ro Do kaye se me ton a i' a la ri  
 a bang- ket.  
 Kela' ke lor a ri' sa' sa' ke la' ke  
 lor a ro se noh bae sin tung tum-  
 pah Co ba' be ka ya' a  
 ri' do sa' co ba bka ya' a ro se noh bae po  
 ro' po ro Do ka ye se me  
 ton a i' a la ri a co  
 ba' mun se lem bar a - ri' do sa' mun  
 se lem bar a ro se noh a te  
 su - sah'

Syair kayaq tersebut di atas berasal dari sebuah pantun sebagai berikut :

Bangket payaq ariq, sintung goro  
Kelak kelor ariq, sintung tumpah  
Te bekayaq ariq poroq - poroq  
Mun selemba ariq ate susah.

Artinya :

Sawah tak ditanami adik, lagi pula kering  
Masak daun kelor adik, tetapi tumpah  
Mari kita berkayak adik  
Untuk melupakan hati susah.

Lagu lain yang merupakan galian baru adalah lagu Kumambang (lihat halaman 19).

Arti syair lagu Pembani Selaparang hal 22.

Bait I : Selamatlah rakyat Selaparang

Yang selalu berdarma

Yaitu rakyat kerajaan Selaparang

Bait II : Selamatlah adat dan agama rakyat Selaparang

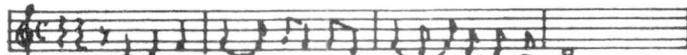
Yang selalu hidup makmur

Yaitu rakyat kerajaan Selaparang.

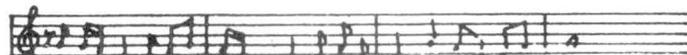
# K U M A M B A N G

Selendro

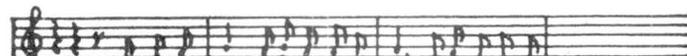
Lambat



Duh na' ku pati' pati' gama'u ni



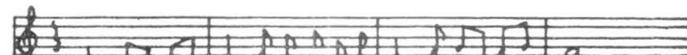
Enda' gama' piwal le' pengeran laki bini



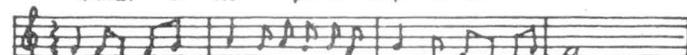
pacu pacu lai' guru ngene mati



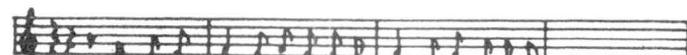
Endah pade lu pa' le' si te lu bakti bakti



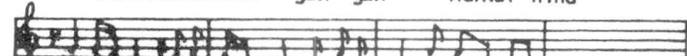
Surat si - no pa' te i dup le' du ni a



Sa la' ke na' le kan guru se mu da na



Duh mas mirah gati gati nuntut ilmu



Senga' sino mesti idup mati jari sa-ngo

Artinya :

Hai anaku, patuhilah nasehat ini  
Jangan mengingkari orang tua, laki perempuan  
Sungguh - sungguh menuntut ilmu  
Jangan lupa pada tiga perkara  
Syarat itu perlu hidup di dunia  
Salah, benar karena jasa guru  
Hai anaku, sungguh - sungguh menuntut ilmu  
Karena itu akan menjadi bekal hidup dan mati.

Salah satu contoh lagu yang bernada diatonis adalah lagu berikut :

### SEMBARANG KELOR

2/4

1 = C

Lihat halaman 21

## SEMBARANG KELOR

Mun kela yu mun ke la yu da eng anyar  
lah ma da' Mun ke la yu ampir lah ma  
da E a u le sembarana ke lor  
Ana pai ma te be te nga a di ma  
nis emas ku sa yang a nu' pa i mate  
be te nga mun sa ju lu mun sa' ju  
lu da eng ta ek ta be sa lu'  
E a u le semba rang ke lor sangka' na  
ne ta ek ta sing ke na Adl manis e mas ku sa  
yang sang ka na ne ta ek ta sing ke na'

Lagu tersebut di atas kalau kita perhatikan bunyi syairnya sudah mendapat pengaruh Bugis.

Kalau ditinjau dari alat yang mula-mula dipakai yaitu gambus, kemungkinan gambus ini dikenal oleh masyarakat Lombok dan juga masyarakat Bima dari nelayan-nelayan Bugis yang banyak berlabuh di pantai-pantai Bima dan Lombok. Pada malam hari sering kita dengar petikan alat gambus ini dari atas perahu-perahu Bugis yang berlabuh di pantai. Dengan seringnya dilihat dan didengar maka penduduk yang tertarik meniru membuat alat musik yang dipetik para nelayan Bugis, yang kemudian dinamakan gambus.

Di Bima disebut gambo, di desa Songak disebut Penting. Sebuah lagu yang bernada pelog adalah lagu :

### PEMBAN SELAPARANG

Ra ha yu ing ka u la da  
Ra ha yu ing a dat ga ma

Inggih permban Se la pa rang  
Inggih permban Se la pa rang

Pur wa wa di la si da dar ma  
pur wa u rip mak mur i a

Inggih permban se la pa rang  
Inggih permban Sel la pa rang

Arti syair lagu tersebut adalah sebagai berikut :

Bait I

Selamatlah rakyat Selaparang  
Yang selalu berdarma  
Yaitu rakyat kerajaan Selaparang

Bait II

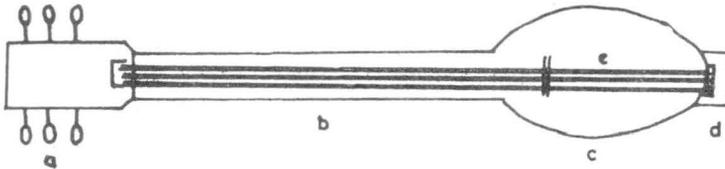
Selamatlah adat dan agama rakyat Selaparang  
Yang selalu hidup makmur  
Yaitu rakyat kerajaan Selaparang.

## G A M B O

Alat musik petik daerah Bima.

Gambo terdiri atas 4 bagian, yaitu bagian kepala, bagian batang, bagian perut dan kaki.

Bentuk gambo di lihat dari atas adalah :



- a. Bagian kepala : panjangnya 170 mm.  
Disini terdapat 6 bilah kayu sebagai alat penyetem suara.  
Bagian kepala ini tebalnya 75 mm.
- b. Bagian batang : panjang batang sampai ke kaki 555mm, lebar batang 46 mm, tebalnya 35 mm.  
Batang dan kepala bersambung, dibuat dari bahan kayu nara.  
Menurut orang Bima adalah sejenis kayu sonokeling yang berwarna kuning.
- c. Bagian perut : lebar perut paling besar 130 mm, tebalnya 55mm.  
Pada bagian ini diberi kulit kambing yang berfungsi sebagai resonator. Kulit kambing tersebut dipaku pada bagian perut, dengan dilapisi rotan terlebih dahulu.  
Sebelum kulit dipasang direndam dulu selama satu malam.
- d. Bagian kaki yang juga bersambung dengan bagian lainnya.
- e. Senar : terdiri atas 3 pasang. Senarnya adalah senar plastik, seperti yang dipakai untuk mengail, jadi bukan senar gitar.  
Panjang senar 510 mm. Jarak antara senar bawah dan tengah  $\pm 9$  mm, sedang antara tengah dan atas  $\pm 7$  mm.
- f. Pengganjal, lebarnya 45 mm, tinggi  $\pm 16$  mm. Berfungsi sebagai penyekat antara senar dan membran kulit.

Nama nada yang diperoleh melalui petikan gambo ini berkisar pada nada do, re, mi, fa, dan sol.

Jika gambo itu dipetik tanpa memainkan jari - jari tangan kiri, tanpa menekan senar maka nada pasangan senar paling bawah akan berbunyi /sol/, tengah berbunyi /do/, dan yang paling atas akan berbunyi /fa/ yang lebih rendah dari /sol/ dan /do/. Pada bagian batang tidak terdapat garis - garis nada seperti pada gitar, tetapi kosong. Gambo berfungsi sebagai pembawa melodi, dan juga pembawa akord pada waktu mengiringi sebuah nyanyian.

Menurut keterangan yang diperoleh, bahwa gambo ini sebenarnya bukanlah berasal dari Bima, tetapi datang dari suku bangsa Bugis, yang banyak pergi berlayar ke daerah Bima bagian pantai. Di pantai atau pelabuhan sering terdapat perahu - perahu Bugis berlabuh.

Di malam hari ketika pelaut - pelaut itu sedang istirahat, terdengarlah petikan alat musik seperti pada gambar di atas.

Karena sering melihat dan didengar maka orang - orang Bima yang tertarik, berusaha meniru alat tersebut, dan kemudian berusaha membuatnya dan memberi nama gambo.

Gambo ini terdapat di desa Samili, Kecamatan .Woha, Kabupaten Bima.

Pembuat gambo yang merangkap menjadi pemain adalah Abdullah Zakaria, umur 25 tahun, pekerjaan pokok bertani.

Abdullah Zakaria membuat sendiri gambo tersebut setelah melihat gambo milik Idrus dari desa yang sama. Gambo dimainkan pada waktu - waktu senggang setelah selesai mengerjakan sawahnya.

Lagu - lagu yang dapat diiringi dengan gambo antara lain lagu Selat Sape, Adinda Kaseka dan Obimbole.

Gambo semata - mata dipakai sebagai alat pelipur di kala senggang, dimainkan di kebun atau di dalam rumah, baik siang maupun malam.

Untuk membuat sebuah gambo diperlukan waktu  $\pm 15$  hari.

Gambo ini tidak merupakan alat musik yang banyak diproduksi. Pembuatan gambo hanya bersifat insidental, yaitu kalau gambo yang lama rusak atau ada kenalan yang minta dibuatkan. Selain di desa Samili, Kecamatan Rasana-E ini, gambo terdapat pula di desa - desa lain di Kabupaten Bima, bahkan juga di beberapa tempat di Pulau Lombok terdapat pula alat semacam ini yang diberi nama gambus. Di desa Songaq, Kecamatan Sakra, Lombok Timur diberi nama Penting.

## G E N D A N G

Adalah alat musik pukul, ada pada semua Kabupaten di Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan ukurannya gendang ini ada bermacam - macam. Di Pulau Lombok misalnya ada dua jenis ukuran, yaitu gendang besar disebut "gendang beleq", ini ada dua jenis yang disebut "gendang mama" (laki - laki) dan "gendang nina" (perempuan). Perbedaan antara gendang mama dengan gendang nina terletak pada suaranya.

Gendang mama lebih nyaring dari gendang nina. Selain gendang beleq, di Lombok juga terdapat gendang kodeq (gendang kecil), yang ukurannya lebih kecil dari gendang beleq.

Di Kabupaten Sumbawa gendang disebut genang. Hanya ada satu jenis genang di Sumbawa. Jenis genang ini menurut suaranya dibedakan juga menjadi dua yaitu "genang pinginak" (induk) dan "gendang penganak" (anak). Pada umumnya genang di Sumbawa ukurannya lebih kecil dari ukuran gendang kodeq di Lombok.

Di Bima gendang disebut "genda", terkenal dengan nama genda Mbojo atau genda Bima. Di Istana Tua Bima terdapat genda peninggalan kerajaan dahulu yang sudah rusak. Pada genda tersebut terdapat simbol (lambang) buaya dan ular dari perak.

Di Bima juga dikenal dua jenis genda ini, yaitu "genda ka ina" (induk) dan "genda ke ana" (anak). Pada umumnya genda di Bima ukurannya hampir sama dengan gendang kodeq di Lombok.

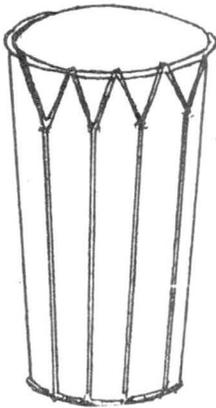
Semua jenis gendang tersebut bahannya sama yaitu dari kayu, kulit dan rotan. Cara memainkannya juga hampir sama, ada yang dipukul dengan alat pemukul dan ada yang dipukul dengan tangan, atau kedua-duanya. Kadang - kadang dengan pemukul kadang - kadang dengan tangan. Atau tangan kanan memegang pemukul, tangan kiri kosong.

Fungsi gendang, genang maupun genda sama, yaitu sebagai pembawa tempo dan dinamika, dalam suatu orkestra, atau untuk mengiringi tari - tarian. Hampir semua musik orkestra daerah Lombok mempunyai gendang.

Di Kabupaten Sumbawa, Bima dan Dompu, alat musiknya hanya

tiga macam saja yaitu genda, serunai / silu, dan gong (no). Jadi genang, atau genda memegang peranan yang penting. Biasanya tiga serangkai tersebut dipakai untuk mengiringi tari - tarian. Ukuran masing - masing gendang adalah sbb :

1. Gendang beleq



Bagian - bagiannya: 1) Penampang gendang disebut "rampeng", bahannya dari kulit. 2) Badan gendang disebut "batang" gendang, bahannya dari kayu sukun.

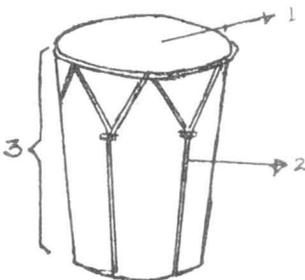
3) Tali disebut "jangat", bahannya dari kulit. 4) Tali penguat yang melingkar rampeng disebut wangkis, bahannya dari kulit yang membungkus kawat, disebut "pengulung".

Ukuran : Tinggi 965 mm.

Garis tengah rampeng yang kecil 340 mm.

Garis tengah rampeng yang besar 410 mm.

2. Genang :



Bagian - bagiannya :

1. penampang genang dari lenong bedis (kulit kambing).

2. sengidung (tali) dari rotan.

3. sematang (badan genang) dari kayu pinang.

4. paneran (pengencang) dari rotan.

Ukuran :

1. tinggi genang : 500 mm.

2. garis tengah atas : 188 mm.

3. garis tengah bawah : 168 mm.

Ukuran tersebut berlaku pada genang penganak dan genang penganak.

Pemukul genang :



Bahan kayu.

Panjang dari ujung ke ujung 170mm;

lingkaran kepala kelilingnya 50 mm;

lekukan panjangnya 20 mm;  
dalamnya 15 mm, garis tengah  
pangkal 50 mm.

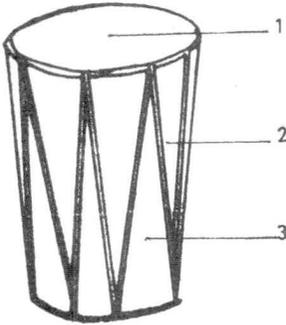
Pembuat genang :

1. Wata, umur 60 tahun, dari Kampung Bage Lokak, desa Batu Tering, Sumbawa.
2. Tundru Alwi, umur 31 tahun, dari desa Semamung, Sumbawa.

Satu genang dapat diselesaikan dalam waktu  $\pm$  15 hari.

3. G e n d a :

Bagian - bagiannya :



1. Penampang genda
2. ai genda (tali genda)
3. Sarumbu genda
4. Ponto genda (panta' genda)

Ukuran :

1. tinggi genda : 660 m m
2. garis tengah atas : 300 m m
3. garis tengah bawah : 210 m m

Genda yang ada di Istana Tua (Bima) keadaannya sudah rusak dan sudah tidak dapat dipakai lagi, ada dua pasang. Masing-masing pasang terdiri atas sebuah genda besar dan sebuah genda kecil. Ukuran genda yang besar, ditempli gambar buaya :

1. tinggi genda : 740 m m
2. garis tengah atas : 355 m m
3. garis tengah bawah : 245 m m

Ukuran genda yang kecil, ditempli gambar ular dari perak.

1. tinggi genda : 650 m m
2. garis tengah atas : 295 m m
3. garis tengah bawah : 220 m m

## GENDANG BELEQ

Musik orkestra daerah Lombok.

Disebut Gendang Beleq karena salah satu alatnya adalah "gendang beleq" (gendang besar).

Orkestra ini terdiri atas :

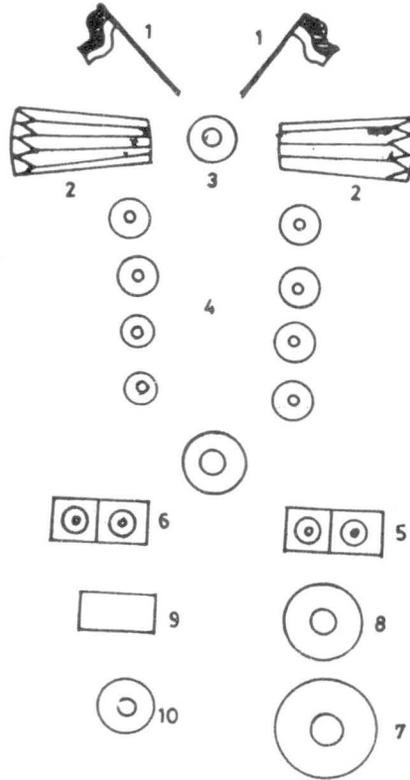
- Dua buah gendang beleq yang disebut gendang mama (laki-laki) dan gendang nina (perempuan), berfungsi sebagai pembawa dinamika.
- Sebuah gendang kodeq (gendang kecil).
- Dua buah reong, sebagai pembawa melodi masing-masing reong mama, terdiri atas dua nada /b/ dan /cis/, sebuah reongnina bernada /fis/ dan /g/.
- Sebuah prembak beleq, berfungsi sebagai alat ritmis.
- Delapan buah prembak kodeq, disebut juga "copek".  
Prembak ini paling sedikit enam buah dan paling banyak sepuluh buah, berfungsi sebagai alat ritmis juga.
- Sebuah petuk berfungsi sebagai alat ritmis.
- Sebuah gong besar, berfungsi sebagai alat ritmis.
- Sebuah gong penyelak, berfungsi sebagai alat ritmis.
- Sebuah gong oncer, berfungsi sebagai alat ritmis.
- Dua buah bendera, merah atau kuning, disebut lelontek.

Pada zaman dulu, ± abad ke - 14, ditambah lagi dengan dua buah payung agung, untuk memayungi "raja" dan "permaisurinya".

Menurut ceritera, gendang beleq ini dulu dimainkan kalau ada pesta - pesta kerajaan. Sedang kalau perang, gendang beleq berfungsi sebagai komandan perang, sedang copek sebagai prajuritnya. Kalau perlu "datu" (raja) ikut berperang, di sini digunakan payung agung.

Sekarang fungsi payung ini ditiru dalam upacara perkawinan. Gendang beleq dapat dimainkan sambil berjalan dan sambil duduk. Komposisi waktu berjalan mempunyai susunan tertentu. Sedang waktu duduk tidak mempunyai komposisi tertentu, tergantung pada luasnya tempat yang tersedia.

Komposisi waktu berjalan :



Keterangan :

1. lelontek (bendera)
2. gendang beleq
3. petuk
4. copek
5. reong mama
6. reong nina
7. gong
8. gong penyelak
9. gendang kodeq
10. gong oncer
11. prembak beleq

Fungsi orkestra "gendang beleq", untuk mengiringi upacara perkawinan, khitanan dan "ngayu - ayu" (upacara minta hujan). Gendang beleq terdapat di Dasan Lekong, Lenek, Masbagik, Puyung, Sada, Boan, Endut (Narmada), Dasan Tereng (Narmada), Suangi, Krongkong, Denggen, Songaq.

Salah satu contoh adalah Gendang Beleq Pusaka Selaparang, Desa Dasan Lekong, dengan gending - gendingnya antara lain : gending Tandang, gending Bapang, Belabur Monggoq, gending Lekaq.

Pada waktu gendang beleq ini dimainkan, pembawa gendang beleq sambil menari. Demikian juga pembawa petuk, copek dan lelontok.

Oleh karena itu ditinjau dari segi gerakan - gerakannya, gendang

beleq dapat dimasukkan kedalam jenis tari. Di Lombok Tengah lebih dikenal dengan nama Oncer. Ada juga yang menyebut Kecodak.

Musik Orkestra jenis ini sampai sekarang masih banyak terdapat di Pulau Lombok, terbukti dengan banyaknya organisasi kesenian jenis ini yang berada di desa - desa seperti telah disebutkan di atas.

## G E N G G O N G

Sebuah orkestra tradisional daerah Lombok. Disebut demikian karena salah satu alatnya disebut "genggong". Alat-alat selengkapnya dalam orkestra ini adalah :

1. Tiga buah genggong yang berfungsi sebagai pembawa akord. Sebuah diantaranya berfungsi sebagai pemberi kode bahwa lagu akan selesai atau sebagai pimpinan. Genggong dibuat dari bambu yang diraut tipis, dengan sumber getarnya pada lidah yang ada di tengah-tengah. Untuk menggetarkannya ditarik dengan sehelai benang. Pada genggong yang berperan sebagai pimpinan, pada ujung talinya diikatkan sepotong bambu yang disebut "opak-opak". Sambil menarik tali tersebut opak-opak dibunyikan, dan tahu-lah para pemain bahwa lagu akan berhenti.
2. Sebuah "suling genggong" (lihat Suling), berfungsi sebagai pembawa melodi.
3. Sebuah "petuk genggong" (lihat Petuk), berfungsi sebagai pembawa tempo.
4. Sebuah "rincik" berfungsi sebagai alat ritmis.
5. Sebuah "gong genggong" berfungsi sebagai pembawa tempo.

Keunikan orkestra ini adalah bahwa alatnya serba kecil. Suatu contoh misalnya gong genggong dibuat dari seruas bambu dengan ukuran panjang 315 mm dengan garis tengah 65 mm. "Petuk" ukurannya lebih kecil dari gong, sedang konstruksinya sama. Suara "gong" kedengaran lebih rendah dari suara "petuk". Gong dan petuk dipukul dengan sebuah alat pemukul dari kayu yang panjangnya 180 mm, ujungnya dililit dengan kain, panjang lilitan itu 75 mm.

Susunan dalam pertunjukkan tidak tentu, tergantung pada situasi tempat. Biasanya dimainkan sambil duduk melingkar, baik di arena maupun di panggung.

Seperti diterangkan di muka, bahwa orkestra Genggong ini serba mini, maka suara yang ditimbulkan juga lemah. Untuk menikmatinya diperlukan ketenangan situasi.

Fungsi orkestra ini selain sebagai hiburan juga sebagai musik yang dimainkan ketika terjadi gerhana bulan.

Menurut kepercayaan, gerhana bulan terjadi karena bulan di makan raksasa. Agar bulan cepat dimuntahkan, maka dipukullah

bunyi - bunyian, termasuk orkestra genggong.

Konon suara suling genggong dan genggong lah yang sampai ke bulan.

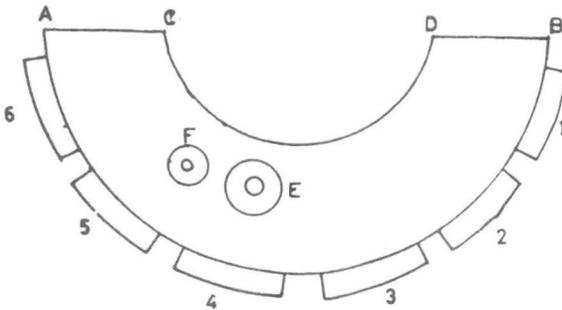
Lagu - lagu yang dapat dimainkan antara lain : gending Kacang Goreng, Meong Begarang, Papar Paoq, Entun Taek Gunung, Bebalu Ngadang, Kanak Besiaq, Kosok beras, Dendot, Ninting, dan Tendak Gula.

Orkestra genggong hanya terdapat di desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Organisasinya bernama "Gotong Royong" dipimpin oleh Amaq Kesum. Pemain-pemain genggong adalah Amaq Semiin, Amaq Akup, Amaq Karip, Amaq Salam, Leter, Amaq Senisah. Suling oleh Sakmah, rincik oleh Samsi, gong oleh Dapek, dan petuk oleh Amaq Kesum.

Di tempat lain genggong dimainkan secara tunggal, tidak dalam bentuk orkestra. Kalau pun bermain bersama merupakan paduan permainan beberapa genggong. Misalnya di desa Duman Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.

## GULA GENDING

Sejenis alat usik pukul daerah Lombok, dengan alat pemukul tangan. Karena alat itu untuk menjajakan semacam gula-gula yang disebut halus manis yang bahannya dari gula pasir, maka musiknya disebut "gula gending". Tempat penyimpanan gula - gulanya dalam bahasa Sasak disebut "tangkaq", berfungsi sebagai instrumen musik. Bagian - bagiannya adalah sebagai berikut :



Gambar : dilihat dari atas :

AC dan BD adalah bagian tepi dari alat ini.

A - B jaraknya 540 mm.

C - D jaraknya 310 mm.

1 s.d. 6 tinggi 138 mm, tebal 47 mm, lebar 65 mm.

Jarak antara masing - masing kotak 60 mm.

/E/ - adalah lubang sebagai jalan untuk mengambil gula - gula dengan garis tengah 120 mm, sedang /F/ merupakan tempat penyimpanan potongan kertas sebagai pembungkus gula - gula dengan garis tengah 150 mm. Berfungsi sebagai sumber nada adalah kotak 1 s.d. 5. Sedang kotak ke - 6 berfungsi sebagai tempat menyimpan uang. Kotak - kotak dari 1 s.d. 6 semuanya tidak tertutup. Bahan yang diperlukan untuk membuat alat ini ialah seng lembaran.

Untuk mendapatkan nada - nada yang sama dari semua tangkaq ialah dengan jalan memberikan satu atau dua goresan ( lekukan ) pada masing - masing kotak.

Kalau setelah dipukul ternyata nadanya berubah, maka dilaras dengan cara memijit - mijit kotak - kotak tersebut, lalu dicoba dipukul sampai memperoleh suara yang dikehendaki.

Berfungsi sebagai bas adalah permukaan tangkaq bagian atas.

Tinggi tangkaq ini seluruhnya 210 mm.

Cara memainkannya dengan jalan menggendong tangkaq tersebut dengan kain tenun khas Lombok, yang diikatkan pada badan tangkaq. Kotak - kotak tersebut dipukul dengan jari - jari tangan kanan dan kiri sesuai dengan gending yang dimainkannya.

"Gula gending" ini dimainkan berkeliling ke pelosok kampung, sambil menjajakan gula - gula. Gending yang dimainkan berfungsi sebagai daya tarik bagi anak - anak untuk membeli.

Waktu menjajakannya sepanjang hari.

Menurut keterangan, gula gending dahulu pernah ditanggap (dipanggil) untuk memeriahkan upacara perkawinan, waktu acara nyongkolan, yaitu mengarak penganten laki - laki dan perempuan dari rumah penganten laki - laki ke rumah penganten perempuan. Pada kesempatan tersebut tiga pemain gula gending bermain bersama - sama sambil berjalan mengarak penganten. Sekarang tidak pernah ada lagi.

Alat ini dibuat di desa Kembang Kerang pertama kali oleh Amaq Sakidep almarhum. Alat yang pertama dibuat ini sedikit berbeda dengan alat yang ada sekarang. Perbedaannya terletak pada jumlah kotak sumber suara. Pada mulanya hanya ada tiga kotak yang agak besar dari ukuran yang sekarang. Dua kotak diantaranya menjadi kotak sumber suara, sedang satu kotak lainnya berfungsi sebagai tempat menyimpan kain atau sarung, atau perbekalan lain dari si penjual.

Hanya ada satu lagu saja pada waktu itu, yaitu lagu Enyek Embot. Untuk dapat mengetahui berapa kira - kira umur "gula gending" ini dapat diterangkan bahwa Amaq Dahrum salah seorang penduduk desa Kembang Kerang Daya sekarang berumur  $\pm 65$  tahun (th. 1978), masih dapat memainkan lagu Enyek Embot tersebut di atas yang dipelajari langsung dari penciptanya. Lagu tersebut dikenal pula waktu Amaq Dahrum masih teruna (perjaka) kira - kira umur 15 tahun. Jadi lebih kurang sejak 50 tahun yang lalu gula gending sudah dikenal oleh masyarakat desa Kembang Kerang ini.

Sekarang ada dua orang pembuat tangkaq di desa tersebut yaitu Bapak Kartini alias Lalu Satrum dan Bapak Sukri.

Di desa ini ada 25 orang yang berdagang gula gending, wilayah penjualannya hampir ke seluruh pulau Lombok, bahkan ada yang sampai ke Sumbawa, terutama di Alas, Taliwang dan Sumbawabesar. Hal ini dapat dimaklumi karena desa Kembang Kerang yang termasuk Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, terletak dekat dengan pelabuhan Lombok, yang menghubungkan pulau Lombok dan pulau Sumbawa.

Lagu - lagu yang dapat dimainkan dengan gula gending ini ialah lagu Semarang, sebagai lagu pembukaan untuk memanggil pembeli, disusul dengan lagu - lagu Buag Odaq atau Pinang Muda, Tempong Gunung atau menembus Gunung, Enyek Setoeq atau tekan sebelah, lagu Turun tangis atau mulai menangis dan Bao Daya atau Teduh Pikiran.

Dahulu menjajakannya dua orang. Seorang membawa tangkaq dan yang lain membawa rincik, yaitu sejenis alat perkusi dari lempengan logam yang berbentuk bundar.

Lama - kelamaan hal itu dianggap tidak praktis, rincik dihapuskan, diganti dengan menambah jumlah kotak sumber suara seperti yang sudah diuraikan di muka.

Nama lagu - lagu tersebut menunjukkan situasi atau lambang. Misalnya lagu Semarang atau sembarang, ini dipukul permulaan sebagai kode memanggil pembeli. Berikutnya lagu turun tangis, maksudnya supaya anak - anak menangis minta dibelikan.

Kalau dalam perjalanannya mendaki gunung, maka dimainkanlah lagu Temping Gunung. Lagu Enyek Setoeq menggambarkan iramanya yang agak pincang atau timpang. Kalau dagangannya banyak laku dimainkanlah lagu Bao Daya, melambangkan bahwa fikiran si penjual sudah tenang, karena sudah banyak mendapat uang.

Untuk membuat sebuah tangkaq diperlukan waktu sekitar empat hari.

## KAREKU KANDEI

Salah satu jenis musik instrumental daerah Bima, memainkannya dengan cara dipukul.

Terdiri dari dua alat yaitu "aru" atau antan dan "kandeï" atau lesung.

Jenis musik ini ada dua macam, namanya tergantung pada alat yang dipakai. Kalau yang dipakai aru dan kandeï, di sebut kareku kandeï, kalau yang dipakai aru dan nocu (lumpang) disebut kareku nocu. Kareku berarti pukulan atau memukul yang menimbulkan bunyi yang berirama.

Nocu juga ada dua jenis yaitu nocu untuk menumbuk gabah, tepung, dan nocu untuk menumbuk bumbu masakan yang disebut nocu mbumbu.

Dengan pola - pola pukulan ritmis tertentu terciptalah sebuah musik instrumentalia yang mengasyikkan. Kandeï biasanya mempunyai ukuran panjang  $\pm 2$  m, lebar  $\pm 60$  cm, tebal bibir atas dan alas depan (bawah)  $\pm 10$  cm atau satu telapak tangan, tingginya  $\pm 60 - 70$  cm. Ukuran ini tidak mutlak tergantung pada bahan yang tersedia.

Aru ada dua jenis juga yaitu aru bumbu atau nocu yang khusus menumbuk bumbu - bumbu masakan, panjangnya  $\pm 100 - 110$  cm. Sedang aru untuk nocu khusus untuk menumbuk gabah/beras panjangnya  $\pm 160$  cm. Garis tengah kedua aru tersebut  $\pm 15$  cm. Ukuran inipun tidak mutlak. Aru untuk kandeï adalah aru 0 - 0 atau aru dari bambu yang panjang dan garis tengahnya sama dengan aru haju. Jadi untuk menumbuk di kandeï harus memakai aru 0 - 0, sedang menumbuk di nocu memakai aru haju.

Cara memainkannya, aru dipegang kira - kira di-pertengahannya, dengan tangan kanan di atas. Untuk orang kidal tangan kiri yang di atas.

Aru tadi dipukulkan pada bibir kandeï atau bibir nocu. Pada waktu menumbuk di nocu, aru dipegang kira - kira seperempat bagian dari aru tersebut.

Dalam satu kandeï biasanya dimainkan oleh enam orang atau lebih, orang - orang tersebut membagi diri dalam beberapa kelompok. Dalam kareku nocu paling banyak dimainkan oleh lima orang.

Untuk memperoleh kandeai atau nocu, dapat membeli, dapat menyuruh membuat (memesan).

Bahan yang dipakai adalah dari kayu mangga atau nangka. Untuk aru hajunya harus dipilih pohon yang kayunya berat, sehingga daya pukulnya mantap.

Tempat memainkannya biasanya di halaman rumah bagian belakang atau samping, yang dekat dengan jompa (lumbung) dan rika (dapur), dan biasanya dilakukan pada malam hari.

Ritme yang digunakan adalah sbb :

Kelompok I

Irama boe sabua.



Kelompok II

Irama boe dua/ka-ina

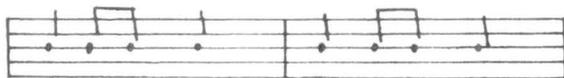


Kelompok III

Irama boe dua/ka- ana.



Sebelum masing - masing kelompok memainkan pukulan boe sabua, ka ina dan ka ana, maka semua kelompok memainkan pola ritmis sbb :



Pola ini dimainkan lebih kurang 1 - 2 menit. Untuk memulai permainan sebenarnya, kelompok yang berdiri di tengah mem -

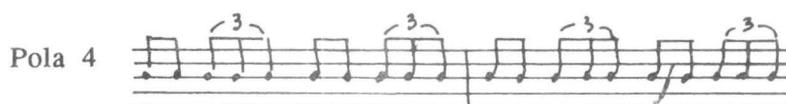
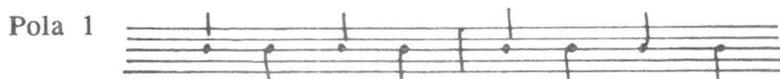
berikan kode dengan pukulan sbb :



sekali saja.

kemudian langsung masing - masing kelompok memainkan pola ritmis seperti tersebut di atas. Pola ritmis tersebut adalah pola-pola gending hadrah atau pola gending rebana. Selain pola tersebut dapat juga dimainkan pola permainan lain seperti :

### 1. Kareku mbaju :



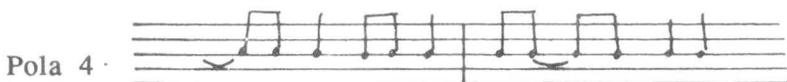
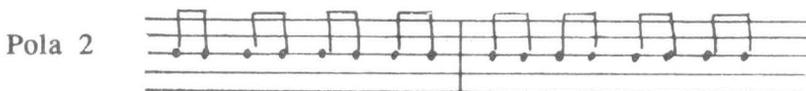
### Keterangan :

1. dimainkan oleh dua orang atau lebih
2. dimainkan oleh dua orang atau lebih
3. dimainkan oleh seorang
4. dimainkan oleh seorang
5. dimainkan oleh seorang

### 2. Kareku nocu dalam irama kareku katété. Katété adalah tiruan bunyi tét, tét, tét.

Pada kareku nocu yang dipakai sebagai antan disebut aru haju (antan kayu). Dipukulkan pada bibir nocu. Antan dipegang seperempat bagian dari bawah, tiga perempat bagian lainnya di atas.

Pola pukulan kareku katété adalah sbb :



**CATATAN :**

Sample : Kampung Toto, Desa Jatiwangi, Kecamatan Rasana-E, Kabupaten Bima.

Dengan kareku kandeï atau kareku nocu dapat juga dimainkan pola ritmis yang lain, mengikuti lagu yang dimainkan. Dalam hal ini satu kelompok memainkan irama lagu itu, sedang kelompok yang lain memberikan improvisasi. Biasanya mereka memainkan lagu yang sudah dikenal oleh semua anggota pemain.

Pernah diadakan perlombaan kareku kande di Bima. Pesertanya adalah regu - regu dari masing - masing desa. Kalau kareku nocu, tiap regu boleh membawa lebih dari satu nocu, sesuai dengan yang ditentukan oleh Panitia.

Caranya sangat sederhana : regu - regu peserta disuruh membawakan sebuah lagu daerah yang sudah dikenal di kalangan mereka. Untuk semua peserta lagunya sama. Siapa yang dapat menciptakan improvisasi dengan pola ritmis yang indah dan bervariasi ditentukan sebagai pemenang.

Pada mulanya kareku kande dan kareku nocu dimainkan oleh gadis - gadis pada saat acara mbaju (menumbuk padi).

Biasanya acara ini terjadi kalau akan ada upacara perkawinan, upacara khitan, dan lain - lain.

Gadis - gadis tetangga, terutama yang masih ada hubungan famili diberitahu dan dimintakan izin kepada orang tuanya untuk bergotong royong dalam acara mbaju tersebut.

Padi yang ditumbuk tidak banyak, paling banyak hanya 10 ikat, hanya sebagai formalitas saja. Tujuan yang sebenarnya menurut tradisi adalah mengumumkan secara resmi dan langsung kepada seluruh warga kampung, bahwa acara mbaju sebagai acara pertama dalam rangka pesta perkawinan atau khitanan dll.

Para gadis tadi memakai kain dan kebaya, ditambah dengan mengenakan semacam cadar dari kain sarung. Jadi para penumbuk tadi bagian muka yang kelihatan hanya matanya saja. Dengan didengarnya kareku kadei pada malam hari itu oleh seluruh warga desa, bahkan didengar juga oleh desa - desa tetangga yang berdekatan menyebabkan mereka sadar, bahwa upacara yang akan diadakan kian mendekat. Maka para keluarga, sahabat, handai taulan, mulai memikirkan dan merencanakan bantuan apa yang akan diberikan kepada keluarga yang akan menyelenggarakan pesta tersebut.

Selain itu suara kareku kande dengan tidak langsung juga mengundang para pemuda datang ke tempat tersebut untuk menonton dan sekali gus ingin mengintip kerlingan mata gadis - gadis pujaannya, yang hanya nampak matanya saja itu, sambil menyaksikan kelincahan mereka memainkan arunya.

Pada kira - kira pukul 24.00 atau pukul 01.00 gadis - gadis tadi seorang demi seorang kembali ke rumahnya, dengan diantar oleh tuan rumah.

Tetapi kebanyakan mereka tidur di rumah yang punya kerja sampai selesainya penyelenggaraan upacara tersebut.

Malam berikutnya gadis - gadis tadi melakukan upacara menumbuk beras yang menggunakan nocu. Tiap satu nocu berdiri tiga orang gadis atau lebih. Sambil menumbuk beras untuk menghasilkan tepung sebagai bahan membuat kue ini para gadis membuat selingan dengan kareku nocu.

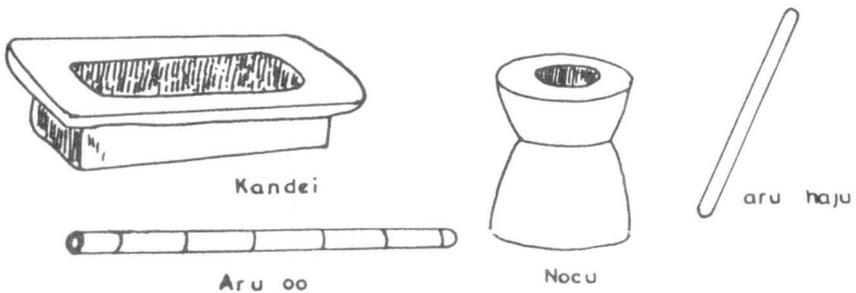
Pada malam kedua ini para pemuda idaman tetap mendatangi gadis - gadis pujaannya.

Hampir semua desa yang jauh dari kota di Bima dan Dompu terdapat kandeï atau nocu ini.

Pada setiap desa atau kampung ada saja orang yang dapat membuat kandeï atau nocu. Ada yang membuatnya sebagai mata pencaharian, ada pula yang membuat untuk dipakai sendiri atau membuatkan orang lain berdasarkan pesanan.

Satu kandeï dapat diselesaikan dalam waktu satu minggu.

Adapun bentuk kandeï dan nocu serta arunya adalah sebagai berikut :



Di Lombok kandeï disebut "rantok". Musik yang dihasilkan oleh rantok ini, di desa Anyar Kecamatan Bayan terdapat pada acara "menutu" atau menumbuk padi. Ada perbedaan pada waktu menumbuk padi untuk keperluan sehari - hari dan keperluan Maulud. Pada waktu menumbuk padi untuk keperluan Maulud, diperlukan acara khusus. Para penumbuk mengenakan pakaian khusus. Hanya mengenakan kemben, tidak memakai baju.

Perhiasan - perhiasan khas peninggalan orang - orang tua dipakai pada kesempatan ini. Antannya terdiri atas bambu utuh yang

tidak dipotong ujungnya, yang disebut de'nde'ng yang paling panjang  $\pm 4773$  mm, dan yang paling pendek 2345 mm.

Di desa Anyar ini, cara meletakkan rantok juga ada aturannya. Untuk menumbuk padi bagi keperluan orang meninggal rantok harus membujur arah utara - selatan. Sedang untuk keperluan lain seperti selamatan dan Maulud, rantok harus membujur kearah timur - barat.

Selain menumbuk padi di rantok ada juga menumbuk padi di sebuah tempat yang disebut lilir. Lilir dibuat dari tanah yang berbentuk bulat, dengan garis tengah  $\pm 2900$  mm, dan tinggi 290 mm. Lilir ini melekat pada tanah, jadi tidak dapat dipindah-pindah. Untuk mengeraskan dicampur dengan kotoran sapi. Lilir yang sudah lama akan menjadi keras dan menimbulkan suara yang nyaring jika dipukul.

Dalam acara menu tu ini untuk menghilangkan rasa lelah diselingi dengan permainan rantok.

Salah satu pola permainannya adalah sbb :

Pola 1



Pola 2



Pola 3



Keterangan :

Pola 1 : disebut "minangin" dilakukan oleh dua orang, yang dipukul bibir rantok.

Pola 2 : disebut "menu tu", dilakukan oleh beberapa orang yang bertugas menumbuk padi yang ada didalam rantok.

Pola 3 : disebut "begendong" : dilakukan oleh dua orang lelaki yang duduk di sebelah menyebelah ujung rantok sambil membawa antan pendek, yang dipukul adalah bagian luar rantok.

Pola lain disebut "menutu telu", dengan pola pukulan sbb :

Pola 1 

Pola 2 

Pola 1 : dimainkan oleh tiga orang, oleh karena itu disebut "menutu telu".

Pola 2 : dimainkan oleh penumbuk padi yang lain (tidak tertentu jumlahnya).

Kalau dilihat polanya sederhana, namun sebagai variasi, tempo-nya kadang - kadang dipercepat, sehingga kedengaran meng-asyikkan.

## K A M P U T

Sebuah musik orkestra tradisional daerah Lombok.

Terdiri atas bermacam - macam alat, yaitu :

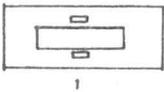
1. Sebuah pereret, berfungsi sebagai pembawa melodi.
2. Dua buah suling yang mempunyai fungsi sama dengan pereret.
3. Sebuah rincik, berfungsi sebagai alat ritmis.
4. Sebuah gendang, berfungsi sebagai pembawa tempo dan dinamika.
5. Sebuah gong kaling, yaitu gong dari lempengan besi, dengan resonator kotak dari baja.
6. Sebuah jidur, berfungsi sebagai alat ritmis pula.

Alat - alat tersebut, dilengkapi dengan dua ekor kuda - kuda dari kayu, masing - masing jantan dan betina. Kedua kuda - kuda tersebut disebut "jaran kamput". Kedua jaran kamput ini dipikul masing - masing oleh empat orang. Pada waktu arak - arakan berjalan, para pemikul jaran kamput ini sambil menari. Kadang-kadang supaya dapat menari dengan bebas pemikul jaran kamput hanya tiga orang satu di depan, dua di belakang.

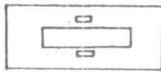
Orkestra ini berfungsi mengiringi arak - arakan upacara perkawinan atau khitanan. Untuk menandai mana yang betina dan mana yang jantan, maka di atas kuda betina tadi diletakkan kursi untuk tempat duduk penganten perempuan (bersila). Sedang pada yang jantan diletakkan bantal. Kalau kamput ini untuk mengiringi anak khitanan maka kuda betina tadi ditempati oleh seorang anak perempuan yang sebaya dengan yang dikhitan, sebagai "praja" (pengiring).

Susunan pada waktu berjalan sbb :

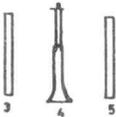
Keterangan :



1



2



3



4



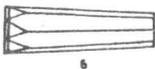
5



6



7



8



9

1. Jaran mama (kuda laki - laki)
2. Jaran nina (kuda perempuan)
3. Suling
4. Pereret
5. Suling
6. Gendang
7. Jidur
8. Rincik
9. Gong kaling (dipikul oleh dua orang).

Orkestra "Kamput" atau "jaran Kamput" ini ada di desa Barejulat. Menurut sejarahnya orkestra kamput ini berasal dari Dasan Kamput, desa Pejanggik, Kecamatan Praya Timur. Dahulu pernah ditanggap di desa Barejulat, lalu desa Barejulat mencontohnya.

Sekarang semua alat yang ada di Barejulat dibuat di desa tersebut. Jarannya dibuat juga di Barejulat oleh seorang dari Dasan Sisik, desa Sintung, Kecamatan Pringgarata.

Orkestra kamput yang ada di Barejulat ini didirikan pertama kali oleh Amaq Nawi ( almarhum ) dilanjutkan oleh Amaq Renim ( 35 tahun ). Kedua orang tersebut adalah petani.

Sekarang jenis musik ini hanya tinggal di desa Barejulat Kecamatan Jonggat saja.

Gending - gending yang dimainkan adalah :

Papar paoq

Bao Daya

Turun Tangis

Pendedean

Kamput

Angin alus

Barong

Joget.

## KLENTANG

Musik orkestra daerah Lombok.

Disebut Gamelan Klentang, karena salah satu alatnya bernama "klentang". Alat - alat lain yang melengkapi Gamelan Klentang ini adalah :

sebuah rincik, sebuah gendang dan sebuah gong kaling.

Klentang merupakan alat musik pukul yang terdiri atas bilah - bilah nada yang bahannya besi, banyaknya sebelas bilah, dengan nada - nada 5 4 3 1 7 5 4 3 1 7 5

Kesebelas nada tersebut dibagi dalam tiga bagian yang disebut bagian atas yaitu nada - nada 5 4 3 1. Nada /7/ disebut nada penyelak, kemudian nada 5 4 3 1 disebut penengak, dan nada 7 5 disebut bagian bawaq atau bawah. Semua nada /5/ disebut terompong, nada /4/ disebut pengampet, nada /3/ disebut penglima, nada /1/ disebut potu. Khusus untuk terompong bawah disebut juga petuk.

Pada waktu musik klentang dimainkan, klentang dipukul oleh beberapa orang, bagian tengah, yaitu nada - nada 5 4 3 1 7 dimainkan oleh seorang pemain, dan nada - nada tersebut berfungsi sebagai melodi. Kemudian enam nada lainnya dimainkan oleh enam orang, masing - masing menghadapi satu nada.

Rincik berfungsi sebagai alat ritmis. Terdiri dari lempengan besi berbentuk bulat. Banyaknya lempengan ada delapan buah. Lempengan - lempengan tersebut diletakkan pada sebuah papan. Suara rincik berdenting - denting sebagai hasil sentuhan antara dua buah alat pemukulnya yang bahan dan bentuknya sama, hanya pada pemukulnya diberi kayu sebagai pegangan.

Kedelapan lempengan tadi diletakkan berpasangan dua saling menindih.

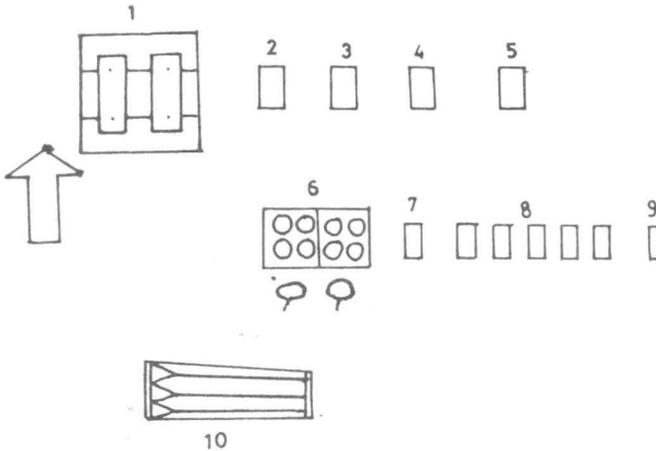
Gendang yang dipakai adalah gendang yang sedang, yang dibuat dari kayu dan kulit sapi atau kerbau.

Gongnya agak lain dari yang lain. Gong yang dipakai disini disebut Gong Taling. Berbentuk kotak persegi dengan resonator didalamnya dari bambu. Diatas kotak tersebut digantung dua bilah lempengan besi segi empat panjang.

Yang sebelah kiri penabuh adalah "gong lanang", yang sebelah kanan "gong wadon". Cara memainkannya dengan memukul gong lanang dan gong wadon bersama - sama, dengan alat pemukul gong yang bercabang dua.

Kalau rincik berfungsi sebagai alat ritmis, maka gong berfungsi sebagai bass. Gendang sebagai pemberi aba - aba dinamika, sedang klentang yang dimainkan satu - satu berfungsi sebagai akordnya.

Susunan pada waktu bermain adalah sebagai berikut :



Keterangan :

- |                |                           |
|----------------|---------------------------|
| 1. Gong kaling | 6. Rincik                 |
| 2. Terompong   | 7. Penyelak               |
| 3. Pengempat   | 8. Klentang bagian tengah |
| 4. Penglima    | 9. Petuk (trompong bawaq) |
| 5. Poto        | 10. Gendang               |

Fungsi gamelan klentang adalah untuk mengiringi upacara perkawinan, khitanan. Dapat juga untuk memeriahkan acara - acara perayaan hari - hari besar nasional, atau perayaan-perayaan lainnya, seperti ulang tahun Kabupaten atau Propinsi, menyambut tamu dan sebagainya.

Untuk bermain gamelan klentang diperlukan sebuah arena yang dapat menampung sepuluh pemain.

Gamelan klentang yang berada di Dasan Mertak Kerongkong, desa Barejulat, Kecamatan Jonggat baru - baru ini saja berdiri yaitu tahun 1977, alatnya diberi oleh Bupati Lombok Tengah. Kini keadaan alatnya sudah tua sekali.

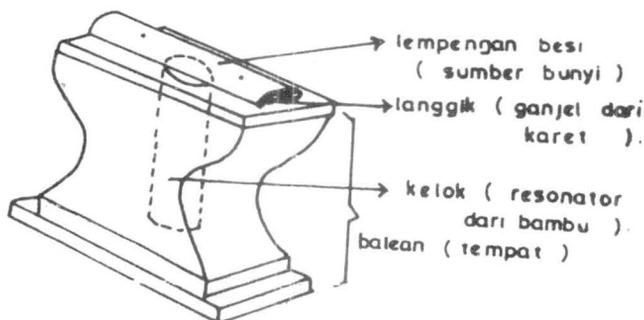
Sebelumnya gamelan klentang tersebut berada di Praya, ibu kota Kabupaten Lombok Tengah. Karena pemain - pemainnya sudah banyak yang meninggal, dan diketahui bahwa di Dasan Mertak Kerongkong banyak potensi seniman, maka diserahkanlah gamelan itu kepada penduduk desa tersebut melalui Kepala Desa Barejulat.

Klentang yang merupakan alat musik yang pokok dalam gamelan ini dahulu sebagai resonatornya bukan bambu, tetapi dari tempurung kepala. Gamelan klentang ini selain di desa Barejulat terdapat juga di Srengat (Praya), Masbagik Kecamatan Masbagik Lombok Timur, Beber (Jonggat).

Lagu - lagu yang dapat dimainkan antara lain : gending janggur, ketejer dan selamat datang.

Dalam suatu penampilan tidak ada susunan lagu yang dibakukan. Gending - gending yang dimainkan tidak mempunyai urutan tertentu. Ukuran masing - masing alat adalah sebagai berikut :

#### Gambar Klentang



Ukuran panjang, lebar, dan tebal lempengannya.

- |                   |                   |
|-------------------|-------------------|
| 1. Terompong atas | : 65 x 200 x 5 mm |
| 2. Pengempat      | : 207 x 68 x 4 mm |
| 3. Penglima       | : 215 x 67 x 4 mm |
| 4. Pemoto         | : 228 x 65 x 5 mm |

- 5. Penyelak : 235 x 67 x 5 mm
- 6. Penengak : 245 x 67 x 5 mm
- 7. Pengempat bawaq : 250 x 70 x 5 mm
- 8. Penglima bawaq : 260 x 70 x 5 mm
- 9. Pemotoq bawaq : 275 x 75 x 5 mm
- 10. Penyelak bawaq : 280 x 70 x 5 mm
- 11. Terompong bawaq : 297 x 70 x 5 mm

Gendang : bahan : kayu dan kulit.  
 ukuran : garis tengah bagian yang besar : 300mm  
 garis tengah bagian yang kecil 230 mm,  
 tinggi 700mm.

Gong : lempengannya ada dua buah  
 ukuran : gong lanang : 490 x 90 mm  
 gong wadon : 490 x 90 mm  
 Kelok gong tingginya 410 mm.

## K E N D O L A

Alat musik tradisional daerah Lombok, dibuat dari batang padi. Ukurannya, panjang  $\pm$  80 mm, garis tengah  $\pm$  5 mm. Sumber bunyi diperoleh dengan memecah - mecah bagian batang padi yang dekat dengan pangkal ruasnya. Berfungsi sebagai hiburan biasa untuk melepaskan lelah setelah selesai memotong padi.

Agar kendola ini tidak cepat kering, biasanya disimpan dalam pelepah batang pisang.

Kendola ada dua jenis, yang tanpa penguas suara dan yang memakai penguas suara. Sebagai penguas suara biasanya dipakai daun kelapa atau daun pandan atau lontar.

Cara memainkannya : Bagian yang pecah - pecah tadi dimasukkan ke dalam mulut. Ujung kendola ditutup dengan dua belah telapak tangan yang ditangkupkan. Dengan memainkan jari - jari mengatur volume rongga mulut, menimbulkan tinggi rendah nada yang berbeda - beda.

Untuk membuat kendola ini sebelumnya lubang kendola ditusuk dengan batang padi yang lain, sambil dibunyikan "mentra" seperti berikut :

Ujuq - ujuq ola - ola  
Tejujuq tombong inaq Sebah  
dil - dil kuk leseq bedil papuq Bituk

atau

ojoq - ojoq ole - ole  
tejujuq siq kendola  
ojoq - ojoq uit - uit  
tejujuq loang buit.

Maksud dimantra - mantrai tersebut agar suaranya bagus.

Tempat memainkan kendola ini bisa disawah, dan ditempat - tempat lain waktu senggang.

Kepandaian memainkan kendola tidak dimiliki semua orang.

Di desa Dasan Tereng, Dasan Lekong Kecamatan Sukamulia hanya seorang saja yang dianggap pandai memainkan alat ini yaitu Amaq Selum, umur 50 tahun (th. 1978).Kepandaiannya meniup kendola sudah ia miliki sejak berumur 15 tahun.

Kendola tiupan Amaq Selum memang mempunyai keunikan.

Kalau kita dengar melalui rekaman kaset, kita tidak percaya kalau itu suara yang dihasilkan oleh batang padi.

Lagu - lagunya biasanya tidak ada namanya, jadi hanya merupakan improvisasi saja. Atau ciptaan saat itu (spontanitas). Dapat juga ia memainkan lagu Jepang, lagu yang diingat pada waktu ia masih remaja dulu.

Batang padi memang terdapat di mana - mana. Namun tiupan yang dihasilkan dari batang padi yang diberi nama kendola ini hanya terdapat di tempat - tempat tertentu, seperti di desa Dasan Lekong tersebut. Sampai sekarang (1978) kalau kita mencari pemain kendola, pasti kita pergi ke Dasan Lekong, Kecamatan Sukamulia, Lombok Timur.

## L A N G K O

Musik vokal daerah Sumbawa.

Dalam pelaksanaannya Langko membawakan lawas (syair) dalam bahasa Sumbawa, dengan saling jawab antara sekelompok pemuda dengan sekelompok pemudi.

Lagu yang dibawakan dalam langko ini bermacam - macam antara lain : Sado Intan, Lam Adi, Do Gandang, dan Din Kuning We. Kebanyakan syairnya berupa syair cinta kasih untuk mudamudi. Siapa pengarang lagu - lagu tersebut, tidak diketahui.

Untuk menyanyikan lagu tersebut syairnya dapat dibuat sendiri oleh sipenyanyi. Fungsinya sebagai hiburan waktu memotong padi, dapat juga sebagai hiburan dalam pesta perkawinan, yang dinyanyikan pada waktu penganten duduk, setelah selesai resepsi.

Langko ini merupakan musik vokal yang terkenal di daerah Kabupaten Sumbawa. Hampir di tiap kecamatan terdapat Langko, misalnya :

- di Kecamatan Moyohulu : di desa Sebasang, dan Semamung.
- di Kecamatan Moyohilir : di desa Brang reak dan Teloa.
- di Kecamatan Lunyuk ;
- di Kecamatan Taliwang : desa Taliwang ;  
dsb.

Pelaksanaan dalam membawakan langko adalah sbb :

Dua orang penyanyi laki - laki memulai menyanyi, dijawab oleh dua orang penyanyi wanita. Lagunya harus sama. Kalau tidak bisa menjawab berarti kalah dan itu merupakan hal yang memalukan. Jika mau ganti lagu ada suatu kode dalam nyanyian tersebut.

Contoh syair Langko adalah sbb :

1. Kudatang sangka ku angkang  
Mule kusamentan kemang  
Lena mampis bawa rungan

Artinya :

Kedatangannya saya terima  
Kembali dengan saya berikan kembang  
Supaya harum membawa berita.

2. Rungan sia leng pasing nyir  
Aku ada dalam saring  
Rela ke ajan ku ketong

Artinya :

Beritanya kakak di kelopak kelapa  
Saya ada dalam selendang  
Relakah kalau saya bergantung

3. Kusaketong no baketong  
Kusakeat no bakeat  
Pusuk lo nuya sama nyar

Artinya :

Digantung tidak mau tergantung  
Dililit tidak mau terlilit  
Pucuk dicari yang sejajar

4. Lalo mo buya saman yar  
Lamen mudo sike aku  
Mutan tingi susasi

Artinya :

Pergilah cari yang sejajar  
Kalau kau jauh dengan saya  
Kau duduk ditempat yang tinggi susah

5. No susah sanak sawai  
Kayu rango tu pajele  
Nging aku toben tau

Artinya :

Jangan khawatir adinda  
Kayu besar tempat kita bersandar  
Kalau kau sengsara saya yang bimbing

6. Kalau nging aku rara  
Ku satompok mala saku  
Lema na dua salingong

Artinya :

Kau sengsara aku miskin  
Kita satukan kedukaan kita  
Supaya jangan bingung

7. Ku salingong no soda su  
Kumenta koran ku nesal  
Kebagian ku sia - E

Artinya :

Saya sengsara tidak kecewa  
Saya begini juga tidak menyesal  
Nasib saya sudah begini.

8. Sangatimo sia - E  
Kopang kami tu empat ta  
Lebih kurang sia maaf

Artinya :

Sampai disini saja bapa ibu  
Dari kami orang berempat  
Lebih kurang harap dimaafkan.

## M A M B O L E

Sebuah musik vokal daerah Lombok.

Mambole berarti menggiring. Yang digiring adalah kerbau - kerbau, jumlahnya banyak. Digiring ke sawah untuk menginjak-injak sawah yang akan ditanami padi. Jadi kaki kerbau - kerbau tadi berfungsi sebagai bajak.

Supaya kerbau - kerbau tadi cepat larinya, maka para penggiring menyanyi beramai - ramai. Nyanyian semacam ini dinamakan mambole. Syair mambole dapat diciptakan sendiri oleh setiap penggiring kerbau. Isi syair tersebut biasanya bersifat humor. Ada juga mambole yang tidak memakai syair tetapi hanya suara-suara huruf vokal yang dilagukan. Misalnya Oieio, Oaieo dan seterusnya. Salah satu syair yang berhasil dicatat berbunyi sebagai berikut :

Lempot kuning pacuqnya bagus  
Keteq ampoq bagus ampoq  
Ee io ee io aee  
Ee io ee io aee  
Ee o ioo aee ooooo  
Ee eee eee eee  
Eeio lalo teca oa ee  
Ee lempot kuning ida tica  
Ee lempan pacu ida  
Ee bagus ampoq ruan tica  
Eeee .....  
Ee tau ngaro  
Ee datam ampoq  
Eee daq meojoja  
Ee pacu - pacu

Artinya :

Ee pergi kita ke situ  
Sekendang kuning di situ  
Sangat gemulainya  
Hai sangat bagusnya.  
Hai orang membajak  
Mari datang lagi  
Jangan bermain  
Sungguh - sungguhlah

Mambole dilaksanakan sebagai berikut :

Seseorang menyanyikan syairnya, diikuti oleh yang lain dengan syair yang sama. Penggiring kerbau yang utama berada di depan, penggiring lainnya berada di samping kiri iringan kerbau. Dengan nyanyian - nyanyian yang bersifat humor mereka berjalan terus menggiring kerbau.

Jadi mambole berfungsi juga sebagai hiburan penawar lelah melawan dinginnya air di bawah, dan teriknya matahari di atas. Penggiring kerbau ini kelak akan diberikan imbalan jasa sebanyak 10% dari hasil panen.

Sedangkan di desa Obel - obel dan desa Anyar mendapat 30 ikat padi. Pada waktu pekerjaan mambole dilaksanakan, pembole pada waktu pagi dan sore diberikan makan dan brem, sedang siangnya mendapat pesed dan kopi ( pesed : sejenis makanan dari beras ).

Tidak diketahui sejak kapan adanya mambole ini dan siapa penciptanya. Masih banyak terdapat di desa Sesait, Anyar, Bayan, Loloan, Obel - obel dan Belanting.

Semuanya di daerah Lombok Bagian Utara. Termasuk Kecamatan Bayan.

## N U - A

Musik vokal daerah Bima. Disebut Nu - a karena pada waktu musik vokal ini dibawakan, diiringi dengan pukulan ritmis sebuah alat, yang disebut "ana ta-u-a" yaitu tempat sirih / pinang dari kuningan. "Nu-a" sendiri berarti "patu" atau pantun.

Para pemain Nu - a biasanya duduk membentuk lingkaran. Para pemainnya (dahulu) terdiri atas pemuda - pemudi, sedang sekarang karena musik jenis ini hampir punah, tidak ada lagi pemuda - pemudi yang bisa memainkannya. Oleh karena itu sekarang para pemainnya terdiri dari orang - orang yang sudah setengah baya.

Para pemain dituntut untuk dapat mencipta pantun secara spontan, sebagai jawaban atas pantun yang dikemukakan oleh kawannya yang lain.

Pelaksanaan musik ini adalah sbb :

Para pemain duduk melingkar masing - masing membawa sebuah ana t-u-a. Mereka duduk di atas lantai sari yaitu sejenis tempat duduk yang tidak berkaki, dari bilah - bilah bambu, berbentuk persegi empat panjang, yang besarnya kira - kira memuat 9 - 10 orang.

Di antara ana ta-u-a tadi ada satu yang paling besar yang bentuknya lain dari ana ta-u-a yang lain, pemain membawakan lagu sambil memindahkan ana t-u-a keteman yang ada disebelah kanannya. Dengan demikian ana ta-u-a akan berputar kearah kanan. Pada saat lagu berakhir akan diketahui siapa yang membawakan ana ta-u-a yang paling besar tadi itulah yang harus membalas nyanyian yang dibawakan oleh kawannya yang terdahulu.

Pola ritmis yang dimainkan oleh semua pemain adalah



Pada setiap satu bait lagu selesai dinyanyikan sebelum pola ritmis di atas dilanjutkan terlebih dahulu dibuka dengan pola



Cara memainkan pola ritmis di atas adalah sbb : Pada waktu pukulan pertama dan kedua Ana ta - u - a dipukul pada lantai Sari. Pada pukulan ketiga Ana ta-u-a dioper ke kanan sambil dipukulkan ke lantai sari.

Pola ini dilakukan secara berantai oleh seluruh pemain. Di sela - sela ritme yang monoton tadi kadang - kadang seorang pemain membuat improvisasi pukulan sehingga pola ritme kedengaran seperti :



Lagu yang dimainkan bermacam - macam, antara lain lagu Haju Jati, O bimbolo, dan Ponco wanco. Semua lagu tersebut diiringi dengan pola ritme yang sama.

Musik ini dipakai untuk mengiringi upacara adat perkawinan yang dilaksanakan pada malam sebelum dan sesudah perkawinan. Biasanya dimainkan di rumah penganten dan berlangsung sampai padi di dalam rumah yang disebut Uma Ruka.

Dahulu Nu - a ini mempunyai kekuatan yang dapat menyembuhkan penyakit cacar. Lagu yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit ini adalah lagu "Jangaile". Dalam pelaksanaannya anak yang sakit cacar digendong oleh sando ( dukun ) atau oleh orang tuanya.

Sando ini menyanyikan lagu Jangaile tadi. Sepanjang malam mereka bersama dengan si sakit. Kalau si sakit sudah tertidur berhentilah Sando menyanyi. Kalau anak kelihatan gelisah mulailah lagu Jangaile diperdengarkan.

Anak yang sedang menderita sakit cacar tersebut diberi pakaian bersih, dibedaki dan diberi bunga rampai. Lalu ditiup oleh sang Sando sambil membawakan Jangaile tadi.

Lagu Jangaile ini berupa syair - syair yang mula - mula menceritakan kedatangan penyakit cacar tersebut, yang diceritakan sebagai penyakit yang datang dari seberang, melalui perahu. Kemudian bagian berikutnya merupakan sanjungan terhadap penyakit cacar tersebut, agar mau pulang dengan sendirinya.

Setelah beberapa hari maka sungguh - sungguh penyakit itu sembuh, berarti penyakit sudah pulang ke tempat asalnya.

Penyakit cacar yang dimaksud di sini adalah semua jenis penyakit cacar.

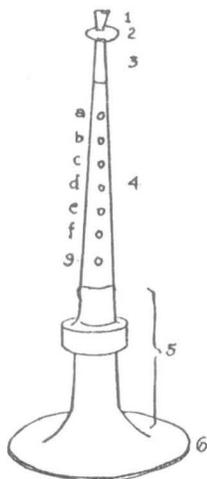
Sampai sekarang penyembuhan penyakit cacar dengan lagu Jangaile ini masih terdapat antara lain di desa Pena To - i, kampung Tato dan desa Panarage, Kecamatan Rasana-E.

Sedang Nu - a hanya terdapat di Kampung Tato, desa Jatiwangi Kecamatan Rasana-E, Kabupaten Bima.

## PERERET

Alat musik daerah Lombok (desa Jerangoan). Termasuk jenis alat musik tiup dengan membran.

Gambar penampang pereret adalah sebagai berikut :



1. sripit dari 2 lembar daun lontar berbentuk trapesium dengan lebar 8 mm, dan panjang 19 mm.
2. penjangka dari kayu berbentuk lingkaran dengan garis tengah 48 mm.
3. pengantar (penyambung) dari kayu dengan garis tengah bawah 7 mm.
4. batang tempat 7 lubang berada dibuat dari kayu ipil atau "kayu kunyit". Garis tengah batang bagian bawah 17 mm.
5. Serobong berfungsi sebagai resonator dengan garis tengah bagian atas 27,5 mm, sedang bagian bawah garis tengahnya 33 mm.

6. Piringan dari kayu dengan garis tengah 157 mm, fungsinya sama dengan serobong.

Pada bagian belakang ada sebuah lubang yang jaraknya dari penjangka bagian atas ke bawah 77 mm, dengan garis tengah lubang 4 mm.

Jarak antara lubang	a - b : 33 mm
	b - c : 28 mm
	c - d : 30 mm
	d - e : 31 mm
	e - f : 33 mm
	f - g : 32 mm

Garis tengahnya lebih besar sedikit dari 4 mm.

Panjang keseluruhan pereret dari ujung ke ujung adalah 495 mm. Suara pereret diperoleh dari hasil tiupan, kembang - kempisnya rongga mulut ikut mempengaruhi tinggi rendahnya suara yang dihasilkan. Selain itu perbedaan suara yang diperoleh dihasilkan dari sistim penjariannya.

Salah satu sistim penjadiannya adalah sebagai berikut :

- Lubang /a/ dibuka, dan lubang bawah dibuka sedang lainnya ditutup akan menghasilkan suara yang mirip dengan nada /mi/.
- Jika semua lubang ditutup dan hanya lubang bawah yang dibuka akan menghasilkan suara yang mirip dengan nada /re/.
- Lubang /b/ dibuka, lubang lainnya ditutup akan menghasilkan suara yang mirip dengan suara /sol/.
- Lubang /e/ dibuka, lainnya ditutup akan menghasilkan suara yang mirip dengan suara /la/.

Jadi nada - nada pereret ini hanya empat saja yaitu yang mirip dengan nada : re, mi, sol dan la.

Perlu diketahui bahwa nada - nada tersebut dapat diperoleh juga melalui sistim penjarian yang lain. Oleh karena itu meniup pereret agak sulit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk mulut dan keras lemahnya tiupan berpengaruh terhadap nada yang dihasilkan.

Perlu dijelaskan pula bahwa walaupun dengan sistim penjarian yang lain, nada - nada yang dihasilkan tetap hanya empat macam yaitu mirip dengan : re, mi, sol dan la.

Untuk membuat pereret ini diperlukan andang - andang ("syarat") terdiri atas : beras secatu ( $\pm 2,5$  kg), kepeng bolong (uang logam yang berlubang) sebanyak 200 keping, buaq, lekoq (sirih pinang), teloq (telur) dan benang katak (benang mentah) satu ikal.

Supaya pereret menjadi baik pembuatannya perlu memilih hari baik, yaitu jatuh pada pasaran "pahing". Sedang harinya boleh mana saja.

Pereret ini dapat dimainkan secara tunggal, dapat juga dimainkan bersama dengan alat yang lain. Jika bersama dengan alat - alat lain, pereret berfungsi sebagai pembawa melodi.

Tempat bermainnya bisa di panggung terbuka. Kalau dimainkan bersama dengan alat lain untuk mengiringi tari - tarian dalam upacara perkawinan biasanya dimainkan di bawah tetaring ( tempat yang disediakan untuk para tamu, biasanya atapnya dari daun kelapa, dan tiangnya dari bambu ).

Waktu bermain dapat pagi, siang, sore maupun malam hari.

Menurut ceritera, pereret yang ada di desa Jerangoan ini mula - mula diwariskan oleh Papuq Sirot yaitu baluq (embah buyut) dari Amaq Rim yang sekarang Amaq Rim ini, berumur  $\pm$  75 tahun. Pada waktu pereret yang diperoleh dari Papuq Sirot tadi rusak, maka diusahakan mencari gantinya, dan pengganti itu diperoleh dari Amaq Lume.

Amaq Lume tidak mengetahui siapa pembuat pereret tersebut.

Apabila pereret yang ada sekarang ini rusak, maka satu-satunya jalan untuk menggantinya adalah dengan cara membeli dari tempat lain yang menggunakan pereret yang sejenis. Namun hal ini sulit sebab belum tentu nadanya sama.

Pereret sejenis dengan pereret di desa Jerangoan ini terdapat di desa Pagesangan, Lingsar, Presak Suranadi (kabupaten Lombok Barat).

Pereret ini termasuk alat yang akan punah, sebab tidak ada lagi orang - orang yang dapat membuatnya.

## P E T U K

Sebuah alat musik pukul daerah Lombok.

Pemukulnya biasanya sebatang kayu yang ujungnya dibungkus dengan kain agar suara yang ditimbulkan tidak terlalu nyaring. Petuk ada dua jenis. Yang pertama petuk dari logam kuningan, dan yang kedua khusus terdapat pada orkestra genggong.

Petuk dari logam bentuknya sama dengan gong, namun ukurannya lebih kecil, garis tengahnya 170mm, tinggi 90 mm, tinggi temok 20 mm, garis tengah temok 50 mm.

Sedangkan petuk bambu, terbuat dari bambu, panjangnya 245 mm dengan garis tengah 73 mm.

Pada tengah - tengah ruas bambu tersebut dilobangi dalam bentuk lingkaran dengan garis tengah 18 mm. Lobang ini disebut biwih (mulut).

Di atas lubang tersebut diletakkan sebuah penutup yang disebut "elaq - elaq", terbuat dari bambu juga. Elaq - elaq ini diikatkan pada tali yang merentang di atas "biwih". Tali tersebut merupakan serat bambu yang diambil dari ruas bambu tersebut, lalu diganjal dengan kayu setebal  $\pm 3$  mm. Ganjal ini diberi nama "pengangsel". Dengan demikian sekarang membentangleh sebuah tali menyerupai tali senar, dari bambu yang sama, di atas biwih yang ditutup dengan elaq - elaq tersebut.

Panjang tali ini 73 mm. Ujung - ujung tali tadi diikat dengan rotan, agar kuat dan tidak terlepas. Tali inilah yang dipukul. Petuk genggong agar suaranya bagus harus dibuat pada hari Kamis dan Jumat. Bambunya harus dikeringkan dulu, baru diraut dan dilubangi.

Petuk genggong hanya terdapat di desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah saja.

Petuk genggong di desa Barejulat ini dibuat oleh Amaq Kesum ( 50 tahun ). Amaq Kesum adalah pembuat petuk gamelan genggong yang paling baik.

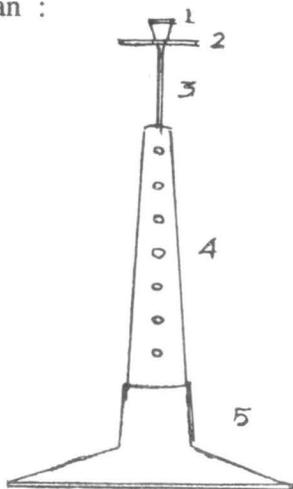
Petuk genggong ini tidak diproduksi untuk diperjual belikan. Dibuat jika diperlukan saja.

Untuk membuat sebuah gong genggong diperlukan waktu satu hari.

## S I L U

Sebuah alat musik tiup dengan suara yang dihasilkan melalui getaran membran, dari daerah Bima.

Terdiri dari 5 bagian :



1. pipi silu
2. satampa nali
3. nali silu
4. wata silu
5. ponto silu

Pipi silu : dibuat dari "ro - o ta - a" (daun lontar) berlapis empat, diikat dengan benang.

Pipi silu ini sebagai sumber bunyi.

Satampa nali :

dibuat dari perak, berfungsi untuk menahan bibir.

Rona nali :

dibuat dari perak, berfungsi sebagai penghubung antara "ro - o ta - a" dan "wata silu" (batang silu).

Wata silu :

batang silu, terbuat kayu sawo dan pada wata silu inilah terletak "keronga" (lubang) yang menentukan tinggi rendah nada. Wata silu ini dilubangi dengan "pihi", yaitu besi yang diruncingkan.

Lubangnya ada tujuh buah di depan, dan sebuah di belakang, terletak di pangkal wata silu.

Ponto silu :

dibuat dari perak, berfungsi sebagai penguat suara atau resonator.

Silu ini pada umumnya berfungsi sebagai pembawa melodi dalam mengiringi tari - tarian Bima.

Di Istana Bima masih terdapat Silu peninggalan Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang diperkirakan ada sejak abad XVII. Ada dua jenis silu di Istana Bima ini yang disebut Silu Goa dan Silu Mbojo.

Nama bagian - bagian kedua silu tersebut sama, hanya ukurannya sedikit berbeda.

Ukuran Silu Goa adalah sebagai berikut :

- lebar pipi silu 15 mm.
- tinggi pipi silu 14 mm.
- tinggi nali silu 100 mm.
- garis tengah pangkal wata silu 15 mm.
- garis tengah satampa silu 34 mm.
- garis tengah ujung wata silu 17 mm.
- garis tengah ujung ponto silu 120 mm.
- panjang silu semuanya 570 mm.
- garis tengah lubang 4 mm.

Jarak antara lubang dengan lubang berkisar antara 25 - 30 mm. Cara memainkannya : Jari tangan kanan ada di bagian atas dan jari tangan kiri ada di bagian bawah. Kelingking kiri ikut main. Nada - nada yang dihasilkan oleh silu Goa dan silu Mbojo sulit sekali untuk diketahui secara jelas. Mungkin hal ini disebabkan karena keadaan kedua silu tersebut yang sudah hampir rusak. Bagian - bagiannya sering sekali lepas - lepas.

Pada waktu Silu akan dipakai untuk mengiringi tari - tarian, terlebih dulu dicuci bagian wata silu sebelah dalam dengan air yang sudah disediakan dalam periuk tanah yang baru, diikat dengan "kafa lanta" (benang putih). Air tersebut dimantra - mantrai dulu dengan bahasa Bima.

Pembuat Silu jaman dulu dilakukan oleh petugas khusus istana yang disebut "renda". Kalau Silu itu rusak diusahakan diperbaiki oleh para mantan petugas istana dulu.

Silu Peninggalan Sultan Bima tersebut sekarang masih ada lima buah, terdiri dari tiga silu Goa dan dua silu Mbojo, dipegang oleh keturunan mantan petugas istana dulu, yang sekarang berada di Kampung Gili Pandaq, desa Sara-E, Kecamatan Rasana-E Kabupaten Bima.

Pembuat Silu yang khusus tidak ada. Selain Silu Goa dan Silu Mbojo yang merupakan peninggalan Kerajaan Bima tersebut, ada juga silu - silu yang lain. Biasanya bagian - bagian yang terbuat

dari perak, diganti dengan kayu.

Kebanyakan Silu yang ada di Bima sudah tua. Jarang sekali ada usaha membuat yang baru. Biasanya usaha yang dilakukan adalah memperbaiki silu yang sudah ada, jika terjadi kerusakan.

Keturunan pemain silu Istana Bima dulu, sekarang masih ada dan dapat memainkan kelima silu tersebut di atas dengan baik, yang sekarang bertempat tinggal di Gilipanda, desa Sara-E, Kecamatan Rasana-E, Kabupaten Bima.

## REBANA

Musik orkestra daerah Lombok. Musik jenis ini banyak sekali kita jumpai di daerah Lombok. Bahkan kini sudah ada di Alas Kabupaten Sumbawa yang dibawa oleh pendatang dari Lombok yang menetap di Alas.

Seluruh alat (instrumen) dari Orkestra Rebana ini terbuat dari kulit dan kayu. Tetapi dalam perkembangannya ada yang menambah alatnya dengan instrumen dari besi (rincik, kenceng).

Jumlah instrumen Orkestra Rebana tidak selalu sama. Ada yang hanya terdiri atas 12 buah, seperti yang dijumpai pada Orkestra Rebana Desa Porowa, Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Nama - namanya adalah sebagai berikut :

1. Ceroncong atas, nadanya mirip dengan nada : b'
2. Pengempat atas, nadanya mirip dengan nada : a'
3. Penglima atas, nadanya mirip dengan nada : d'
4. Pemotoq tengaq, nadanya mirip dengan nada : .b'
5. Penengaq tengaq, nadanya mirip dengan nada : a
6. Ceroncong tengaq, nadanya mirip dengan nada : b
7. Pengempat tengaq, nadanya mirip dengan nada : a
8. Penglima tengaq, nadanya mirip dengan nada : d
9. Pemotoq bawaq, nadanya mirip dengan nada : B
10. Penengaq bawaq, nadanya mirip dengan nada : A
11. Ceroncong bawaq, nadanya mirip dengan nada : B
12. Pengempat bawaq, nadanya mirip dengan nada : A
13. Penglima bawaq, nadanya mirip dengan nada : D
14. Gegendang
15. Kekenceng

Keterangan :

No. 1 s.d. 13 masing - masing dua buah berfungsi sebagai melodi.

No. 14 sebagai pembawa tempo dan dinamika.

No. 15 sebagai alat ritmis.

Musik Rebana sering dipakai dalam mengiringi arak - arakan pengantin (nyongkol) yaitu arak - arakan penganten pada waktu pesta perkawinan di mana penganten laki - laki dan penganten perempuan diarak dari rumah penganten laki kerumah penganten perempuan.

Selain itu dipakai juga mengiringi arak - arakan anak - anak yang dikhitan. Biasanya anak - anak yang akan dikhitan diarak dulu. Anak itu dinaikkan dalam usungan yang disebut "Juli". Bentuknya ada yang menyerupai kapal terbang, rumah, kuda, burung dan lain - lain. Ada pula yang naik kuda. Pada peristiwa seperti itulah rebana mengiringi arak - arakan yang biasanya panjang sekali. Selain itu dapat juga digunakan sebagai hiburan atau memeriahkan hari - hari besar nasional. Di desa Dasan Agung Mataram, Orkestra Rebana dipakai untuk mengiringi teater tradisional Cupak Gurantang.

Rebana pada mulanya untuk mengiringi zikir dan disebut "burdah". Dalam perkembangannya sampai saat ini sudah terlihat pengaruh Bali. Ini kelihatan baik pada penambahan alat maupun gending - gendingnya. Sebagai contoh, Rebana Dharma Putra Dasan Agung Mataram, telah menambah alatnya dengan rincik. Juga gending - gending yang dimainkan termasuk juga gending - gending Bali seperti Margapati, Tambulilingan, Wiranata, dan lain - lain. Gending - gending yang dimainkan banyak sekali jumlahnya antara lain, gending : Eyong aiq, Surut mara, Gobog Balang, Tawaq - tawaq, Barong Tengkok, Turun Tangis, Semarandana, yang kesemuanya adalah gending asli daerah Lombok.

Rebana Dasan Agung Mataram yang termasuk sudah ditambah alat - alatnya, terdiri atas :

1. Terompong, 2 buah, besar dan kecil nada mirip : g
2. Pengempat, 2 buah, besar dan kecil nada mirip : fis
3. Penglima, 2 buah, besar dan kecil nada mirip : f
4. Tongseh, 2 buah, besar dan kecil nada mirip : b
5. Pemaleq, 2 buah, besar dan kecil nada mirip : dis
6. Gendang, 2 buah, lanang dan wadon.
7. Kempul / Gong, 2 buah, besar dan kecil nada mirip : g
8. Petuk sebuah
9. Rincik (2 buah untuk permainan sambil duduk, dan 6 buah untuk permainan sambil berjalan).

Keterangan :

1 s.d. 5 yang kecil sebagai melodi

1 s.d. 5 yang besar sebagai akord

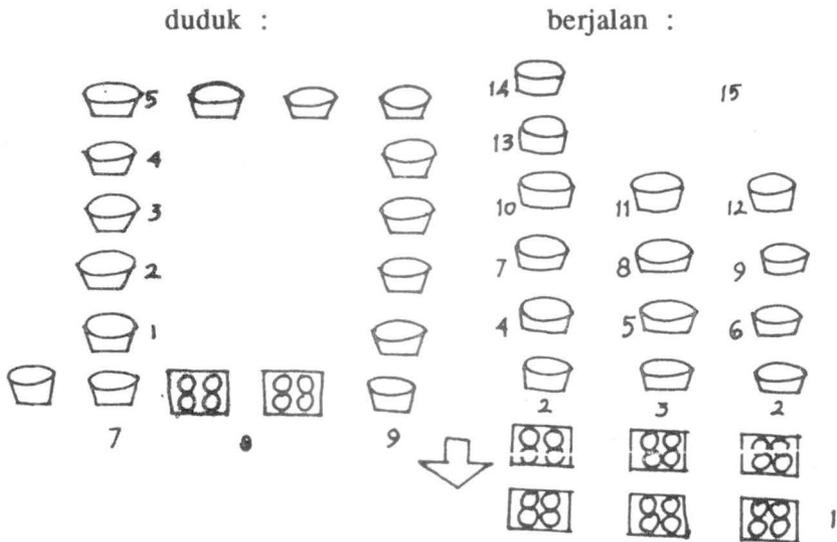
Gendang sebagai pembawa tempo dan dinamika.

Petuk dipukul setiap akhir irama.

Rincik sebagai alat perkusi.

Rebana Dasan Agung ini dapat juga memainkan lagu - lagu diatonis termasuk lagu - lagu Pop. Caranya seorang memainkan semua melodi maupun akord nya. Permainan begini disebut "Nerompong".

Susunan pemain pada waktu duduk dan berjalan tidak harus selalu dalam komposisi tertentu. Tergantung pada tempat (arena) yang tersedia. Bisa berbanjar, melingkar, dan sebagainya. Salah satu contoh susunan pemain pada waktu duduk dan berjalan adalah sebagai berikut :



**Keterangan :**

1. Terompong besar + kecil.
2. Pengempat besar + kecil.
3. Penglima besar + kecil.
4. Tongseh besar + kecil.
5. Pemalik besar + kecil.
6. Kempul, dua buah.
7. Gendang, dua buah.
8. Rincik, dua buah.
9. Petuk, satu buah.

**Keterangan :**

1. Rincik 8 buah.
2. Kempul 2 buah.
3. Petuk.
4. Penglima kecil.
5. Pengempat kecil.
6. Terompong kecil.
7. Tongseh kecil.
8. Pemalik kecil.
9. Terompong besar.
10. Pengempat besar.
11. Penglima besar.
12. Tongseh besar.
13. Pemalik besar.

## R E B A N A

Sebuah alat musik pukul daerah NTB.

Di Lombok dan Sumbawa disebut rebana, di Bima disebut arubana.

Bahan rebana pada umumnya sama, baik di Lombok, Sumbawa maupun Bima, yaitu dari kayu, kulit dan rotan.

Ukuran rebana berbeda - beda, demikian juga nadanya.

Untuk satu daerah pun nada dan ukurannya berbeda - beda.

Salah satu contoh misalnya, rebana dari daerah Sumbawa, yang berasal dari Kecamatan Taliwang, dipakai untuk mengiringi Sakeco dengan ukuran sebagai berikut :

garis tengah atas	300 mm
tinggi	120 mm
garis tengah bawah	220 mm
tebal kayu	30 mm
tinggi kayu	90 mm
dari kayu sampai lingkaran	$\pm$ 30 mm
bawah tinggi	$\pm$ 30 mm

Bahan : Penampang rebana disebut angkang rebana, dari kayu Jepun (kayu kamboja). Antara kayu dengan lingkaran paling bawah (lengkar) diberi antara dengan potongan kayu yang disebut pasak / baji.

Rebana ini diikat dengan rotan secara vertikal. Tali ini disebut "penaran" rebana.

Untuk pengencang angkang rebana dimasukkan dari dalam badan rebana, rotan yang disebut "seda".

Contoh lain adalah sebuah rebana (ceroncong tengaq) dari daerah Lombok yang diambil dari desa Sakra, Kecamatan Sakra, dengan ukuran sbb :

garis tengah atas	305 mm
tinggi	340 mm
garis tengah bawah	250 mm
tebal kayu	15 mm
tinggi kayu	268 mm
dari kayu sampai lingkaran bawah, tinggi	37 mm

**Bahan :**

Penampang rebana dari kulit kambing  
Badan rebana dari kayu kelapa yang dibuang tengahnya.  
Lingkar bawah dari rotan disebut lengkeh, untuk mengencangkan tali antara badan rebana, dan lengkeh di pasang kayu yang disebut "pasak" (paku), tali rebana dari kawat atau rotan.

Untuk mengencangkan penampang rebana dimasukkan rotan dari bagian bawah rebana, disebut seda.

Salah satu contoh arubana diambil dari desa Salama, Kecamatan Rasana-E, Kabupaten Bima.

Salah satu rebana mempunyai ukuran sbb :

— garis tengah atas	355 mm
— tinggi	95 mm
— garis tengah bawah	170 mm
— tebal	20 mm

**Bahan :**

Penampang rebana disebut tando, dari kulit kambing.

Badan rebana, dari kayu nangka atau kayu jati.

Untuk mengencangkan tando dimasukkan rotan yang disebut seda, bagian bawah rebana disebut kontu, dari rotan.

Untuk talinya dipakai rotan, dan "wale" (paku) yang memisah bagian badan dan kontu, dari kayu.

Rebana pada umumnya berfungsi sebagai alat ritmis. Namun dalam orkestra rebana ada juga yang berfungsi sebagai pembawa melodi.

Cara memainkannya dengan memukul memakai tangan. Karena rebana merupakan alat musik yang berasal dari pengaruh Islam, maka, rebana dibuat tanpa melalui upacara - upacara. Rebana biasanya dipakai dalam orkestra. Jarang ada permainan tunggal. Oleh karena itu tempat memainkannya bermacam - macam.

Rebana dalam orkestra di Lombok, biasanya dilakukan sambil berjalan, atau di halaman rumah.

Rebana dalam ziki Mbojo di Bima dimainkan di dalam rumah. Waktu memainkannya dapat siang maupun malam hari.

Alat musik rebana terdapat di seluruh wilayah NTB.

Misalnya :

Lombok Barat :

- Desa Dasan Agung, Kecamatan Mataram.
- Desa Bongor, Kecamatan Gerung.

Lombok Timur :

- Dasan Perowa, Desa Sakra Kecamatan Sakra.

Sumbawa :

- Desa Taliwang, Kecamatan Taliwang.
- Kampung Luar, Kecamatan Alas.

Bima :

- Desa Salama, Kecamatan Rasana-E.

Pembuat rebana biasanya terdapat juga di desa yang ada rebananya. Rebana belum merupakan alat yang diperjual belikan. Biasanya pembuat rebana, hanya membuat kalau ada yang memesan.

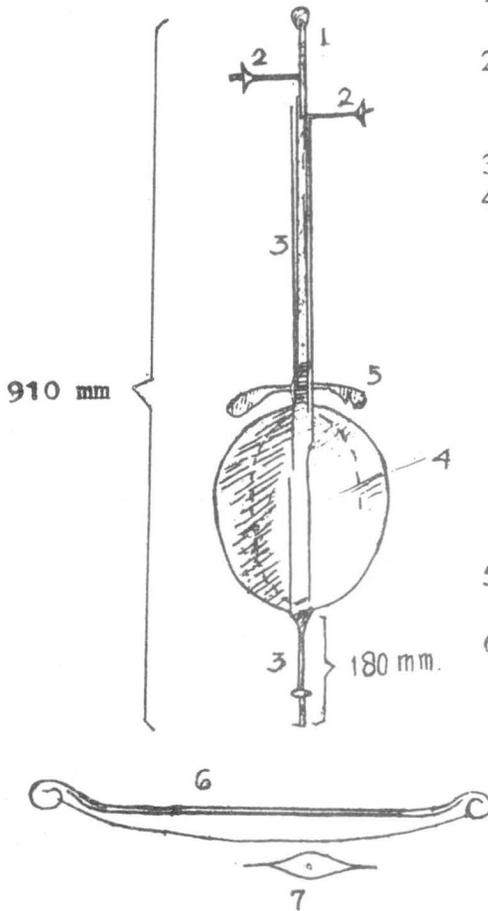
Biasanya pekerjaan pokok mereka adalah bertani.

Sebuah rebana diselesaikan dalam waktu sekitar satu minggu.

## REDEP

Alat musik gesek daerah Lombok.

Bentuk dan konstruksinya adalah sebagai berikut :



1. Dante terbuat dari tulang sebagai hiasan.
2. Kentok artinya telinga sebagai alat pelaras, panjang dari ujung ke ujung 90mm
3. Jejer.

4. Rempeg yaitu membran dari "tengkereng" (bagian dalam perut lembu). Tinggi seluruhnya 180 mm, garis tengah 172mm, tebal 61 mm.

Bagian perut redep ini, bahannya dari tempurung kelapa dibelah dua, dalam bahasa Sasak disebut "jejai".

5. Tanggik dari tulang, panjangnya 180 mm.
6. Penggorokan berfungsi sebagai alat penggesek, panjang dari ujung ke ujung 415 mm.

Senarnya agak kendur dengan panjang 602 mm, dari rambut ekor kuda, jumlahnya tidak tertentu.

7. Santen, sebagai penyekat antara senar dan rempeg. Santen ini diletakkan pada rempeg.

Redep mempunyai dua senar dari kawat. Panjang senar 504 mm, masing - masing dengan nada d, dan e.

Untuk mempertajam suara, senar alat penggeseknya digosok dengan "arpos" dari getah beluk.

Cara memainkannya sambil duduk bersila.

Pangkal redep dijepit pada lipatan kaki kiri. Senar ditekan dengan ruas jari bagian tengah. Jadi untuk menimbulkan nada yang berbeda tidak dengan ujung jari seperti pada biola tetapi dengan ruas jari bagian tengah.

Untuk membuat redep ini ada semacam tradisi, yakni sebelum mulai membuat, harus disediakan "andang - andang", semacam sesajen terdiri atas : beras, benang katak ( benang mentah yaitu benang yang baru selesai dipintal ), kepeng bolong atau uang logam yang berlubang, lekes yang terdiri dari lekoq (sirih) dan buaq (pinang), sebatang rokok, sebutir nyiuh (kelapa), ayam jago putih, kemudian disembelih. Maksudnya supaya suaranya nyaring seperti suara ayam jago.

Redep dapat dimainkan sendiri dan dapat pula dimainkan bersama instrumen lain, misalnya ikut bermain dalam gamelan gandrung dan lain - lain.

Kalau dimainkan sendiri tempatnya biasanya di "beruqaq" yaitu bangunan semacam tempat untuk menerima tamu atau tempat duduk bersantai suku Sasak atau di "sesangkoq" (pendopo rumah).

Jika dimainkan sendiri biasanya untuk upacara khitanan, kikir gigi (potong gigi) dan upacara perkawinan sebagai hiburan baik pada siang maupun malam hari.

Salah satu gending yang dimainkan secara tunggal adalah gending Parianom.

Redep ini termasuk jenis alat musik yang akan punah, karena tidak ada lagi orang yang membuatnya.

Karena tuanya alat ini asal - usulnya sudah sulit diketahui.

Redep semacam ini terdapat juga di desa Lingsar, Kecamatan Narmada.

## S U L I N G

Alat musik tiup daerah Lombok. Dibuat dari bambu. Menurut ukurannya, ada bermacam - macam suling, dari ukuran yang paling besar sampai ukuran yang paling kecil.

### 1). Ukuran paling besar :

Suling dewa dan suling selisir.

Salah satu jenis suling yang terdapat di Telaga Banyak desa Anyar Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat disebut "suling dewa". Selain suling tersebut bernama suling dewa, lagu yang dimainkan dan diiringi dengan nyanyian juga disebut "permainan suling dewa. Permainan Suling Dewa dimaksudkan untuk mendatangkan dewa-dewa yang baik hati. Biasanya suling dewa dimainkan pada waktu seseorang membayar nadzar.

Pada permainan suling dewa dipergunakan dua suling, masing - masing suling lanang dan suling wadon. Pembawa lagu terdiri atas dua orang perempuan. Pemain suling dan penyanyinya sudah tua, dan termasuk jenis kesenian yang akan punah. Hanya terdapat di desa Anyar saja, sebagai peninggalan pemeluk Islam Waktu Telu.

Kedua suling tersebut mempunyai ukuran sbb :

#### a. Suling lanang

Panjang : 789 mm

Garis tengah : 22 mm

Lubangnya berjumlah enam, dengan garis tengah 9 mm, jarak antar lubang  $\pm$  28 mm. Kecuali lubang ke tiga dan ke empat berjarak 60 mm. Tebal bambu 3 mm.

#### b. Suling wadon

Panjang : 796 mm.

Ukuran lain - lainnya hampir sama dengan ukuran suling lanang.

Bagian atas suling dibuat lubang sebagai tempat meniupnya. Lubang itu panjangnya  $\pm$  8 mm, lebar 5 mm.

Kemudian dililit dengan bambu yang sudah diraut. Bambu yang dililitkan pada suling disebut "seleper" atau "serero".

Suling dewa ini dibuat dari "bambu biluk", yaitu jenis bambu yang kecil dan tipis.

Pada waktu suling dimainkan, kadang - kadang disertai dengan tarian. Penarinya tidak ditentukan sebelumnya tetapi secara spontan di antara penonton. Gending - gending yang dimainkan antara lain :

Kokoq sabia (Kali Cabe), Keboneng beloang (Kumbang membuat lubang), gending Pampang Paoq, Gending Lawasan.

Sejenis suling dewa ini terdapat di desa Lenek, Kecamatan Aikmel, yang disebut suling Selisir. Dari sekian banyak suling di Lombok, maka suling selisir ini paling panjang.

Ukurannya sbb :

panjang : 972 mm

garis tengah :  $\pm 30$  mm

jumlah lubang : 6 buah

jarak antar lubang 40 mm, kecuali jarak lubang ke tiga dan ke empat, 90 mm.

panjang lubang pada pangkalnya (loang leter) 9 mm, lebar 7 mm.

jarak dari pangkal sampai lubang pertama 447 mm.

Suling Selisir ini dipakai untuk mengiringi tari Pakon, Tandak Geroq dan tari - tarian lain di Lenek.

Di samping itu dapat juga sebagai alat musik tunggal untuk memainkan lagu - lagu instrumental.

2) Ukuran menengah.

Suling ukuran ini banyak sekali. Masing - masing suling ukuran menengah ini juga berbeda - beda.

Misalnya :

Suling Kecepong di desa Songaq Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Mempunyai : ukuran panjang 430 mm, garis tengah 25 mm. Masih di desa Songaq terdapat suling yang diberi nama "suling dewa" panjangnya 370 mm. Garis tengah 25 mm. Kemudian yang diberi nama suling Jangger, panjangnya 280 mm, garis tengah 22 mm. Suling Pereret panjangnya 278 mm, garis tengah 22 mm. Di desa Barejulat, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah terdapat suling Kamput dengan ukuran panjang 500 mm, garis tengah 25 mm. Di Dasan Boang Bangun, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah terdapat organisasi Oncer yang menggunakan 2 buah Suling, yaitu suling lanang yang mempunyai ukuran panjang 430 mm, garis tengah 27 mm, sedang wadonna mempunyai ukuran panjang 275 mm,

garis tengah 20 mm.

Selain suling-suling ukuran menengah yang disebut di atas, masih banyak jenis suling ukuran menengah yang lain. Hampir setiap musik orkestra daerah Lombok, menggunakan suling. Ukurannya berbeda - beda.

### 3) Ukuran terkecil.

Suling yang mempunyai ukuran terkecil adalah suling genggong. Yaitu suling dalam orkestra genggong. Suling ini mempunyai ukuran : panjang 260 mm, garis tengah 10 mm. Lubangnya ada 7 buah, dengan jarak antar lubang 18 mm. Garis tengah lubang 3 mm. Loang lelet (lubang pada pangkal suling) sebagai sumber bunyi berbentuk segi empat dengan ukuran 4 x 3 mm, diikat dengan bambu yang diraut tipis yang disebut "seleper". Cara memakainya, tiga jari tangan kiri menutup lubang-lubang suling yang ada pada bagian atas.

Empat jari tangan kanan menutup lubang - lubang suling bagian bawah. Bibir berada di ujung loang lelet.

Untuk membuat suling genggong diperlukan hari baik yaitu hari Kamis atau Jumat. Cara membuatnya : bambu biluk dijemur (dikeringkan) sampai kering  $\pm$  15 hari, lalu dilubangi dengan "pusut" (bor) dari tereng (bambu).

Suling ini biasanya berfungsi sebagai pembawa melodi dalam orkestra genggong. Namun dapat juga dimainkan secara tunggal, sebagai pengisi waktu senggang.

Menurut kepercayaan, jika terjadi gerhana bulan, semua bunyi-bunyian yang ada di desa dibunyikan, termasuk orkestra genggong ikut dimainkan. Konon, suara suling dan genggong lah yang dapat sampai ke bulan.

Suling genggong yang sekarang ada di desa Barejulat Kecamatan Jonggat Lombok Tengah, dibuat oleh Amaq Kesum (50 th) pada tahun 1966. Kepandaian membuat suling ini diperoleh dari Amaq Remiah (alm). Rupa - rupanya sampai sekarang hanya Amaq Kesum yang dapat membuat suling ini. Untuk membuat sebuah suling genggong diperlukan waktu 1 s.d. 2 hari. Dari uraian tentang tiga jenis suling tersebut dapat diketahui bahwa ukuran rupanya tidak merupakan suatu hal yang mutlak. Dengan demikian sekaligus menunjukkan belum adanya ukuran yang baku tentang susunan nada - nada. Walaupun pada umumnya nada - nada instrumen musik daerah Lombok adalah

mirip dengan nada : mi, fa, sol, si, do, atau ada juga yang bernada : do, re, mi, sol, la.

Suling - suling tersebut pada umumnya dapat dibuat oleh pemain/peniup suling. Tidak ada yang diperjual belikan.

Suling biasanya berfungsi sebagai pembawa melodi dalam suatu orkestra. Dapat juga dimainkan secara tunggal, dengan membawakan lagu - lagu daerah atau tembang - tembang.

# TAWAQ - TAWAQ

Musik orkestra daerah Lombok.

Disebut tawaq-tawaq karena salah satu alatnya bernama "tawaq-tawaq". Tawaq-tawaq adalah sejenis gong kecil.

Alat-alat lain yang menyertai Tawaq-tawaq adalah :

1. barangan ada enam buah nada - nadanya dalam /do = c/ adalah: dis, e, gis, b, dan /dis'/ berfungsi sebagai pembawa melodi.
2. kemong gantung ada dua buah masing-masing dalam /do = c/ bernada /b/ dan /a/, dipukul pada setiap hitungan pertama untuk yang bernada /b/ dan hitungan kedua untuk yang bernada /a/.
3. tawaq - tawaq hanya ada sebuah saja dan berfungsi sebagai alat ritmis.
4. gong ada sebuah, yang dipukul pada setiap hitungan ke delapan.
5. gendang ada dua buah yaitu gendang lanang dan gendang wadon, berfungsi sebagai pembawa tempo dan dinamik.
6. Ceng - ceng ada delapan buah, berfungsi sebagai alat ritmis. Pola - pola yang dimainkan oleh alat-alat tersebut diatas selain barangan adalah sbb :

4. ceng - ceng



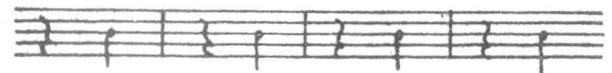
4. ceng - ceng



kemong /b/



kemong /a/



tawaq - tawaq



gong



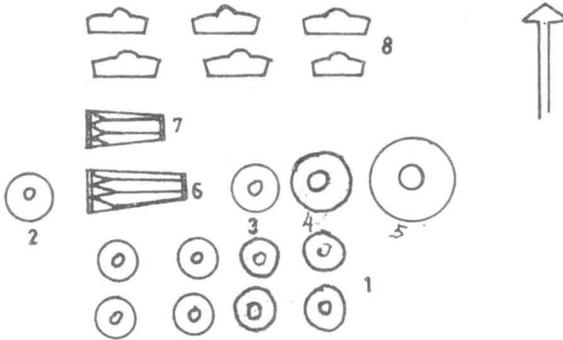
Pola - pola ritmis seperti tersebut di atas di pakai dalam semua gending yang berbeda hanya melodinya.

Tawaq - tawaq dipakai dalam upacara pengiring penganten, pesta khitanan dan upacara hari - hari besar.

Dimainkan sambil duduk maupun berjalan.

Tawaq - tawaq terdapat di desa Gerung Butun, Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat, desa Dasan Tereng, Kecamatan Narmada, Desa Gerung Kecamatan Gerung, dan di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur masih banyak terdapat.

Susunan waktu berjalan sbb :



Keterangan :

1. ceng - ceng
2. kemong dengan nada rendah
3. kemong dengan nada tinggi
4. tawaq - tawaq
5. gong
6. gendang lanang
7. gendang wadon
8. barangan

## TEROMPONGAN

Musik orkestra daerah Lombok. Disebut demikian karena salah satu alatnya bernama terompong.

Orkestra ini terdiri atas dua jenis alat musik yaitu :

1. Alat musik tiup : suling, satu buah yang berfungsi sebagai pembawa melodi, dan pereret satu buah, berfungsi sebagai pembawa melodi pula.

2. Alat musik pukul :

a. terompong : ada 13 buah, nama dan nada dalam do = c, masing - masing terompong adalah :

- |     |                            |     |
|-----|----------------------------|-----|
| 1)  | Pemotoq atas mirip nada    | c'' |
| 2)  | Penengaq atas mirip nada   | b'' |
| 3)  | Ceroncong atas mirip nada  | g'' |
| 4)  | Pengempat atas mirip nada  | g'' |
| 5)  | Penglima atas mirip nada   | e'' |
| 6)  | Pemotoq tengaq mirip nada  | C'  |
| 7)  | Penengaq mirip nada        | b'  |
| 8)  | Ceroncong bawah mirip nada | g'  |
| 9)  | Penglima bawaq mirip nada  | e'  |
| 10) | Pengempat bawaq mirip nada | f'  |
| 11) | Pemotoq bawaq mirip nada   | C   |
| 12) | Penengaq bawaq mirip nada  | B   |
| 13) | Ceroncong bawaq mirip nada | G   |

b. gendang : ada dua buah, yaitu gendang lanang dan gendang wadon, berfungsi sebagai pembawa tempo dan dinamika.

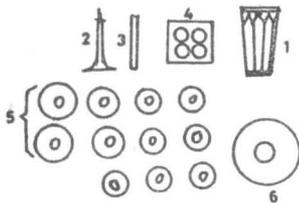
c. rincik : sebuah, berfungsi sebagai alat ritmis.

Untuk sebuah orkestra terompongan yang lengkap alat - alat tersebut ditambah dengan pemugah, gangsa, kantil dan jegogan. Semuanya ini sejenis saron.

Cara memainkan terompong : dipukul dengan alat pemukul dari kayu yang panjangnya  $\pm 25$  cm.

Orkestra ini dapat dimainkan sambil duduk atau sambil berjalan.

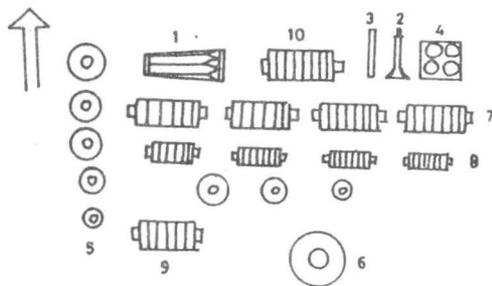
Waktu jalan / duduk  
asli



Keterangan :

1. Gendang
2. Pereret
3. Suling
4. Rincik
5. Terompong
6. Gong

waktu duduk  
(sudah ada penambahan alat )



Keterangan :

1. Gendang
2. Pereret
3. Suling
4. Rincik
5. Terompong
6. Gong
7. Gangsa
8. Kantil
9. Jegogan
10. Pemugah

Orkestra Terompongan mempunyai fungsi untuk mengiringi upacara perkawinan, khitanan, sebagai hiburan pada hari - hari besar nasional. Biasanya dimainkan di arena terbuka atau sambil berjalan.

Musik ini dibentuk untuk merukunkan warga kampung atau sebagai alat pemersatu. Sejak ± abad 19 orkestra ini sudah ada di Otak Desa, Suradadi. Organisasinya sekarang bernama "Terompongan Gagar Mangsa Otak Desa Suradadi" diketuai oleh Mamiq Naşrun dengan pelindung penasehat Amaq Arif, keliang/ kepala desa tersebut.

Musik orkestra jenis ini hanya terdapat di Otak Desa, Suradadi saja. Gending - gending yang dapat dimainkan banyak sekali. Gending pada waktu berjalan lain dengan gending pada waktu duduk.

Nama - nama gending

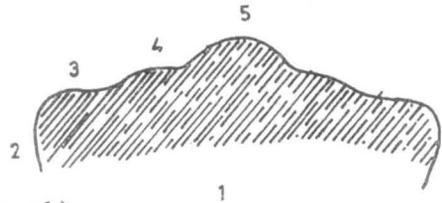
a) waktu berjalan antara lain :

Ketapakan, Ketertiban, Tunggal daya, Gagar Mangsa.

b) Gending waktu duduk antara lain : Bapang, Gandrangan, Rampung Gunung, Parianom.

Khusus untuk gending Parianom hanya diiringi dengan pereret, suling, rincik, gendang dan gong.

Ukuran masing - masing alat lihat lampiran khusus untuk terompong, mempunyai bagian - bagian sbb :



Keterangan :

1. loang (lubang)
2. ganggas (tinggi)
3. Toak bawaq (pundak bawah)
4. Toak atas (pundak atas)
5. Temok (bulatan puncak)

Ukuran alat musik Terompong

No.	Nama Alat	Ukuran (mm)										Ket.
		Gta	Gtb	Gtl	T	Lb toak	Lb da	Gtt	Tg.t	Pj	Jml tall	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Pemotoq	160	122	—	58	10	25	30	15	—	—	
2	Penengaq atas	155	125	—	65	25	28	50	20	—	—	
3	Ceroncong	170	140	—	60	27	33	58	25	—	—	
4	Pengempat atas	170	136	—	67	27	35	52	25	—	—	
5	Penglima atas	180	127	—	70	32	33	50	27	—	—	
6	Pemotoq tengaq	180	147	—	62	28	40	60	25	—	—	
7	Penengaq	190	150	—	65	30	35	60	25	—	—	
8	Ceroncong bawaq	195	155	—	70	30	40	60	25	—	—	
9	Pengempat bawaq	160	125	—	52	23	35	44	20	—	—	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
10.	Penglima bawaq	170	125	—	60	22	37	44	25	—	—	
11.	Pemotoq bawaq	195	125	—	81	34	37	50	22	—	—	
12.	Penengaq bawaq	177	132	—	55	22	39	50	22	—	—	
13.	Ceroncong bawaq	192	151	—	57	29	41	45	20	—	—	
14.	Gong	600	500	—	126	110	97	117	30	—	—	
15.	Rincik daun bawaq atas	97	—	—	—	—	—	60	15	—	—	2bh pemukul
16.	Rincik daun bawaq besar	80	—	—	—	—	—	45	15	—	—	4bh
17.	Rincik daun bawaq kecil	57	—	—	—	—	—	34	10	—	—	3bh
18.	Gendang lanang	235	195	—	—	—	—	—	—	600	7	
19.	Gendang wadon	245	210	—	—	—	—	—	—	660	7	
20.	Suling	19	13	5	—	—	—	—	—	248	—	
21.	Pereret	34	12	3	—	—	—	—	—	409	—	Seleper 2bh Pjng.= 10mm Gt.pen- jangka 36mm

Keterangan :

- Gta = garis tengah atas
- Gtb = garis tengah bawah
- Gtl = garis tengah lubang
- T = tinggi
- Lb = lebar
- Lb da = lebar daun atas
- Gtt = garis tengah temok
- Tg. t = tinggi temok
- Pj = panjang

## ANGIN ALUS

Tari tradisional kreasi baru daerah Lombok. Angin alus berarti angin lembut atau angin sepoi - sepoi basa. Disebut demikian karena gerakan - gerakannya menggambarkan gerakan ditiup angin. Penamaan tarian ini juga karena lagu pengiringnya adalah lagu Angin Alus.

Angin Alus adalah sebuah lagu yang diciptakan oleh Moh. Yakim, yang sekarang (1978) menjabat sebagai Kepala Bidang Pendidikan Masyarakat Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTB. Lagu tersebut menggambarkan kesedihan seorang ibu, yang anaknya diterbangkan oleh angin, tetapi akhirnya dapat berjumpa setelah besar.

Dari lagu itu, Lalu Moh. Tahir ingin mengungkapkan dalam bentuk sebuah tari. Maka pada tahun 1957 diciptakanlah tari tersebut.

Tema ini dimaksudkan juga sebagai perlambang bagi tanah air kita yang setelah sekian lama dijajah bangsa lain akhirnya kembali setelah Proklamasi Kemerdekaan.

Tarian ini berasal dari Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, karena tarian ini diciptakan dan mula - mula diajarkan di tempat ini. Penciptanya seorang suku Sasak.

Tari ini terdiri atas tiga bagian yaitu "Pendahuluan", yang dilaksanakan dengan gerakan berjalan masuk pentas. "Inti tarian", adalah melakukan gerakan tari yang sesuai dengan isi tarian, yaitu menggambarkan tema seperti dikemukakan di atas melalui gerak - gerak tari. Bagian akhir merupakan gerakan "penghormatan" sebagai tanda tari akan selesai. Sesudah gerakan ini, para penari turun dari pentas.

Tata rakit penari di atas pentas hanya dalam satu formasi saja, yaitu formasi satu baris bersaf. Bergeraknya ke arah kanan saja, lalu kembali ke tengah, diselingi dengan duduk. Secara singkat urutannya adalah sebagai berikut :

1. Penari keluar dalam formasi satu berbanjar. Sampai di atas pentas langsung menghadap penonton dalam formasi satu bersaf. Setelah itu satu gending habis, lalu iringannya lagu Angin Alus sedang instrumennya hanya suling, petuk, dan gong.

2. Gamelan berbunyi lagi. Setelah satu gending, penari mengambil posisi duduk dalam formasi yang sama. Setelah duduk kembali dinyanyikan lagu Angin Alus satu kali lagi.
3. Penari berdiri seperti posisi semula dan melakukan gerak seperti pada nomor 1. Setelah lagu selesai lalu menghormat, dan gamelan berbunyi lagi mengiringi para penari turun dari pentas.

Nama-nama gerak tari yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Gerak "Tindak" (berjalan).
2. Gerak "Songkep kelambu" (membuka kelambu).
3. Gerak "Tereng Repoq" (bambu ditiup angin).

Lagu pengiringnya adalah Angin Alus dengan birama 4/4.

### ANGIN ALUS

Aduh a-nak ku mas mi rah Bua' a-  
 te kembang mate Mula tu lenkubantei  
 in Sintung jari sa lun a ngin  
 Berembabae si de denda jangkeng-ne  
 kembang mate kele pang na isi a - ngen  
 Lagu Temah si de den de  
 Bau bedait ma - lik

Lagu tersebut diiringi dengan gamelan seperti pada oncer\*). Tari ini berfungsi sebagai hiburan. Dapat dimainkan di arena atau di panggung, dan dapat dipertunjukkan setiap saat. Penari terdiri atas tiga orang gadis atau lebih. Pakaian yang dikenakan adalah lambung, ahteng, kereng, gonjer dilengkapi dengan sebuah getep (kipas). Lama pertunjukan sekitar tujuh menit.

\*) Lihat "gendang beleg", hal. 29 - 31

## AYAM KARATA

Sebuah tari Sumbawa kreasi baru.

Ayam Karata artinya ayam hutan. Disebut demikian karena inti tarian ini menceritakan gerakan - gerakan ayam hutan. Ide menciptakan tari ini, timbul karena pencipta tertarik pada tiupan serunai dalam lagu Ayam Karata, yang terdengar seperti suara induk ayam yang sedang mengasuh anaknya. Diciptakan pada tahun 1977, oleh Ida Wayan Pasha. Tari ini merupakan tari Sumbawa yang diiringi dengan gamelan Bali. Karena tari ini merupakan ciptaan baru, maka perkembangannya belum meluas. Baru dimainkan oleh organisasi Kesenian Sad Guna Gita di Cakranegara, pimpinan Cokorde Weda. Isi gerakan - gerakan dalam tari ini menggambarkan bagaimana ayam hutan yang sedang mencari makan. Gerakan - gerakan yang dilakukan antara lain : gerakan mengais, gerakan berjalan dan gerakan terbang. Gayanya lembut, sesuai dengan gerakan tari Sumbawa yang halus, walaupun iringannya kedengaran dinamis.

Tari ini dilakukan oleh dua orang penari putri atau lebih. Yang penting jumlahnya genap atau berpasangan. Lagu pengiringnya adalah lagu Ayam Karata dengan birama 4/4. Diiringi dengan sebuah serunai, dan seperangkat gamelan Bali (lihat alat pengiring tari angklung).

Tari ini berfungsi sebagai tari hiburan, yang dapat dimainkan di arena maupun panggung. Tata cahaya disesuaikan dengan tempat bermain.

Pakaian para penari terdiri atas : mahkota (tutup kepala) bengkar terowe, lamung pene, tope, gelang dan kalung.

Pertunjukan dapat dilakukan sesuai dengan keperluan, dan dapat dimainkan siang maupun malam hari.

Waktu yang diperlukan sekitar delapan menit.

## BATU NGANGAK

Tari daerah Sumbawa. Termasuk Tari kreasi baru. Batu Ngangak berarti batu menganga. Tari ini diangkat dari sebuah ceritera rakyat yang hidup pada masyarakat Sumbawa bagian barat (Taliwang).

Dalam ceritera tersebut dikisahkan seorang ibu yang dirundung duka karena diusir oleh suaminya, akhirnya masuk ke dalam sebuah batu. Batu itu akan menganga jika anaknya datang memanggil. Tari ini diciptakan pada tahun 1973. Ide menciptakan tari ini muncul ketika Kabupaten Sumbawa akan mengadakan Pesta Seni Budaya, yang harus diikuti oleh semua kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa. Dengan adanya Pekan Seni Budaya (PESEBU) tersebut tari ini sekarang sudah dikenal oleh para pelajar dan masyarakat Kabupaten Sumbawa, yaitu tempat penciptanya berada. Tari ini berasal dari Taliwang, termasuk Suku Sumbawa, Kabupaten Sumbawa. Pencipta tari ini bernama Eny Nuraini, guru pada S.D. Negeri No. 5 Taliwang. Karya-karya lain yang diciptakan adalah tari Mirata. Tari ini mengisahkan sebuah keluarga yang terdiri atas seorang ayah, seorang ibu dan dua orang anak perempuan. Kehidupan mereka tampak rukun dan bahagia. Pada suatu hari sebagaimana biasa sang ayah pergi ke hutan mencari kayu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebelum berangkat ke hutan sang ayah mengambil sebutir telur dan memberikan kepada isterinya untuk dimasak, agar disimpan karena akan dimakannya sekembali dari hutan. Setelah sang ayah berangkat, dua orang anaknya merasa lapar, dan pergi ke dapur mencari makan. Ditemuilah sebutir telur yang sudah masak, lalu dimakanlah telur tersebut berdua. Ayahnya datang langsung menuju dapur untuk mencari telur yang sudah dipesan untuk disimpan oleh isterinya. Ternyata telur yang dicari sudah tidak ada. Maka marahlah sang ayah kepada isterinya, lalu dipukulnya dengan kayu. Sang isteri lari ke hutan. Di hutan tampak sebuah batu besar. Karena takut kepada suaminya, sang isteri memohon kepada dewa agar dapat masuk ke dalam batu tersebut. Tidak lama kemudian mengangalah batu tersebut dan ia pun masuk ke dalamnya. Dua orang anak yang ditinggalkan mencari ibunya dan diketahuilah bahwa ibunya masuk ke dalam batu besar di tengah hutan. Kedua anak tersebut menangis lalu terbukalah batu tersebut.

Ibunya keluar dan setelah memberi nasehat kepada kedua anaknya, batu itupun tertutup lagi.

Kemudian kedua anaknya kembali. Setiap kali jika merasa rindu kepada ibunya, mereka pergi ke hutan menjumpai ibunya yang telah berada di dalam batu.

Ceritera tersebut diolah dan dikembangkan dalam bentuk tari dengan bagian - bagian sebagai berikut :

1. Pendahuluan. Penghormatan dengan bunyi serunai.
2. Ibu dan ayah keluar, diikuti dua orang anaknya.
3. Ayah mengambil telur diberikan kepada isterinya.
4. Ayah pergi.
5. Isteri menenun kain. Anak mengambil telur lalu dimakan, tanpa memberi tahu ibunya.
6. Ayah datang mencari telur.
7. Isteri dipukul dengan penenun, berdarah, lalu isteri diusir.
8. Isteri lari masuk ke hutan, dikejar oleh anaknya.
9. Sang ibu masuk kedalam batu.
10. Anak sampai di batu menangis, lalu keluar sang ibu dari dalam batu dengan muka yang berlumuran darah.
11. Batu tertutup lagi, kedua orang anaknya kembali.
12. Selesai.

Tata rakit penari pada umumnya hanya terdiri atas tiga jenis yaitu :

1. Pada waktu adegan masuk pentas beriringan.
2. Pada waktu bertiga di atas pentas susunannya satu di depan dua di belakang.
3. Pada waktu berempat, dua di depan, dua dibelakang.

Gerakan - gerakan tari yang dipakai merupakan peniruan dari gerak - gerak pekerjaan yang dilakukan seseorang.

Misalnya berjalan, menenun, menangis dan lain - lain.

Jenis kelamin para pemain seorang laki - laki dan tiga orang perempuan. Peran laki - laki di Sumbawa biasanya dibawakan oleh perempuan. Karena ada anggapan bahwa orang laki - laki yang menari dianggap banci.

Lagu pengiringnya adalah lagu Batu Nganga, dengan birama 4/4.

Alat pengiringnya : dua buah genang, sebuah serunai, gong, dan cacak (peniru suara alat tenun).

Lagu pengiring tersebut adalah sebagai berikut :

O sa a ra ma pe nok du in -  
tan sa re a in tan ra ma pe nok

Dengan lagu pengiring tersebut, syairnya panjang sekali, yang berisi jalan ceritera Batu Ngangak.

Syair selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. O Sarea rama penuk du intan  
O Sarea intan rama penuk
2. Sila Panto tarian ta do intan  
Sila Panto intan tarian ta
3. Tarian tu kangajangi du intan  
Tarian tu intan kangajangi
4. Ten Sapuan dulu ngana du intan  
Ten Sapuan intan dulu ngana
5. Ada mo inak ke bapak du intan  
Ada mo inak intan ke bapak
6. Ada anak dua kodeng du intan  
Ada anak intan dua kodeng
7. Dapat mo sanompo masa du intan  
Dapat mo intan sanompo masa
8. Beling koa mo si bapak du intan  
Beling kao mo intan si bapak
9. Tanja tele ku sako deng du intan  
Dapat mo intan sanompo masa

10. Basingin tele lembakung du intan  
Bangin intan tele lembakung

11. Beng inak suru kelak du intan  
Beng inak intan suru kelak

12. Sio balong gamak adi du intan  
Sio balong intan gamak adi

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL

13. Tanja aku ya ku lalo du intan  
Tanja aku ya intan ku lalo

14. Ete kayu la ku olat du intan  
Ete kayu intan la ku olat

15. Inak sio tele bapak du intan  
Inak sio intan tele bapak

16. Beling kao mo si inak du intan  
Beling kao mo intan si anak

17. Gitak adik muna nanak du intan  
Gitak adik intan muna nanak

18. Aku ya ku lalo nesek du intan  
Aku ya ku intan lalo nesek

19. Inak nesek bau alang du intan  
Inak nesek intan bau alang

20. Anak nangis mo pang bawak du intan  
Anak nangis mo intan pang bawak

21. Panas tian ku pe inak du intan  
Panas tian intan ku pe inak

22. Mau monangis adie du intan  
Mau monangis intan adie

23. Ta ku ete tele bapak du intan  
Ta ku ete intan tele bapak
24. Mule bapak kale sholat du intan  
Mule Bapak intan kale sholat
25. Tele boe mule nganak du intan  
Tele boe intan mule nganak
26. No monda samu tu sudah du intan  
No monda samu intan tu susah
27. Te balida tusak otak du intan  
No bahda intan tusak otak
28. Sarit kau pang baleta du intan  
Sarit kau intan pang baleta
29. Inak lalo bilin anak du intan  
Inak lalo intan bilin anak
30. Barari rena ra balik du intan  
Barari rena intan ra balik
31. Anak nurit re na nangis du intan  
Anak nurit intan re na nangis
32. Jumpang bae mo tu tangis du intan  
Jumpang bae mo intan tu tangis
33. Dapat mopang sopo batu du intan  
Dapat mopang intan sopo batu
34. Sujut inak la ko batu du intan  
Sujut inak intan la ko batu

Sampai di sini diselingi dengan serunai, kemudian seorang belawas (bersanjak) dengan syair yang dibaca dua kali.

Syairnya sebagai berikut :

Ngangak, ngangak batu ngangak  
Elan aku batu ngangak  
Kadeta tele lembakung

Kemudian serunai berbunyi lagi, dan dilanjutkan dengan lagu seperti semula.

35. Inak tamak dalam batu du intan  
Inak tamak intan dalam batu
36. Ka tantang bulu intan satenger du intan  
Ka tantang bulu intan satenger
37. Beling koa mo si kakak du intan  
Beling koa intan mo si kakak
38. Te ade te te tu intan tetu lalo du intan  
Te ade te intan tetu lalo
39. Lo buya pang tokal inak du intan  
Lo buya pang intan tokal inak
40. Dapat mopang tokal inak du intan  
Dapat mopang intan tokal inak
41. Oles laler gita bulu du intan  
Oles laler intan gita bulu
42. Sujut anak ko batu du intan  
Sujut anak intan la ko batu

Diselingi dengan bunyi serunai dan seorang belawas dengan syair sebagai berikut :

O inak lalo inak  
Tanya adik sate nusu  
Kebeda tele ne bapak  
Penang adik kangajangi  
Inak lalo bilin kita  
Kabeda tele lembakung

Serunai berbunyi lagi. Bersama dengan ini keluar sang ibu dari dalam batu, lalu masuk lagi.

Kemudian dilanjutkan dengan nyanyian seperti semula.

43. Batu ngangak sayan rintip du intan  
Batu ngangak intan sayan rintip

44. Te adi te tulo mulik du intan  
Te adi te intan tulo mulik

45. Balangan adik ke kakak du intan  
Balangan adik intan ke Kakak

46. Nguning sabelo rub kayu du intan  
Nguning sabelo intan rub kayu

47. Ado nan tak janji kami du intan  
Ado nan tak intan janji kami

48. Sai po tau ya pendik du intan  
Sai po tau intan ya pendik

**Artinya :**

1. O para hadirin sekalian
2. Silakan menyaksikan tari ini
3. Tarian karena nasib
4. Pada zaman dulu
5. Adalah seorang ibu dan ayah
6. Ada dua orang anaknya
7. Sampailah pada suatu saat
8. Berkatalah sang ayah kepada isterinya
9. Ini aku dapati sebutir telur
10. Telur ini bernama telur lembakung
11. Diberikan kepada isterinya untuk dimasak
12. Simpanlah baik - baik, wahai isteriku
13. Kini aku akan pergi
14. Untuk pergi mengambil kayu di hutan
15. Ibu pun memasak dan menyimpan telur itu
16. Dan berkatalah ibu kepada kedua orang anaknya
17. Jagalah adikmu wahai anakku
18. Aku mau pergi menenun
19. Ibu pun menenun kain di atas loteng

20. Anaknya menangis di bawah
21. Perut saya lapar
22. Janganlah menangis
23. Kakak akan mengambil telur bapak
24. Kemudian bapak kembali dari hutan
25. Telurnya sudah tidak ada lagi oleh anaknya
26. Sungguh satu kesusahan baginya
27. Lalu sang bapak mengambil kayu penenun dan ditusuk kepalanya
28. Pergilah kau dari rumah ini
29. Ibu pun pergi meninggalkan anaknya
30. Berlari sambil menoleh ke belakang
31. Anaknya mengikuti dari belakang sambil menangis
32. Hanya telapak kakinya yang ditangisi
33. Sampailah pada sebuah batu
34. Bersujudlah ibu kepada batu.  
    Mengangalah batu menganga  
    Telanlah aku batu menganga  
    Karena hanya sebutir telur lembakung
35. Ibu masuk dalam batu
36. Keluar terjepit seuntai rambutnya
37. Berkatalah sang kakak kepada adiknya
38. Mari dik mari kita pergi
39. Pergi mencari ibu berada
40. Sampailah pada tempat ibunya berada
41. Sambil melihat rambut ibunya
42. Bersujudlah anaknya minta kepada batu  
    O Ibu, ibu yang kami rindukan  
    Ini adik menangis, mau menyusu  
    Karena telurnya bapak  
    Diam adik, itulah nasib kita  
    Karena telur lembakung
43. Batu ngangk sudah tertutup lagi
44. Marilah adik kita pulang
45. Berjalanlah adik dan kakak
46. Kesana kemari berteduh di bawah pohon
47. Sungguh malang nasib kami
48. Siapa yang akan mengasihi kami.

Tari ini dapat dipertunjukkan di arena terbuka, tertutup atau panggung. Dekorasi yang diperlukan adalah tiruan batu menganga.

Pakaian yang dikenakan oleh para penari sebagai berikut :

Ibu dan anak menggunakan : sapu cila, lamung pene (kebaya pendek khas Sumbawa), kere alang (kain Sumbawa)

Ayah menggunakan pakaian sapu tabo (ikat kepala dari kain) Lamung den budi (baju tutup), pabasa (kain penutup celana) dan seluar (celana).

Perlengkapan lain yang diperlukan adalah telur, pego (bokor), penesek atau belida (alat penenun), pewarna merah.

Tari ini berfungsi sebagai hiburan pada waktu ada acara peringatan hari - hari besar dan kesempatan - kesempatan lain dalam rangka pertunjukan kesenian.

Waktunya dapat siang atau malam. Lama pertunjukkan sekitar enam belas menit.

## DADARA BAGANDANG

Sebuah tari daerah Sumbawa. Dadara artinya gadis, bagandang artinya berlagu.

Disebut tari Dadara Bagandang, karena dalam tarian tersebut para penari yang terdiri atas gadis - gadis menyanyikan\* lagu - lagu. Lagu - lagu tersebut dinyanyikan pada waktu gadis - gadis menumbuk padi. Nyanyian tersebut dimaksudkan sebagai penghibur supaya tidak terasa lelah.

Tari ini berasal dari desa Sebasang, Kecamatan Semamung, Kabupaten Sumbawa. Diciptakan pada tahun 1976, oleh Bujir D.M. seorang guru SD.

Tari ini menggambarkan bagaimana proses menumbuk padi sampai menjadi beras.

Gerakan - gerakan yang dilakukan adalah :

1. Mengambil padi dari lumbung, membuka ikatan padi.
2. Mengambil ngalu ( antan dari kayu ) kemudian dibersihkan (antan dari bambu disebut "deneng").
3. Menginjak padi.
4. Menumbuk padi sambil begandang.
5. Menampi.
6. Memisahkan loto (beras) dengan etak (antah).
7. Menumbuk etak (sambil begandang).
8. Membawa hasil tumbukannya,
9. Nyema.

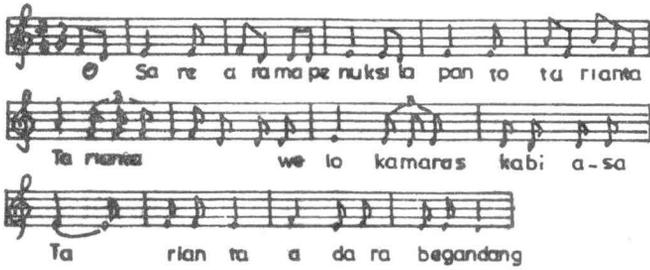
Dari ke -9 gerakan tari tersebut dapat digolongkan menjadi tiga yaitu : bagian pendahuluan nyema, gerakan inti (proses menumbuk padi), dan penutup yang dilakukan dengan gerakan nyema pula.

Para penari di pentas tidak banyak melakukan gerakan pindah tempat. Posisinya adalah 4 penari berpasangan dua - dua, menghadap penonton. Pada waktu gerakan menumbuk mereka berhadap - hadapan. Di samping itu melakukan gerakan berputar seakan - akan mengelilingi tempat menumbuk padinya.

Pemainnya semua wanita. Tarian ini diiringi lagu Ayam Karata iring anak, yang dimainkan dengan alat pengiring terdiri atas sebuah serunai, sebuah gong dan dua buah genang.

Lagu pengiring ini dibagi dua lagu pembukaan.

Lagunya sebagai berikut :



Sa re a ra ma pe nuksi la pan to tu rian ta  
Ta rian ta we lo kamaras kabi a-sa  
Ta rian ta a da ra begandang

Artinya :

Hai semua khalayak ramai  
silakan saksikan tarian ini  
Tarian dedara begandang

Catatan :

"ring kuning we" dan "lo kamaras kabiasa" sebagai sampiran, tidak ada artinya.

Sebelum lagu ini dinyanyikan oleh beberapa orang penyanyi yang berada di dekat pemain instrumen, didahului dengan suara serunai. Sesudah lagu pembukaan yang hanya dinyanyikan dengan vokal, lagu disambung dengan iringan instrumen sampai pada gerakan menumbuk.

Pada waktu gerakan menumbuk inilah para penari menyanyi. Lagunya sbb :



Coba sia gi ta ru a te ma di de kalit re a de si  
si di Eya do gandong ke sia no ku to sanga

Catatan : "Madi de he" dan "Eyado gandang" adalah senggakan, yang selalu dinyanyikan sesudah baris pertama dan sesudah baris kedua pada seluruh syair.

Syair seluruhnya sbb :

1. Coba sia gita rua te  
Lit rea ada si sisi  
Ke sia no ku to sanga

Artinya :

Coba kau lihat hari ini  
Laut besar ada batasnya  
Dengan kau tiada terduga.

2. Lamin tutu sayang kemang  
Nak ke kakok langan biwe  
Peuri buin tanang genrang

Artinya :

Kalau betul kau sayang bunga  
Jangan diambil lewat dahan  
Jalan pohon secara baik.

3. Kemang kaku bilin komal  
Kura malik komo kekar  
Kulo jango lampang kala

Artinya :

Bunga yang saya tinggalkan masih kuncup  
Saya kembali sudah mekar  
Saya pergi menjenguk sekali - sekali.

4. Lampang kala latsa bulan  
Nasipun aku no notan  
Tulise no nan po belo

Artinya :

Sekali - sekali dalam sebulan  
Jangan kau sangka aku lupa padamu  
Pura - pura itu lebih baik.

5. Tutu desa tu semalin  
Bulan sopok tu gonua  
Rapang tuda januyar tokal

**Artinya :**

Benar kampung kita berlainan  
Bulan satu milik kita berdua  
Seperti kita duduk berdampingan

6. Lamun sia dunung notang  
Lis keluar bonga bintang  
Ling bulan betemu mata

**Artinya :**

Kalau kau duluan rindu  
Cobalah keluar lihatlah bintang  
Di bulan bertemu mata.

Sampai di sini para penari berhenti menyanyi.

Gerakan - gerakan berikutnya diiringi dengan instrumen.  
Pada waktu sampai pada gerakan menumbuk yang kedua, para penari menyanyi lagi dengan lagu yang sama. Syairnya sebagai berikut :

Beta motu mole kami  
No soda su kami bentan  
Ling manis siaku tetang

**Artinya :**

Ini kami akan pulang  
Tidak ada syak yang kami jinjing  
Kata - kata manis kamu yang selalu ku ingat.

Setelah nyanyian tersebut selesai berarti tarian Dadara Bagan-dang selesai pula. Kemudian para penari melakukan gerakan nyema dan keluar pentas dengan iringan instrumen seperti pada permulaan.

Tarian ini dapat dimainkan di mana saja dan kapan saja, baik siang maupun malam.

Para penari menggunakan pakaian yang sederhana sesuai dengan situasi tari yang dibawakan, yaitu hanya memakai lamung pene dan kere alang. Peralatan penari yang dibawa adalah ngalu (alu) dan tepik (nyiru).

Untuk menampilkan tari ini diperlukan waktu sekitar sepuluh menit.

## DADARA NYESEK

Sebuah tari kreasi baru daerah Sumbawa.

Dadara berarti gadis. Nyesek berarti menenun. Disebut demikian karena tari ini mengisahkan bagaimana proses menenun kain yang dilakukan oleh gadis - gadis.

Gagasan awal menciptakan tari ini adalah dorongan ingin memperkaya kebudayaan, khususnya tari di daerah Sumbawa. Seperti dimaklumi bahwa hampir semua tari - tarian yang sekarang hidup di Sumbawa baru muncul sekitar tahun 1972, dengan diadakannya Pekan Seni Budaya untuk Kabupaten Sumbawa. Ide - ide tari tersebut diambil dari upacara - upacara adat yang berlangsung di daerah Sumbawa, baik yang berhubungan dengan upacara - upacara kerajaan, maupun yang berhubungan dengan upacara - upacara adat masyarakat Sumbawa.

Dadara Nyesek diciptakan tahun 1972 menjelang diadakannya Porseni tahun 1973 di Kabupaten Sumbawa.

Tari ini sekarang sudah dikenal di seluruh Kabupaten Sumbawa. Bahkan di Mataram juga sudah dikenal. Tari ini diciptakan oleh Mahmud M., Guru SD di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa.

Dilihat asal - usul penciptanya, tari ini berasal dari Alas. Karya - karya yang diciptakan Mahmud M cukup banyak. Hampir semua tari dari Kecamatan Alas adalah ciptaannya. (lihat entris tari Sumbawa).

Gerakan - gerakan yang dilakukan dalam tari ini adalah sbb :

1. Gerakan misar, yaitu gerakan memintal benang, dilaksanakan sambil duduk. Kedua tangan diangkat setinggi bahu agak miring, jari - jari digetarkan, sambil kadang-kadang badan diangkat sedikit seakan - akan mengikuti pintalan benang yang bergerak terus.
2. Gerakan beseka benang, yaitu gerakan memisahkan benang.
3. Gerakan meleting, yaitu gerakan menggulung benang.
4. Gerakan meranai yaitu gerakan menyusun benang ke dalam sesek atau alat tenun.
5. Gerakan nyesek itu gerakan menenun.
6. Gerakan mengebas, yaitu gerakan mengebaskan kain yang sudah selesai ditenun, supaya bersih.
7. Gerakan menjahit kain yang sudah selesai ditenun.
8. Gerakan ngepit atau lepit, yaitu gerakan melipat kain.



Sanggulnya adalah punyung lakang, merupakan sanggul khas Sumbawa. Karena tari ini merupakan tari hiburan maka dapat dipertunjukkan untuk keperluan dalam acara - acara keramaian, hari - hari besar nasional dan lain - lain, siang maupun malam. Untuk mementaskan tari ini diperlukan waktu sekitar sepuluh menit.

## GAGAK - MANDIQ

Sebuah tari kreasi baru daerah Lombok. Sudah mendapat pengaruh Bali, baik gerakan maupun iringan instrumennya. Ide menciptakan tari ini timbul karena seringnya pencipta menyaksikan burung gagak yang sedang mandi.

Tari ini berasal dari desa Lenek, kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.

Diciptakan sekitar tahun 1956 oleh Amaq Raya (50 th) dari desa Lenek, pekerjaan petani.

Tari ini mengungkapkan bagaimana seekor burung gagak yang sedang mandi.

Mula - mula terbang, lalu turun ke tanah, kemudian mandi, terbang lagi dan turun untuk mandi.

Tari ini merupakan tari tunggal.

Nama - nama gerak tari yang dipakai adalah :

1. nyatang : sebagai pembukaan, kedua tangan direntangkan di muka badan, kemudian digerakkan ke samping kiri dan kanan.
2. nyreksek : gerakan menggeser kaki di tanah tanpa mengangkat kaki dari tanah.
3. ngunda : gerakan mandi, yang dilakukan sambil duduk.
4. njontak : gerakan meloncar.
5. nyisik : gerakan menggaruk badan.
6. bekerap : mengibaskan sayap, untuk menjatuhkan air yang melekat di badan.
7. ngiber : gerakan terbang.

Penarinya dapat seorang laki - laki atau seorang perempuan. Lagu pengiringnya adalah : gending gagak mandi, dengan birama 2/4.

Alat pengiringnya (lihat alat pengiring tari Pidata) hanya dalam tari ini tanpa diiringi instrumen suling.

Tari ini bersifat tari hiburan, dapat dipertunjukkan pada setiap kesempatan yang diinginkan.

Waktu : bisa siang hari, bisa malam hari, menurut keperluan. Pakaian penari sangat sederhana, terdiri atas sapuq, bapang, kemben, lambo (slendang), kareng, gelang kana (gelang bahu).

Pementasan tari ini diperlukan waktu sekitar lima menit.

## GANDRUNG

Gandrung adalah sebuah tarian rakyat di Lombok di kalangan Suku Sasak. Tari ini telah berkembang sejak lama. Menurut seorang informan, telah ada sejak zaman Erlangga di Jawa Timur. Pola tarinya, kala itu tampak luar biasa. Dikatakan luar biasa karena tidak mengikuti pola gerak serta iringan lagu yang sesuai dengan patokan yang lazim.

Pada mulanya, konon tari ini lahir pada suatu keadaan dimana tersedia perangkat gamelan yang baru selesai dipergunakan dalam sebuah upacara resmi. Para prajurit kraton melihat kesempatan untuk bergembira ria dan mencoba memainkan alat tersebut secara seadanya. Seseorang maju menari dengan santai dalam suasana kerakyatan (dalam kraton suasana selalu protokoler dan serba teratur).

Tarian kemudian berlanjut dengan pergantian penari, yang berlangsung setelah penari terdahulu menyentuh pengganti yang dikehendaknya di tepi arena.

Dalam perkembangan selanjutnya pemeran (penari gandrung yang biasanya disebut "Gandrung" saja) dilakukan oleh seorang wanita yang menjadi penari utama. Tidak jelas bagaimana dan kapan terjadi perubahan ini. Tetapi seorang penari gandrung (wanita) sekarang ini pada setiap penampilannya selalu memperkenalkan diri dengan kata : "tiang lanang", dan seterusnya yang dibawakan dengan cara menyanyi yang disebut "Basadaran" atau "Bedede".

Tari gandrung dilakukan pada sebuah arena yang dikelilingi penonton, diantaranya sekaligus sebagai calon penari (bahasa Sasak "Pengibing", "Ngibing" berarti menari). Pada pokoknya tari gandrung, terdiri atas tiga babak yaitu :

1. Bapangan
2. Gandrangan
3. Parianom

### 1. Bapangan

Pada bagian ini sipenari gandrung digambarkan sedang memperkenalkan diri kepada calon penari maupun penonton semua, dengan menari mengitari arena sampai selesainya gending pengiringnya yang disebut gending Bapangan.

## 2. Gandrangan

Pada bagian yang kedua ini penari dengan gerak yang lebih lincah mengitari arena dengan kipas di tangan, bagaikan burung elang yang mengincar mangsa. Ia menari sambil sekali - sekali melirik ke arah penonton terutama pada barisan depan. Pada suatu saat ia akan menyentuh kipasnya atau melemparkannya kalau tidak bisa dijangkau dengan sentuhan kepada seorang atau lebih penonton yang dikehendakinya. Ini disebut "Nenepek". Yang kena "tepekan" (sentuhan kipas) ini segera maju ke arena untuk menjadi pasangan, "ngibing" (=menari).

Ngibing merupakan keterampilan tersendiri dari setiap penonton yang siap ambil bagian dalam pertunjukan Gandrung.

Penari gandrung digambarkan sebagai bunga seperti dikatakan pada lirik yang dinyanyikan sebelum bangkit menari :

Tiang lanang, beli bagus  
Beli bagus bau rauh  
Kasunane tarik bebunga.

Artinya :

Saya laki - laki kakak gagah  
Kakak gagah baru datang  
Bunga brambang serempak berkembang.

Sedang pengibing seolah - olah kumbang yang merindukan bunga. Dahulu di tengah arena berdiri obor bambu setinggi satu setengah meter (sekarang digunakan lampu petromaks yang sering diletakkan di luar arena).

Antara si penari gandrung dengan pengibing berkejar - kejaran mengelilingi obor tersebut. Ini disebut "Bekeleokang".

Atau sekali waktu "Saling kejitin" (=main mata) dengan berbatasan cahaya obor.

Selama ngibing dilakukan sering si pengibing berbuat nakal dengan menyentuh bagian tubuh penari gandrung. Bahkan ada yang mencoba beradu pipi.

Untuk menghindari hal seperti itu ia diperlengkapi dengan "senjata". Yaitu ujung yang runcing dari "gempolan" yang merupakan bagian dari hiasan kepala yang disebut "gelungan". Sehingga kalau pengibing tidak segera menghindar akan kena tusukan benda tajam tersebut.

### 3. Parianom

Bagian ketiga ini, merupakan perpanjangan dari bagian kedua. Gending pengiring yang disebut Parianom tidak menggunakan seluruh instrumen orkestra gandrung. Yang berperan adalah redep dan suling, dibantu suara gendang, petuk dan rincik. Dalam bagian ini penari gandrung akan melengkapi tariannya dengan nyanyian yang disebut "besandaran". Sekarang liriknya tidak lagi dalam bahasa daerah, tetapi dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini contoh liriknya :

Kertas kuning jadi layangan  
Tiup angin berkibar - kibar  
Putih kuning rambutnya panjang  
Seperti bulan bersanding bintang.

Baru kulihat kapalku datang  
Talinya putih menjadi benang  
Baru kulihat pacarku datang  
Hatiku sedih menjadi senang.

Pakaian penari Gandrung terdiri atas kain batik, baju kaos lengan pendek, gelungan (penutup/ hiasan kepala), bapang, lambe, ampok - ampok, gonjer. Sedangkan pakaian pengiring adalah : baju, kain, dodot, dan sapuq (= destar).

Pertunjukan biasanya dilakukan pada malam hari. Lama seluruh pertunjukan lebih kurang 3 jam.

Untuk setiap babak (satu pengiring) lamanya rata - rata sepuluh menit.

Tari gandrung benar - benar merupakan tari rakyat pada arena terbuka yang dilingkari penonton. Fungsinya semata - mata untuk hiburan. Gandrung tersebar pada beberapa desa di pulau Lombok. Antara lain di Gerung Butun Lombok Barat, Lenek Lombok Timur dan di beberapa tempat lainnya.

Gandrung "ditanggap" orang untuk pesta perkawinan, dan khitanan. Tetapi dewasa ini bergeser fungsinya menjadi hiburan rakyat dalam rangkaian hari - hari besar nasional, atau jenis keramaian lainnya yang menghadirkan orang banyak.

Instrumen gandrung dalam bentuk orkestra terdiri atas : pemugah, saron, galung, jegogan, rincik, petuk, terompong, gender, redep dan suling.

## GOBOK BALANG

Tari Kreasi baru daerah Lombok.

"Gobok" berarti menyuluh, "balang" berarti belalang. Jadi arti keseluruhannya adalah menangkap belalang dengan menggunakan suluh atau obor. Asal-usul nama tari tersebut diambil dari tradisi masyarakat setempat yaitu menangkap belalang pada waktu malam dengan menggunakan suluh atau obor. Karena dilakukan pada malam hari, pemuda - pemuda biasanya diikuti oleh orang tua masing-masing. Namun pemuda - pemuda tetap menggunakan kesempatan dalam acara tersebut, untuk ikut membantu membawa "kelok" (bambu tempat menyimpan belalang hasil tangkapan).

Peristiwa tersebut disebut "gobok balang", maka tariannya disebut tari "Gobok Balang".

Diciptakan pada tahun 1960 oleh Lalu Moh. Tahir (60 tahun).

Tari ini diajarkan kepada anak - anak SD dan SMP di Praya, Puyung, dan Penujak (Kab. Lombok Tengah).

Dilihat dari asal-usul penciptanya, tari ini berasal dari Puyung, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, termasuk suku Sasak, bertempat tinggal di Puyung.

Yang akan diungkapkan melalui tarian ini adalah kisah menangkap belalang. Dalam pelaksanaannya, diselingi dengan "lelaka" (pantun), oleh pemuda - pemuda tersebut.

Sebagai pendahuluan para penari masuk pentas. Penari perempuan membawa obor yang menyala, penari laki - laki membawa "kelok".

Setelah di pentas, para penari membentuk formasi dua berbanjar. Penari laki - laki ada pada satu deret, penari perempuan satu deret. Pada waktu penutup semua penari berdiri menjadi satu deret, kemudian menghormat, lalu keluar pentas.

Tata rakit penari adalah sebagai berikut :

(1)	X	X	(2)	X	(3)	X	X	(4)	X	X
	X	X		X		X	X		X	X
	X	X		X		X	X		X	X
				X						
				X						
				X						

(5) X  
 X  
 X  
 X  
 X  
 X  
 X

(6) X X X X X X

(7) X X  
 X X X X

Keterangan :

Ke tujuh formasi tersebut dibagi dalam tiga bagian :

Formasi (1) dan (2) adalah formasi waktu berpantun.

Formasi (3), (4), dan (5) adalah formasi pada waktu para penari melakukan gerakan menangkap belalang.

Formasi (6) adalah formasi penghormatan, sedang formasi (7) adalah formasi akan keluar (turun dari) pentas.

Lagu pengiringnya adalah lagu "Gobok Balang", dengan alat pengiring seperti pada tari oncer (lihat tari oncer).

Pada waktu para penari melagukan "lelakak", hanya diiringi dengan suling, petuk, dan gong saja.

Lagu dan syairnya adalah sebagai berikut :

### GOBOK BALANG

$\overline{.5\ 7}\ \overline{5\ 1} / \overline{7\ 1}\ \overline{7\ 5}\ \overline{4\ 5}, \overline{7\ 5} / 4\ X\ 2$   
 Ta le te bu kendo kendi pada tinggang

$\overline{.4\ 5}\ \overline{7\ 1}\ \overline{7} / 5 . \overline{4}\ \overline{3\ 1}\ \overline{4\ 3} / 1$   
 Mun ke li ang nga wang a wang

$\overline{.3\ 4}\ \overline{3\ 4} / 5 . \overline{5}\ \overline{5\ 1}\ \overline{7\ 1}\ \overline{7\ 5} / 4$   
 Mun ke li ang kendo kendi ngawang awang

Syair selengkapnya sebagai berikut :

Talet tebu pada tinggang  
 Mun keliang ngawang - awang  
 Lamun tetu pada girang  
 Laun bian te gobok balang

Mun kelawu bulun keliang  
Piaq jangkiah berandangang  
Lamun payu gobok balang  
Laun antih sedin langan

Artinya :

Menanam tebu sama tinggi  
Jika elang terbang di angkasa  
Kalau memang sama suka  
Nanti malam kita menyuluh belalang.

Kalau kelabu bulu elang  
Membuat tungku berhadapan  
Kalau jadi menyuluh belalang  
Nanti tunggu di pinggir jalan.

Bait pertama dinyanyikan oleh pemuda, bait kedua oleh pemudi. Penarinya terdiri atas tiga pemuda dan tiga pemudi. Peran pemuda dapat dimainkan oleh perempuan. Jumlah tersebut tidak mengikat, dapat ditambah, yang penting berpasangan.

Pakaian penari sederhana sekali, yaitu menggunakan pakaian sehari-hari orang Sasak, yang terdiri atas :

a. Untuk pemudi :

Lambung (baju khas Lombok/Sasak)  
Kereng (kain)  
Kendit (sejenis sabuk dari perak)  
Anteng (ikat penggang khas Lombok)

b. Untuk pemuda :

tangkong (baju)  
sapuq (ikat kepala dari kain)  
kereng (kain)  
leang (kain yang dipakai sebagai hiasan, menutupi sebagian kain dan baju).

Perlengkapan lainnya untuk penari perempuan memakai teken nae dan teken ima (gelang kaki dan gelang tangan) dari perak, sambil membawa obor yang menyala. Untuk penari laki-laki dilengkapi dengan sumping (bunga yang diselipkan di daun telinga), dan membawa "kelok". Tari ini merupakan tari hiburan yang dapat dimainkan di arena maupun di panggung, baik siang maupun malam. Untuk pementasan tari ini diperlukan waktu sekitar sepuluh menit.

## H A D R A H

Sebuah tari tradisional daerah Bima.

Dalam bahasa Bima dapat disebut "ziki". Disebut demikian karena tari ini berisi puji - pujian kepada Allah s.w.t. oleh pemeluk agama Islam.

Dengan demikian Hadrah dapat dikatakan sebagai media pengembangan agama Islam. Menurut ceritera, Hadrah ada sejak masuknya agama Islam di Bima sekitar abad XIV.

Organisasi Hadrah Nurul Asiqin di Kampung Tato, desa Jatiwangi, Kecamatan Rasana-E, Kabupaten Bima didirikan tahun 1969.

Sebagai media pengembangan agama Islam maka Hadrah dapat dimainkan oleh orang dewasa maupun anak - anak.

Seorang pelatih Hadrah yang sekarang ada di Kampung Tato tersebut adalah A. Hamid Mustafa, guru SD Negeri Jatiwangi, berumur 34 tahun.

Di NTB, Hadrah hanya ada di Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu.

Tata rakit para penari tidak mempunyai pedoman tertentu. Artinya baik gerakan maupun tata rakit penari tergantung pada para pelatih sendiri. Gerakan - gerakan tarinya lebih dekat pada gerakan pencak silat.

Para pemain biasanya terdiri atas sejumlah orang laki - laki atau anak laki - laki.

Lagu pengiringnya adalah syair - syair Hadrah, dengan alat pengiring beberapa buah arubana (rebana). Hadrah dapat dimainkan di arena terbuka, atau tertutup, atau di panggung dengan ukuran yang agak luas karena tari - tarian ini memerlukan gerakan yang menuntut tempat yang luas.

Syair - syair Hadrah antara lain :

1. La illa ha Illallah (2x)  
(Tiada Tuhan selain Allah)  
Muhammad Rasulullah (3x)  
(Muhammad utusan Allah)
2. Ya Rasulallah (2x)  
(Ya utusan Allah)  
Allah ya, habibullah, ya Rasulallah  
(Allah, ya kekasih Allah, ya Rasul Allah)

3. Allahumma shalli 'ala Muhammad

(Ya Allah, semoga Engkau menambah rahmat dan bahagia kepada Nabi Muhammad, s.a.w.)

Ya maula wa maulah, wa alihi waa soh bihi wassalam, ya maula wa maula

(Hai semua pendukungnya dan manusia penerusnya, akan memperoleh kebahagiaan atau kesejahteraan dalam hidup kita)

4. Illahi nas Allah, Allah bismillahi

(Kepada-Mu ya Tuhan, tempat kami memohon dan dengan nama-Mu lah kami minta pertolongan)

Bi Yahil Mustafa, Ala Faa ala aina

(Dengan kemudian Nabi pilihannya, berilah kelonggaran dalam penghidupan kami, semoga mendapat keselamatan dunia dan akhirat).

Para penari menggunakan songkoq hitam, kemeja, celana, kain sarung dan saputangan.

Tarian ini berfungsi sebagai tari hiburan, yang dipertunjukkan pada hari - hari besar nasional atau keramaian - keramaian lainnya, baik siang maupun malam.

Lama pertunjukkan kurang lebih lima belas menit.

## JOGET BUMBUNG

Sebuah tari tradisional Bali, di Lombok. Artinya menari dengan bambung (bambu). Disebut demikian karena dalam tarian ini menggunakan bambung sebagai instrumen pengiringnya.

Tari ini berasal dari Bali. Kira - kira tahun 1948 masuk ke Lombok. Tari ini hidup di Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat, di desa Cakra Timur, tokohnya Sdr. Nurasi (alm). Di kampung Tohpati, desa Cakra Utara, tokohnya Sdr. Nyoman Arya, yang kemudian bertempat tinggal di Jembrana, Bali. Di kampung Wanasari, desa Cakra Barat tokohnya Sdr. Komang Kamasan (alm).

Tari bambung ini di Bali tidak diiringi dengan nyanyian, tetapi di Lombok diiringi dengan nyanyian.

Tari ini merupakan tari pergaulan, sehingga gerakan - gerakannya bebas, gerak tari yang dipakai antara lain :

Ngecok : gerakan pinggul dan pinggang.

Ngunggek : gerakan kepala dengan leher sebagai asnya.

Ngebit : gerakan jari tangan.

Natit : gerakan mata.

Pelaksanaannya :

Penari menari dulu, kemudian "nepek" kepada salah seorang penonton laki - laki, kemudian mereka menari bersama. Setelah beberapa saat menari bersama, lalu bergantian penonton lain yang "ditepek". Demikian seterusnya.

Secara keseluruhan pelaksanaan tari ini sama dengan tari Gandrung. (lihat tari Gandrung).

Jogetnya dilakukan oleh seorang perempuan sedang pengibingnya (orang - orang yang kena "tepek") adalah laki - laki.

Lagu pengiringnya adalah gending Joget.

Alat pengiringnya terdiri atas :

4 buah grantang

4 buah tungklit (slunding)

1 buah gong

1 buah gendang

1 buah rincik

Pakaian penari : kereng (kain), kebaya, genjer, getep (kipas), sanggulnya sanggul Bali diberi hiasan bunga-bunga.

Tari ini adalah tari pergaulan untuk hiburan. Dipertunjukkan juga pada upacara khitanan atau perkawinan, dengan jalan ditanggep. Waktu untuk pertunjukan kira - kira limabelas menit. Kalau ditanggep biasanya berlangsung antara dua - tiga jam.

## KADAL NONGAQ

Sebuah tari kreasi baru daerah Lombok.

Kadal nongaq berarti kadal yang menjulurkan kepalanya ke atas. Kata "nongaq" adalah bahasa Sasak yang berarti melihat dengan menjulurkan kepala untuk memperjelas sesuatu yang dilihat yang tidak dapat terlihat tanpa menjulurkan kepala.

Disebut tari Kadal Nongak karena lagu pengiringnya adalah sebuah lagu daerah Lombok berbahasa Sasak yang terkenal, yaitu lagu Kadal Nongaq.

Diciptakan pada tahun 1977 oleh Ida Wayan Pasha.

Ide ini timbul karena pencipta melihat bahwa daerah Lombok belum mempunyai tari muda - mudi seperti halnya Jangger di Bali.

Tari ini baru dalam taraf pengembangan. Mulai dikembangkan di Cakranegara pada organisasi kesenian Sad Guna Gita. Dari sini diupayakan dimasukkan ke sekolah - sekolah.

Bagian - bagian tari ini adalah :

Bagian I : Demonstrasi gerak oleh penari laki - laki, kemudian sambil membuat formasi, berhadapan kemudian duduk.

Pada bagian ini diiringi dengan gamelan, dengan lagu Kadal Nongaq.

Bagian II : Menyanyikan lagu - lagu :

- Dogendong

- Pacu - pacu begawean

dengan perubahan formasi, penari laki - laki pindah ke tempat penari perempuan dan sebaliknya.

Pada bagian ini gamelan melatar belakang saja, sedang lagu - lagu tersebut dinyanyikan oleh para penari.

Bagian III : Membuat formasi dua bersaf.

Penari laki - laki berdiri di belakang penari perempuan yang duduk.

Pada bagian ini para penari menyanyikan lagu Kadal Nongak dengan iringan gamelan.

Di sini diadakan demonstrasi gerak antara lain gerakan pencak silat seperti pada rudat.

Lagu pengiring tersebut biramanya 4/4 dengan alat pengiring seperti pada tari angklung ditambah dengan sebuah jidur, yang dipakai pada waktu gerakan pencak silat.

Tari ini merupakan tari hiburan. Dapat dimainkan di arena maupun di panggung. Waktunya dapat siang dapat juga malam hari. Para penari terdiri atas laki - laki dan perempuan. Jumlahnya tidak tertentu, yang penting harus berpasangan. Pakaian yang dikenakan oleh para penari laki - laki adalah sapuq (ikat kepala), dodot, kereng (kain panjang). Penari perempuan memakai kebaya, kereng, slendang, dengan sanggul khas sasak yang disebut "punjung Sasak", dilengkapi dengan hiasan bunga. Giwang yang dipakai adalah giwang khas Sasak yang disebut "sengkang". Waktu yang diperlukan untuk mementaskan tari ini kira - kira tigabelas menit.

### LAGU KADAL NONGAK



Madal nonga' le kesambi' benang kata' setakil -  
 Tajah anya nde ne matik nane rasa' ke jari -  
 an aduh denda mun cempaka si kembang sandat si te ka -  
 an aduh denda mun cempaka sike mbang sandat si te ka -  
 ka jari sahabat  
 ka jari sahabat

### PACU PACU BEGAWEAN



Wahie beli' i - te ba - tur pa - cu pa - cu bega - we  
 an. Nda' li lus nda males be ga we an pa da nambah

# DOGENDONG

Em be be nang si pen ja  
it Le wat Ra-rang Su-ka - ra  
ra. Berembe a- kal gen be - da  
it Pi na a kal be be ra  
ya. Pi na' a kal be-be fa ya

## K A N J A

Sebuah tari tradisional daerah Bima. Kanja adalah sebuah kata dari bahasa Bima lama yang artinya "tantang".

Disebut tari "kanja" karena inti dalam tarian tersebut, adalah saling menantang antara dua panglima perang.

Tari Kanja adalah tari kerajaan Bima untuk laki - laki. Diciptakan oleh Sultan Abdul Khair Sirajuddin pada tahun 1673, setelah mendapat inspirasi dari kisah sejarah pada awal masuknya agama Islam di daerah Bima.

Pada tahun 1630 terjadi suatu peristiwa pada saat lasykar pengikut Sultan Abdul Khair kembali melakukan penyerangan terhadap kekuasaan Mantau Asi Peka yang menguasai kerajaan Bima.

Di tangga istana bertarunglah dua orang panglima yang sama tangkas, sama tangguh dalam berperang. Selain itu kedua panglima pada keyakinan agama yang dianut dan misi yang diembannya. Yang seorang beragama Islam yang lain belum memeluk suatu agama tertentu.

Jadi jelas tari ini berasal dari kerajaan Bima (suku Mbojo). Tari ini mengisahkan ketangguhan dua orang panglima perang tersebut. Mula - mula mereka berperang menggunakan "buja" (tombak), karena sama - sama kuat, berganti menggunakan "cori" (keris).

Dengan senjata ini pun masih tetap sama - sama kuat. Kemudian cori diletakkan dan mereka berperang dengan tangan kosong. Akhirnya mereka bersalaman.

Dahulu Kanja ditarikan oleh "Rato Renda" (Panglima Kerajaan) atau wakilnya. Pada acara sirih puan, hanya dimainkan di depan tangga istana.

Tari ini terdiri atas tiga bagian. Yaitu bagian pendahuluan yang dilakukan dengan "nemba", bagian inti yang dilakukan dengan gerakan perang menggunakan tombak, sampari dan tangan, bagian penutup dengan gerakan "nemba".

Gerak - gerak tari yang dipakai adalah gerakan "leka" atau buka langkah, gerakan berperang dan gerakan "rai kaciwi", gerakan burung camar lari kecil - kecil.

Lagu pengiringnya ialah irama Kanja, dengan birama 4/4, sebagai berikut :



Penarinya terdiri atas dua orang laki - laki.

Alat pengiringnya terdiri atas dua buah genda, tiga buah silu dan sebuah "no" (gong).

Tari ini sekarang menjadi tari hiburan yang bersifat kepahlawanan, dan pernah dibawa ke Pekan Pemuda tahun 1957.

Biasanya dipertunjukkan di arena, panggung terbuka, atau panggung tertutup.

## K A R A E N T A

Sebuah tari tradisional daerah Bima.

Disebut tari Karaenta karena lagu yang mengawali tari ini adalah sebuah lagu berbahasa Makasar yang bernama Karaengta, oleh orang Bima disebut Karaenta.

Tari ini disebut juga mpa-a to-i karena penarinya harus anak kecil yang berumur  $\pm 10$  tahun. (mpa-a = main, to-i = kecil). Disebut juga Mpa-a Kawari karena pemainnya tidak memakai baju atas, hanya memakai hiasan - hiasan yang dalam bahasa Bima disebut "kawari" atau "dokoh".

Tari ini merupakan tarian dasar untuk mempelajari tarian Kerajaan Bima yang lain.

Sudah ada sejak abad XVI. Pada tahun 1658 tari ini disempurnakan oleh Sultan Abdul Khair Sirajuddin untuk upacara penyambutan isteri beliau yang berasal dari Gowa. Oleh karena itu pada awal tari ini sebelum instrumen pengiring berbunyi, didahului dengan sebuah lagu yang berjudul Karaengta tadi. Tarian ini dalam waktu yang cukup lama mengalami kehidupan yang suram. Baru pada akhir - akhir ini ada usaha dari kalangan keluarga istana Bima bersama - sama dengan Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Bima untuk menghidupkan kembali tarian - tarian tersebut.

Melihat sejarah tari ini jelas merupakan tari Kerajaan Bima, termasuk suku Mbojo, yang mendiami Kabupaten Bima. Tari ini merupakan tari hiburan semata - mata yang dipertunjukkan di istana kerajaan Bima pada zaman dulu.

Tidak mempunyai jalan cerita tertentu. Semata - mata ingin menonjolkan segi estetis dari gerakan - gerakan tari.

Dalam garis besarnya tari ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, yang dilaksanakan dengan berjalan membuat lingkaran sambil menyanyikan lagu Karaenta. Dilanjutkan dengan gerakan - gerakan dasar tari istana Bima, diakhiri dengan "nemba" (menyembah).

Tata rakit penari di atas pentas dapat digambarkan sbb :

1. Keluar membentuk lingkaran, diiringi dengan lagu Karaenta. Setelah lagu selesai, semua penari mengucapkan kata - kata "lelea!"

Ini sebagai kode bagi pemain instrumen yang akan mengiringi.

2. Formasi berubah menjadi dua deret ke belakang (dua berbanjar)

X	X
X	X
X	X
X	X
X	X
X	X

3. Formasi berubah menjadi (3) deret memanjang ke samping (bersaf).

X	X	X	X
X	X	X	X
X	X	X	X

4. Duduk, lalu "nemba" (menyembah).

Gerak - gerak tari yang dipakai adalah sbb :

Pada waktu para penari masuk pentas gerakan membuat lingkaran.

Para penari berdiri melingkar, ini disebut "hidi hambolo".

Gerakan - gerakan yang dilakukan selama formasi melingkar tadi adalah :

1. paleo Kalosa = tangan kanan membuka, ibu jari dengan telunjuk membentuk lingkaran.
2. paleo kalu-u = tangan kanan menutup ibu jari dengan telunjuk membentuk lingkaran.
3. lampa teka, nenti palika = berjalan membentuk formasi dua berderet ke belakang sambil memegang kain.

Setelah tiga gerakan tersebut dilakukan lagu habis, semua penari menyebut kata "lelea", lalu instrumen pengiring berbunyi.

Selanjutnya gerakan yang dilakukan adalah :

1. Ala rima nenti pelika : meluruskan tangan kanan ke belakang badan miring, tangan kiri memegang kain.
2. Lele kiri : miring kekiri.
3. Ampa ima paleo didinca : memainkan tangan ke bahu.
4. Kalondro rima : menurunkan tangan dalam bentuk ibu jari dengan telunjuk membuat lingkaran (disebut paleo).

5. Kapeko paleo : memutar tangan dengan bentuk paleo
6. Hari palika ala rima : melepas ujung kain tangan kiri dibuka
7. Halu-u rima ku - i : tangan kiri dan tangan kanan diletakkan dimuka perut.
8. Kalosa sara-a rima ala : dua tangan dibuka di samping badan.
9. Anca rima : dua tangan diangkat ke atas bersama bahu.
10. Sese : kaki bergerak ke atas bersama badan (jinjit).
11. Ampa sara-a rima, paleo  
diinca : kedua tangan diangkat di atas bahu, dalam bentuk paleo.
12. Kalondo : kedua tangan diturunkan menghadap ke bawah di muka perut, lalu diputar dengan sendi pergelangan tangan.
13. Kalosa rima weha kepa: tangan mengambil kipas terus dibuka.
14. Rungka rawi diteka kai : formasi berubah menjadi formasi tiga bersaf.
15. Suncu kipa : meletakkan kipas di paha.
16. Ndoko : duduk
17. Nemba : menyembah.

Setelah para penari melakukan gerakan nemba, lalu mereka berdiri dan keluar pentas.

Para penari terdiri dari 12 orang anak perempuan berumur kira-kira 10 tahun. Lagu pengiringnya ada dua macam. Sebagai pembukaan dinyanyikan lagu Karaenta, bunyi syairnya adalah sebagai berikut :

Karaenta ajika ate  
Ta ku hela sa  
ya pa sunggu ngunae ni  
Diya tho dho tene  
Lelea.

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut :

Tanah yang subur  
Raja yang tercinta  
Semoga sejahtera  
Hidup dalam menjalankan pemerintahan.

Sesudah para penari selesai menyanyikan lagu tersebut, instrumen pengiring yang terdiri atas dua buah genda yang disebut "genda ka - ina" dan "genda ka - ana", dua atau tiga buah silu dan sebuah "no" (gong), mulai memainkan lagu pengiring tari tersebut.

Dahulu tari ini hanya dipertunjukkan pada upacara - upacara kerajaan seperti :

1. Upacara Ndiha Mulo (upacara Maulud Nabi Muhammad SAW) yang diadakan oleh kerajaan setahun sekali.
2. Tuha ro lanti (Pelantikan raja - raja).
3. Campo ro koboro (Perkawinan raja - raja).
4. Weha ero no weri (Khitanan keluarga raja).
5. Kedatangan tamu agung.

Tempat pertunjukan dahulu di ruang dalam istana.

Sekarang tari ini menjadi tari hiburan biasa yang dapat dipertunjukkan kapan dan dimana saja.

Pakaian / perhiasan yang dikenakan para penari adalah sbb :

1. Junggai : adalah hiasan sanggul dari bunga jempaka (cempaka), kenanga, dan mundu (melati).
2. Bangka : anting - anting panjang
3. Kawari : sejenis kalung
4. Kondo randa : kalung bersusun
5. Pasapu : saputangan, yang di ujungnya digantungi "kipa" (kipas), dihiasi dengan saweta (manik - manik)
6. Kondo lo - i : kalung obat ( lo - i = obat )
7. Salepe : sabuk
8. Jima : gelang
9. Tembe : kain

Tari ini memakan waktu kira - kira sebelas menit.

## KERAPAN KERBAU

Sebuah tari daerah Sumbawa, termasuk tari kreasi baru. Kerapan kerbau berarti pacuan kerbau. Kerbau dalam bahasa Sumbawa adalah "kebo".

Namun orang Sumbawa memberi nama Kerapan Kerbau bukan kerapan kebo. Mungkin terpengaruh dengan kerapan sapi di Madura.

Perkembangan kerapan kerbau itu sendiri didasarkan pada kenyataan bahwa kerbau yang berhasil memenangkan kerapan harganya mahal. Oleh karena itu orang berlomba untuk memenangkan kerbaunya dalam kerapan kerbau yang diadakan pada masa permulaan menanam padi di sawah.

Kemudian kerapan kerbau tersebut diangkat menjadi sebuah tari. Mula - mula tari ini diciptakan oleh Edy Ramelan (37 tahun) pada tahun 1973. Kemudian tahun 1977 Bujir D.M. (36 tahun) dari desa Sebasang, Kecamatan Moyohulu memperbaharui tari tersebut.

Sekarang ini tari kerapan kerbau ditetapkan sebagai tari wajib untuk pelajar di seluruh sekolah di Kabupaten Sumbawa.

Juga jika diadakan Pekan Kebudayaan untuk masyarakat, tari ini merupakan tarian wajib.

Penetapan tari ini sebagai tari wajib oleh Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten Sumbawa pada tahun 1975. Berdasarkan asal pencipta tari ini, maka tari ini berasal dari Sumbawa Selatan yaitu desa Sebasang, termasuk suku Sumbawa. Tari ini mengisahkan bagaimana "baeng kebo" atau pemilik kerbau berusaha untuk memenangkan pacuan kerbau dengan segala usaha antara lain dengan menghiasi kerbaunya seindah mungkin dan yang paling penting adalah mencari mantra - mantra yang dapat melawan mantra si "Sanro Saka" yaitu dukun yang memasang "saka" atau kayu (tonggak) yang harus diterjang oleh kerbau di garis finish.

Saka ini harus dimantra - mantrai oleh Sanro.

Inti mantra tersebut adalah agar kerbau takut mendekatinya. Oleh karena itu harus dicari mantra penawar oleh pemilik kerbau, agar kerbaunya berani melanggar saka tersebut.

Biasanya sesudah dimantra - mantrai, "saka" itu dibungkus dengan kain putih, lalu dipancangkan di tengah - tengah garis finish.

Dalam tari ini diceritakan dua peristiwa. Peristiwa pertama menceritakan kegagalan Baeng kebo, dan peristiwa kedua menceritakan berhasilnya Baeng kebo melawan mantra Sanro Saka, sehingga kerbaunya dapat menerjang saka yang dipasang.

Baik waktu gagal maupun waktu berhasil, Baeng kebo ngumang sambil "belawas" atau menyanyi sambil menari. Isi nyanyiannya disesuaikan dengan situasi kegagalan atau keberhasilan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, tari ini terdiri atas beberapa bagian. Bagian pertama adalah bagian pembukaan yang dilaksanakan dengan "nyema" (menyembah).

Bagian inti tarian terdiri atas :

1. Baeng kebo ngumang sambil belawas untuk memperkenalkan nama kerbaunya.
2. Sanro Saka memasang Saka.
3. Baeng kebo mengelilingi saka untuk menawarkan mantra Sanro Saka.
4. Baeng Kebo memasang "noga" yaitu kayu penghubung antara leher dengan leher kerbau.
5. Kerbau lari, tetapi tidak berhasil menerjang saka.
6. Baeng kebo ngumang sambil belawas menceritakan kegagalannya.
7. Setelah itu kembali ke tempat kerbau semula, lalu kerbau lari ulang dan berhasil menerjang saka.
8. Baeng kebo ngumang sambil belawas, menceritakan keberhasilannya.
9. Sanro saka mengambil saka-nya yang telah terjatuh dilanggar kerbau.

Saka itu dibawa dengan roman muka yang sedih. Kemudian bagian akhir tari ini adalah "nyema" yang dilakukan seperti gerakan pendahuluan, lalu selesai.

Susunan / tata rakit penari adalah sebagai berikut :

I. Masuk pentas.	II.	X 1	
1. X Baeng kebo		X 2	
2. X Bawa otak	X 4		X 3
3. X Kerbau		X 5	
4. X Kerbau			
5. X Sanro Saka.			

III.           + saka  
           X 5  
           X 2  
 X 4           X 3  
           X 1

IV. X ..... X 1  
           + saka  
           X 2  
 X 4           X 3

Posisi seperti tersebut di atas diulang, dan posisi terakhir seperti pada pendahuluan.

Gerak tari sangat sederhana yaitu gerakan orang berjalan.

Lagu yang mengiringi biramanya 4/4.

Jenis kelamin penari boleh laki - laki boleh perempuan, tetapi peran yang dibawakan adalah peran laki - laki. Pemainnya berjumlah lima orang.

Lagu pengiringnya adalah Saketa dengan syair sbb :

1. O sarea rama penuk; ya rama penuk, rama penuk  
       Silak panto tarian ta, ya tarian ta, tarian ta.  
       Tarian karapan kebo, ya do karapan, do karapan.

Artinya :

Hai Saudara sekalian  
 Silakan menyaksikan tarian ini  
 Tarian Karapan Kerbau

2. Karapan kebo sia - E, ya do sia - E, do sia - E  
       Tari ngo adat Samawa, ya do Samawa, do Samawa  
       Runtung tanah barat rea, ya barat rea, barat rea

Artinya :

Kerapan Kerbau bapak / ibu  
 Tarian adat Sumbawa  
 Tiap masuk musim hujan

Sampai di sini iringan instrumental berbunyi. Pada waktu Sanro Saka mau memasang saka, iringan instrumen berhenti, di-sambung dengan Saketa lagi yang syairnya sbb :

Sanro saka, paso saka, ya paso saka, paso saka  
 Ho ham, ma ho ham, ma ho ham,  
 Rena doa, baca doa, ya baca doa, baca doa  
 Ho ham, ma ho ham, ho ham, ma ho ham.

Artinya :

Dukun saka pasang saka  
 Sambil membaca doa

Setelah syair Saketa tersebut habis dibacakan, instrumen berbunyi lagi, sampai pada saat baeng kebo memperkenalkan nama kerbaunya kepada para penonton, sambil ngumang (menyanyi sambil menari).

Dalam tari ini baeng kebo ngumang 3 kali yaitu pada waktu memperkenalkan nama kerbaunya, pada waktu kerbau gagal menerjang saka, dan pada waktu berhasil menerjang saka.

Kata - kata yang diucapkan adalah sbb :

Ngumang I : Ta ta  
Kojangi no si ku datang  
Mikir ate ku keball  
No kukawa teno lrungan  
Ta ta  
O sarea tupang minta  
Betomo kubada raboran  
We menir raboran balong

Artinya : Mari lihat ke sini  
Sebenarnya saya tak mau datang  
Berpikir hati saya kembali  
Tidak kuat saya menunggu berita  
Hai semua orang di sini  
Ini saya kasih tahu  
Ini pemilik bunga melati raboran  
Wah bunga melati raboran yang sangat indah

Ngumang II : Lagi bale ku ka motong  
Nangka kupina suate  
Goyo kebo ku ka melong  
Kajangi kita sapuan  
Yatu langan tonang tenrang  
Taku koya naik banding  
We menir raboran balong

Artinya : Sedang rumahku yang terbakar  
Saya tidak bersusah hati  
Apalagi hanya kerbau saya yang membelok.  
Janji kita dahulu

Kita akan menempuh jalan yang baik  
Ini saya usahakan untuk mengulang kembali  
Wah, adinda melati dari raboran yang indah.

Ngumang III : Cece we menir raboran  
Kekar kenang dadi kasa  
Ya bokas ate nondasu  
Ma panto ate nonda su  
Jarening mara ai siyep  
Me tu songkat no si bosan  
Roa mo ku bikin surit  
Nosoda sukaku bentan  
Ling manis siya ku totang

Artinya : Aduhai melati raboran yang indah  
Mekar kembangmu jadi kain basa  
Untuk membungkus hati

Coba lihat hati yang tak dendam  
Jernih seperti air pagi  
Siapa yang mengambil (di gayong) tak kan  
bosan  
Saya ingin kembali pulang  
Tidak ada dendam yang akan ku bawa  
Kata manis yang selalu ku ingat.

Sesudah ngumang yang ke III ini dilanjutkan dengan instrumental sampai semua penari keluar pentas. Alat pengiringnya adalah sebuah serunai, sebuah gong dan sebuah genang (gendang). Tari ini dapat dipertunjukkan di arena, di panggung terbuka atau panggung tertutup.

Pakaian perlengkapan penarinya adalah sbb :

Sanro Saka : sapuk, (ikat kepala dari kain).  
pabasa : slempang kain yang dihias  
benang emas.  
lamung : baju  
seluar belo : celana panjang  
saka : tongkat (tonggak).

- Baeng kebo : sapuk  
lamung  
pabasa  
seluar belo  
kere alang = kain tenun Sumbawa  
mangkar = kayu pemukul yang dihias
- Bawa otak : berpakaian sama dengan Baeng kebo  
tetapi tidak membawa mangkar.

Yang berperan sebagai kerbau, menggunakan lamung dan seluar belo berwarna hitam dihiasi dengan "tanuk" (tanduk) berhias pada kepalanya.

Tari ini biasanya dipertunjukkan pada acara - acara peringatan hari - hari besar, atau untuk keperluan hiburan lainnya.

Waktu pertunjukan : siang, sore atau malam.

Lamanya sekitar duabelas menit.

## K A T U B U

Sebuah tari tradisional daerah Bima. Termasuk salah satu tarian kerajaan.

Katubu berarti berdegup. Disebut demikian karena "genda" pengiring tari ini berdegub - degub karena tidak dipukul dengan memakai alat pemukul, melainkan dipukul dengan tangan kosong. Sehingga suaranya berdegup.

Tari ini menggambarkan keluwesan dan keterampilan remaja putri. Diperkirakan sejak abad XV tari ini sudah ada di Bima, ditarikan di kalangan keluarga Istana.

Bagian - bagiannya :

Bagian I : keluar membuat lingkaran dengan diiringi musik vokal yang dinyanyikan oleh para penari sendiri.

Bagian II : membentuk formasi dua bebanjar.

Bagian III : formasi dua bersaf.

Bagian IV : formasi dua bersaf sambil duduk, sebelum duduk kipas yang tadinya dipegang dilepas dulu.

Bagian V : waktu duduk kipas dipegang lagi. Setelah selesai gerakan dengan kipas, kipas ditutup. Lalu diteruskan dengan gerakan nembah (menyembah), kemudian mundur dan selesai.

Gerak tari yang dipakai antara lain :

- 1) Paleo dengan sapu tangan (lihat "paleo" pada tari Karaenta).
- 2) Wera pasapu yaitu gerakan membuka sapu tangan.
- 3) Co - o pasapu, weha kipa yaitu gerakan melepas sapu tangan ambil kipas.

Lagu pengiringnya ialah Rombo To - i, dengan birama 4/4, dengan alat pengiring dua buah genda yang dipukul dengan tangan kosong, silu yang dibuka pontonya (corongnya), dan sebuah no (gong).

Syair lagu yang dinyanyikan waktu pembukaan (dalam formasi lingkaran) adalah sbb :

Romboe kane ndai ance

O kaina a nahu

Uba panca

Aui airomboe  
Deru rabu ai sa aimadha  
Aini romboe  
Deru ulan cengga  
Ata ana uni bala  
Ai romboe anadon  
Osa ja  
Le lea

Terjemahan bebasnya adalah sbb :

Dalam melaksanakan perintah kerajaan, walaupun meninggalkan anak isteri, kampung halaman, pantang mundur dalam menjalankan perintah kerajaan.

Dahulu tari ini dimainkan di dalam istana. Sekarang dapat dimainkan di mana saja sesuai dengan keperluan. Waktunya bisa siang maupun malam hari.

Pakaian para penari sama dengan pakaian penari lengsara, cukup ditambah dengan sapu tangan.

Untuk mementaskan tari ini diperlukan waktu sekitar tigabelas menit.

## KOSOK - KANCING

Tari daerah Sumbawa. Kosok adalah alat semacam marakas yang memainkannya dengan mengocok. Kancing adalah semacam bokor kecil dari kuningan. Memainkan dengan menyentuhkan dua buah kancing sehingga menimbulkan bunyi yang nyaring.

Disebut tari Kosok Kancing karena dalam tari tersebut digunakan Kosok dan kancing. Tari ini sudah lama hidup di daerah Sumbawa, namun mengalami masa suram, dan baru saja pada waktu Kabupaten Sumbawa mengadakan Pekan Seni Budaya (Pesebu), tari tersebut dihidupkan kembali oleh Muslimin Patawari, seorang guru SD Berora, Kecamatan Lape. Menurut keterangan, tari ini dahulu diciptakan oleh Dea Busing Lalu Ayuk dari Kecamatan Lape ( Sumbawa Timur ).

Karya - karya lain Sdr. Muslimin Patawari adalah Dedare Nyesek versi Lape, Temang Dongan, Ngenyar dan Keris si Samba.

Tari ini mengisahkan cara mengambil air untuk upacara perkawinan. Air tersebut akan dipergunakan untuk campuran bedak, dan air tersebut harus diambil dari Paruma Ero (sumber). Pada waktu upacara mengambil air tiba, maka disiapkanlah peralatan sbb : kosok, kancing, setepok lontar, dila (dibuat dari lilin lebah madu), yang diletakkan diatas tempurung kelapa, kemudian dimasukkan dalam pegu (bokor) yang telah diisi dengan betek (beras ketan yang digoreng tanpa minyak), loto kuning (beras kuning), sebuah geleta (kendi) tempat air. Setelah semua peralatan lengkap, maka berangkatlah rombongan tersebut yang terdiri dari perempuan - perempuan ke Paruma Ero, dengan dikawal oleh seorang laki - laki yang membawa tear (tombak). Laki - laki ini bertugas sebagai penjaga keselamatan rombongan.

Tari diakhiri dengan selesainya rombongan membawa air, pulang ke rumah penganten perempuan.

Secara keseluruhan tari ini terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian pendahuluan yang dilakukan dengan gerakan "nyema", bagian inti yang terdiri dari gerakan mengambil air sampai selesai, dan bagian penutup yang diakhiri dengan keluarnya para penari dari pentas.

Gerak - gerak tari yang dipakai adalah :

- Ngese Renas : berjalan pelan-pelan hampir berjingkat, kaki rata menjejak tanah.
- Nyema : kedua telapak tangan bertemu di depan dada, kepala tunduk.
- Bejumpi : gerakan menghindari asap.
- Setepek : gerakan membuka dan menutup lontar.
- Ete Aik : gerakan memasukkan air kedalam mulut kendi.
- Kenyar : gerakan lari anjing.
- Lamung pene
- Kere alang
- Kemang Goyang untuk hiasan sanggul punyung lakang (sanggul khas Sumbawa).
- Bengkar (giwang).
- Jimat (hiasan lengan).
- Ponto (gelang panjang) di pergelangan tangan.

Penarinya terdiri atas empat perempuan dan seorang laki - laki dapat dimainkan oleh perempuan. Seorang penari perempuan membawa geleta (kendi) sebagai tempat air. Seorang membawa kosok, seorang membawa kancing dan seorang membawa pego (obor) yang berisi betek dan loto kuning.

Lagu pengiringnya adalah Badede, dengan birama 2/4. Alat pengiringnya sebuah serunai, genang, dan sebuah gong. Dapat dipertunjukkan di mana saja. Sekarang tari ini sebagai tari hiburan biasa, yang dapat dimainkan pada setiap kesempatan yang memungkinkan, baik siang maupun malam. Lama pertunjukan berlangsung antara 12 - 15 menit.

## LALU DIA LALA JINIS

Tari daerah Sumbawa termasuk kreasi baru. Disebut demikian karena pelaku (tokoh) dalam tari tersebut adalah seorang pemuda bernama Lalu Dia, dan seorang gadis bernama Lala Jinis.

Tari ini diangkat dari ceritera rakyat Sumbawa.

Diciptakan pada tahun 1972. Pada waktu itu Kantor Departemen P dan K Kabupaten Sumbawa akan menyelenggarakan Pekan Seni Budaya (PESEBU), maka muncullah ide mengangkat ceritera rakyat tersebut ke dalam sebuah tari.

Sekarang tari ini sudah dikenal di kalangan pelajar dan masyarakat di Kabupaten Sumbawa. Tari ini dijadikan tari wajib pada PESEBU 1973.

Asal usul tari ini dilihat dari tempat tinggal penciptanya adalah dari Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa, termasuk suku bangsa Samawa.

Penciptanya bernama Nurhayati, guru SD Negeri No. 4 Taliwang. Karya - karyanya yang lain adalah tari Dedara Pituk dan Perang Uden.

Tari ini menceritakan bahwa di sebuah Kerajaan Samawa, di Tanah Seran (Sumbawa Barat) terkenal seorang puteri yang cantik jelita bernama Lala Jinis.

Kecantikannya menjadi buah bibir putra raja dan bangsawan di seluruh tanah Samawa, termasuk seorang pemuda putra bangsawan dari Tanah Alas, bernama Lalu Dia. Kemudian Lalu Dia pergi ke tanah Seran untuk membuktikan kecantikan sang putri. Karena putri bangsawan tersebut sukar keluar maka Lalu Dia berusaha mencari jalan untuk dapat berjumpa. Lalu Dia mendengar bahwa sang putri sering mandi di Buin Batu (Sumber air) pada waktu hari masih pagi.

Lalu Dia datang bersama pengawalnya bernama Puntuk.

Kebetulan sekali Lala Jinis sedang mandi bersama pengiringnya bernama Oneng. Lalu Dia berusaha merayu sang putri. Namun sang putri menjawab, bahwa bunga ini sudah ada yang punya.

Lalu Dia pantang mundur. Lama kelamaan dengan semangat pantang menyerah, Lalu Dia berhasil mengambil hati sang putri.

Untuk membuktikan bahwa hati mereka sudah terpaut, keduanya tukar menukar tanda mata.

Lalu Dia menyerahkan sebuah "tongka" (tempat tembakau dari emas), sedang Lala Jinis menyerahkan sebuah "rante liuk" (kalung bersusun) dari emas.

Kemudian Lalu Dia pulang kembali ke Tanah Alas untuk mempersiapkan peminangan. Tetapi sebenarnya Lala Jinis sudah akan dijodohkan dengan bekas kakak iparnya yang bernama Ran Pangantan.

Lala Jinis diberi guna-guna supaya benci kepada Lalu Dia. Hai ini berhasil. Terbukti pada waktu Lalu Dia datang meminang, Lala Jinis menolak dengan membuang tanda mata yang pernah diberikan oleh Lalu Dia.

Lalu Dia kecewa dan ingin membalas dendam. Atas nasehat pengawalnya (Puntuk), dicarilah guna-guna pada seorang bernama Ne Rumbang, dengan azimatnya bernama "amar bua malaka".

Setelah azimat tersebut diperoleh kemudian berangkatlah ke Tanah Seran. Di Seran orang sedang beramai-ramai mempersiapkan perkawinan Lala Jinis dengan Ran Pangantan.

Pada waktu itu Lala Jinis berada di atas loteng, sedang menenun. Sementara itu Lalu Dia mengejar seekor burung, yang sengaja dilakukan untuk menunjukkan ketangkasnya. Yang dipakai sebagai peluru adalah "amar bua malaka" tadi.

Burung tersebut jatuh tepat di muka Lala Jinis. Pada seketika itu sadarlah Lala Jinis bahwa sebenarnya dia memang mencintai Lalu Dia.

Pada waktu menjelang fajar Lala Jinis bersama pengiringnya (Oneng), lari pergi ke Alas. Sampai di Alas Lalu Dia sedang bersedih hati. Kedatangan Lala Jinis tidak diterima karena ia merasa tersinggung. Tetapi Lala Jinis tidak mau kembali. Sementara itu datang rombongan dari Seran yang dipimpin oleh Ran Pangantan. Akhirnya terjadi peperangan. Lalu Dia menang, Ran Pangantan menyerah.

Akhirnya terjadi perkawinan antara Lalu Dia dan Lala Jinis. Ran Pangantan jatuh cinta kepada adik Lalu Dia yang bernama Subu Ike, akhirnya menikah. Demikian juga antara para pengawal Puntuk dan Oneng.

Dalam tari ini yang digambarkan hanya sampai pada berhasilnya Lalu Dia mempersunting Lala Jinis.

Dari ceritera tersebut di atas disusunlah sebuah tari dengan urutan-urutan sebagai berikut :

1. Penghormatan.
2. Putri sedang mandi dengan pengiringnya.
3. Lalu Dia dan pengiringnya datang.
4. Lala Jinis menolak lalu dikejar oleh Lalu Dia dan berhasil.
5. Tukar menukar tanda mata.
6. Lalu Dia bersama pengiringnya pergi.
7. Lala Jinis ingkar janji dengan membuang tongka.
8. Lalu Dia sedih, dihibur pengiring.
9. Diberi amar buah malaka.
10. Lalu Dia mengejar burung.
11. Lala Jinis sedang menenun, burung jatuh di hadapannya.
12. Lala Jinis bangun, lalu lari menuju ke Alas.
13. Lalu Dia pura - pura tidak mau.
14. Akhirnya Lalu Dia berhasil membawa Lala Jinis.

Tata rakit penari adalah sebagai berikut :

- |                |                |              |
|----------------|----------------|--------------|
| (1) + x 0 -    | (6) 0 +<br>- x | (10) +<br>x  |
| (2) + x        |                | -            |
| (3) + x<br>0 - | (7) + x        | (11) 0 + - x |
|                | (8) + x<br>0   |              |
| (4) 0 -<br>- x | -              |              |
| (5) 0 -<br>- x | (9) + x<br>0 - |              |

Keterangan :

1. Untuk penghormatan, masuk pentas berempat dengan susunan:

- + x 0 -  
 + = Lala Jinis  
 x = Oneng (pengawal Lala Jinis)  
 0 = Lalu Dia  
 - = Puntuk (pengawal Lalu Dia)

2. Lalu Dia dan Puntuk keluar pentas, tinggal (+) dan (x), melakukan gerakan mandi, sambil duduk.
3. Lalu Dia dan Puntuk masuk pentas dari arah belakang.
4. Menyusun formasi pasangan, lalu kejar mengejar.
5. Lala Jinis menerima, gerakan variasi 3 x berjalan ke muka dan ke belakang.

Formasi tukar menukar tanda mata.

6. Dua pemain keluar pentas, tinggal (+) dan (x), dilanjutkan
7. dengan gerakan membuang tanda mata.
8. s.d. 10. Formasi untuk gerakan 9 s.d. 13.
11. Setelah Lalu Dia berhasil mempersunting Lala Jinis.

Pemainnya terdiri atas empat orang. Dua orang laki - laki dan dua orang perempuan. Peran laki - laki dapat dimainkan oleh perempuan.

Lagu pengiringnya adalah lagu Lalu Dia dan Lala Jinis dengan birama 4/4. Alat pengiringnya terdiri atas sebuah serunai, sebuah genang dan sebuah gong.

Lagu pengiringnya lihat halaman 141.

Syairnya panjang sekali, yang berisi ceritera keseluruhan tari tersebut. Tiap satu baris dinyanyikan dua kali.

Keseluruhan syairnya adalah sebagai berikut :

Les mo koa intan Lala Jinis  
 Reok kiri intan reok kanan  
 Balangan payung kagisir  
 Datang maning intan buin batu  
 Beling koa Lalu Dia  
 Saret weda dara maning

Ka baringan intan buin batu  
 Udang kepapit duhai turintek  
 Ya ku kadu intan bolang pancing  
 Rarrano intan mangan tuna

Merarena intan mangan tuna  
 Aku no bosan intan ku maning  
 Muroa ila intan kekan  
 Bosa loa intan Lalu Dia  
 No to kemang intan ada baing

Ku to kemang intan ada baing  
Sangka ku tentang intan berang lak  
Timal untung intan surit mudi

Lepas aku Lalu Dia  
Napati intan kajengan Puntuk  
Ku lepas kau intan lalae  
Manang janji intan kupo dunung

Janji apa po nan janji  
Tongka ada intan tapang aku  
Rante liuk intan nan tapang aku  
Rante liuk intan nan pangsia

Sampai di sini Lala Jinis bersyair dengan lawas sebagai berikut:

Lalu kau salonang bong  
Datang yang kubeli genti  
Liwat nan ada di lili

dilanjutkan dengan nyanyian seperti di atas.

Kuda rua intan Lalu Dia  
Bosah tokal intan karing manang  
Bosan manang karing tokal  
Nangka muto intan Lala Jinis  
Lala Jinis tu roa rangkelo

Diselingi dengan syair ayam berkokok.

Bakatoan langan teurang  
Saruka mate balingno  
Panto Lala datang diri

Sesudah itu dilanjutkan dengan nyanyian yang sama, dengan syair sebagai berikut :

Tenga petang intan perak subuh  
Berangkat Lala intan ke Oneng  
Datang tutit intan Lalu Dia  
Sasang lalo intan Lalu Dia  
Yato ada intan lise noto

Tanya aku intan Lala Jinis  
Nomonda susa intan rutane  
Kamodapat intan karasate  
Lala ke Lalu intan bakeja

Adapun arti syair tersebut di atas adalah sebagai berikut :

Maka keluarlah si Lala Jinis  
Lengkok kiri sayang lengkok kanan sayang  
Jalannya ibarat payung diterpa angin  
Datang mandi ke Buin Batu  
Maka berkatalah Lalu Dia  
Menyingkirlah wahai putri mandi  
Tersiarlah keindahan Buin Batu  
Udang dan kepiting duhai turun naik  
Akan ku coba - coba membuang pancing  
Kalau hari senja sayang, belut ini sudah mau makan  
Walaupun belut sedang makan  
Saya tak 'kan bosan - bosan mandi  
Mau malukah engkau  
Aduh sombongnya Lalu Dia  
Tak tahu bahwa bunga sudah ada yang punya  
Ku tahu bunga ini sayang ada yang punya  
Maka kubawa pedang ini  
Sebagai lawan dari orang yang ingkar janji

Lepaskan aku Lalu Dia  
Jangan kau perturut kurang ajarnya Puntuk  
Ku lepaskan juga kau hai putri  
Ikatan janji lebih dulu  
Janji apa lagi yang kau cari  
Ini tongka ( tempat sirih dari emas ) ada padaku  
Rante bersusun sayang ada padamu

Lawas :

Pergilah kau selendang mayang  
Datang perahu kubeli gantinya  
Lebih dari itu ada gantinya

Mengapa gerangan si Lalu Dia  
Bosan duduk lalu berdiri  
Bosan berdiri lalu duduk  
Tidak tahukah kau bahwa Lala Jinis itu  
Lala Jinis itu orang yang suka menipu  
Lala Jinis itu mau barangnya saja

Inilah amar buah malaka  
Marilah kita sumpit itu burung kepodang  
Yang hinggap di bubungan atap Lala Jinis  
Di sanalah tempat bertemu si putri cantik

Syair ayam berkokok :

Kuminta dengan jalan baik  
Simpul mati dikatakan tidak  
Lihatlah putri datang sendiri

Tengah malam hampir subuh  
Berangkatlah Lala dengan Oneng  
Datang menyusul Lalu Dia  
Terlalu si Lalu Dia  
Tahu ada, tetapi pura - pura tak tahu  
Inilah aku Lala Jinis  
Habishlah susah hai sayang  
Sudah tercapailah keinginan  
Lala dengan Lalu saling berkejaran.

Tari ini dapat dipentaskan di mana saja, baik panggung terbuka, tertutup atau arena.

Perlengkapan yang dipakai para penari adalah sebagai berikut:

Lala Jinis dan Oneng : suak = mahkota  
lamung pene = baju pendek khas  
Sumbawa.  
kere alang = kain tenun Sumbawa  
tope = rok bawah  
subang = giwang  
rante liuk = kalung bersusun  
jimat lengan = hiasan lengan  
ponto = gelang tangan

paneneang = hiasan pundak dari kain berumbai

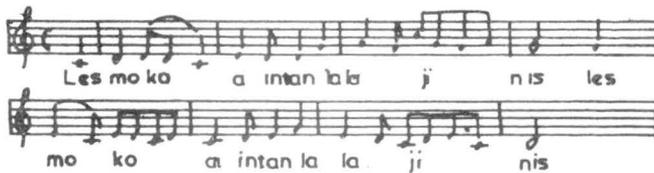
punyung lekang = sanggul khas Sumbawa

kemang goyang = kembang goyang

Catatan : Untuk Oneng tidak memakai suak, ponto, dan tope.

Lalu Dia dan Puntuk : sapu tabo = tutup kepala dari kain lamung den budi = baju leher tutup pabasa = kain slempang seluar belo = celana panjang keris kere alang = kain tenun Sumbawa

Tari ini dipertunjukkan pada waktu ada keramaian, perkawinan atau resepsi lainnya, baik pada waktu siang atau malam hari. Lama pertunjukkan berlangsung kira - kira limabelas menit. Lagu pengiring tari : Lalu Dia Lala Jinis.



## LAMUNG PENE

Pakaian tari daerah Sumbawa.

Lampung Pene adalah baju khas Sumbawa. Semua peran wanita pada tari - tarian daerah Sumbawa menggunakan "lamung pene" sebagai bajunya.

Biasanya dibuat dari kain yang agak tipis seperti paris, sifon atau lainnya yang sejenis dengan itu.

Warnanya biasanya warna - warna yang cerah seperti merah muda, merah, kuning dan dihiasi dengan hiasan dari benang atau lainnya dengan warna emas. Sehingga lamung pene selalu memberi kesan meriah.

Anak - anak Sumbawa sebelum menginjak remaja belum diperkenankan memakai lamung pene ini. Ada upacara tertentu yang disebut upacara "Tamak Lamung", yaitu upacara pemakaian lamung pene pertama kali kepada seorang gadis Sumbawa yang menginjak remaja. Dengan adanya upacara ini, diciptakan sebuah tarian yang disebut Tari Tamak Lamung oleh Amin Zakaria dari Kecamatan Lape.

Bentuk lamung pene sangat sederhana yaitu sebuah baju atas yang longgar dengan lengan terusan yang pas di bahu, mirip dengan baju bodo dari Sulawesi Selatan.

Menurut sejarahnya memang daerah pulau Sumbawa lebih banyak mendapat pengaruh dari suku bangsa Bugis ( Sulawesi Selatan ).

## L E N G G O

Sebuah tari tradisional daerah Bima. Lenggo berarti lengkok atau melengkok.

Istilah "lenggo" ini tidak hanya untuk tari saja, tetapi dapat dipakai untuk hal-hal lain yang ada kaitannya dengan sesuatu benda yang panjang, tinggi, dan agak melengkung. Misalnya sebuah asam yang melengkung disebut "mengge lenggo".

Atau sesuatu menampilkan kesan melengkok disebut "lenggo".

Karena dalam tari ini banyak gerakan yang memberi kesan melengkok maka disebut tari Lenggo.

Tari Lenggo ada dua macam, yaitu Lenggo Melayu yang ditarikan oleh empat orang penari laki-laki, disebut juga "lenggo mone".

Yang lain disebut Lenggo Mbojo, lenggo yang ditarikan oleh empat orang penari perempuan, yang disebut juga "lenggo siwe". (mone = laki-laki, siwe = perempuan).

Lenggo Melayu diciptakan oleh Datuk Rajo Lelo seorang mubaligh Islam berasal dari Minangkabau, yang untuk pertama kali dipertunjukkan pada tgl. 12 Rabiulawal 1070 Hijriyah dalam upacara peringatan Maulud Nabi s.a.w. di Oi Ule.

Kemudian tari ini menjadi tarian yang diadatkan dalam upacara "Sirih Puan" pada upacara Maulud Nabi s.a.w. setiap tahun.

Lenggo Mbojo diciptakan oleh Sultan Abdul Khair Sirajuddin pada tahun 1070 Hijriyah pula. Dipertunjukkan pertama kali pada 12 Rabiulawal 1071 Hijriyah untuk mendampingi Lenggo Melayu dalam upacara Sirih Puan.

Selain itu Lenggo Melayu merupakan tari penghormatan kepada Sultan Bima atau pejabat tinggi negara yang dilakukan oleh anak-anak guru-guru atau keturunan guru-guru penyebar agama Islam.

Dahulu sebelum menari, empat orang lenggo siwe datang menjemput empat orang penari lenggo mone.

Penari siwe tadi diusung di atas "pabule" (tandu), masing-masing orang satu tandu.

Mereka ini menjemput Datuk Penghulu Melayu dengan diiringi upacara kebesaran barisan kehormatan kerajaan.

Penari Lenggo Siwe setelah sampai di Kampung Melayu, turun dari pabule, lalu naik ke "uma kalei" yaitu tandu yang lebih besar, bersama-sama dengan penari lenggo mone.

Setelah sampai di istana, sudah menunggu Sultan dengan para menterinya. Penari siwe dan penari mone turun dari uma kalei terus masuk ke dalam istana, setelah selesai penyambutan kehormatan yang dilaksanakan di halaman istana dengan tari kanja, tari "sere" dan tari "sara-u jara".

Inti tari ini menceritakan bagaimana guru - guru penyebar agama Islam mengadakan penghormatan kepada muridnya, yaitu Sultan. Sebagai pernyataan saling menghormati antara guru dan murid.

Tari ini mempunyai tiga bagian yaitu : pendahuluan yang merupakan gerakan nempa (menyembah) yang dilakukan dengan berjongkok, kemudian bagian inti dilaksanakan dengan berdiri. Selanjutnya penutup yang dilakukan seperti waktu pembukaan.

Penari terdiri atas empat orang laki - laki untuk lenggo Melayu dan empat orang perempuan untuk Lenggo Mbojo. Mereka tidak berpindah - pindah tempat.

Pada waktu nempa, penari jongkok, lutut kiri lebih tinggi sedikit dari pada lutut kanan, kedua telapak tangan menutup, mula - mula ada di depan perut, lalu sedikit demi sedikit diangkat ke depan wajah penari. Kepala penari tunduk sedikit.

Kemudian gerakan berikutnya mengikuti irama musik yang mengiringi, penari lalu berdiri pelan - pelan. Tangan kanan direntangkan ke belakang dengan sudut  $45^{\circ}$ , dengan telapak tangan membuka. Tangan kiri ditekuk di muka dada dengan telapak tangan terbuka. Pada waktu gerakan tangan seperti tersebut di atas kaki kiri maju dan ditekuk sedikit, kaki kanan lurus. Kemudian tangan kanan digerakkan ke muka, bergantian dengan tangan kiri lurus ke samping seperti gerakan tangan kanan tadi. Sesudah itu kedua tangan ditekuk di muka dada, telapak tangan terbuka, lalu digoyang - goyangkan sampai gong berbunyi, sebagai akhir satu lagu. Kemudian gerakan itu diulangi dengan berputar ke arah jarum jam.

Gerakan seperti yang diuraikan di atas itulah yang disebut "lenggo".

Setelah penari menghadap ke empat arah mata angin, dengan putaran ke arah kanan maka penari lalu jongkok untuk melakukan gerakan "nempa" yang merupakan akhir dari tarian ini. Gerakan - gerakan yang disebutkan di atas adalah gerakan "lenggo Melayu".

Untuk gerakan Lenggo Mbojo tidak didahului dan tidak diakhiri dengan nempa.

Alat pengiring tari ini adalah dua buah genda (gendang), tiga buah silu (suling) dan sebuah no (gong).

Dahulu tari ini dipertunjukkan di panggung terbuka atau arena.

Di tengah-tengah arena / panggung terbuka tersebut diletakkan sebuah kubah yang dibuat dari bambu dengan hiasan "gegata" (kertas hias), yang dibentuk menyerupai daun sirih dan bunga buah pinang. Puncak kubah itu disebut "u - a pua". (u - a = pinang, pua = sirih). Puncak kubah dibentuk seperti nanas.

Kubah ini dipakai sebagai dekor.

Para penari Lenggo Melayu memakai :

1. sigar (ikat kepala) yang berbentuk seperti tanduk, di depannya ada hiasan bulan sabit, berwarna merah (melambangkan keberanian).
2. kida : hiasan badan (cap badan), berupa titik-titik yang berkelompok empat - empat (::) berwarna putih dari kanji.
3. "tembe monca" dihiasi dengan "binggi me - e" (tembe = sarung monca = kuning, binggi = hiasan pinggir, me - e = hitam). Jadi memakai sarung kuning yang pinggirnya dilapisi dengan kain hitam. Pada lapis kain hitam tersebut dihiasi dengan benang emas.
4. sarowa = celana, warna hijau
5. salepe = ikat pinggang
6. pasapu cimbi : (pasapu = sapu tangan; cimbi = merah muda). Pada sapu tangan ini diberi hiasan berupa bintik-bintik bulat dengan warna emas.
7. cori - cori = keris, yang diselipkan di pinggang sebelah kiri. Pakaian penari lenggo Mbojo sama dengan pakaian penari toja (lihat tari Toja).

Tari ini dipertunjukkan pada upacara "ndiha molu" (Maulud Nabi) di Kerajaan, "compo rokaboro" (perkawinan raja), "Tuha rolanti" (pelantikan raja-raja), dan "weha ero ro weri" (khitanan keluarga raja).

Rentetan upacara yang disebutkan di atas, pada dewasa ini tidak lagi dapat disaksikan, dan sudah tidak mungkin lagi kita jumpai. Oleh karena itu kalau tari ini sekarang dipertunjukkan hanya mengambil inti gerakannya saja, tanpa didahului dengan upacara.

Lenggo Melayu ini sampai sekarang sedang diusahakan penggarapannya untuk dihidupkan kembali.

Sedang untuk Lenggo Mbojo sudah ada usaha menghidupkan kembali, yang dilakukan oleh organisasi kesenian La Mbila, bekerja sama dengan Seksi Kebudayaan Kantor Departemen P dan K Kabupaten Bima.

Karena tari ini merupakan tari penghormatan, maka hanya memerlukan waktu sekitar lima menit.

## LENGSARA

Sebuah tari tradisional daerah Bima. Termasuk salah satu diantara tari - tarian Istana Bima.

Lengsara dari kata "lenga dan sara". Lenga berarti menemani, sara berarti adat.

Disebut demikian karena tari ini pada waktu dulu dipertunjukkan dalam sidang eksekutif dan upacara Ndiha Molu (Maulud Nabi). Campo rokaboro (perkawinan), Tuha rolanti (pelantikan raja - raja) dan weha ero ro weri (khitanan keluarga raja).

Tari ini terakhir dipertunjukkan pada tahun 1963 dalam perkawinan keluarga raja.

Sekarang tari ini sedang diusahakan dihidupkan kembali oleh oraganisasi kesenian La Mbila, bekerja sama dengan Seksi kebudayaan Kantor Departemen P dan K Kabupaten Bima.

Tari ini sudah ada sejak abad ke - 14, yaitu satu generasi sebelum masuknya agama Islam di Bima.

Inti tari ini menceritakan bakti atau kesetiaan terhadap kerajaan. Hal ini tercermin dalam syair lagunya yang isinya rela meninggalkan keluarga dan kampung halaman, untuk kerajaan.

Bagian - bagian tari ini adalah :

Bagian I : Sebagai pendahuluan, membentuk formasi lingkaran dengan menyanyikan lagu Lengsara.

Bagian II : Formasi dua berbanjar, dengan diiringi instrumen.

Bagian III : Formasi dua bersaf sampai tarian selesai.

Gerak - gerak tari yang dipakai dalam tari ini adalah gerakan - gerakan tari seperti pada karaenta, tetapi lebih diperhalus.

Lagu pengiringnya adalah lagu Lengsara.

Ditarikan oleh dua belas orang putri. Dapat juga delapan orang. Alat pengiringnya terdiri atas dua genda, 3 silu, Mbojo dan sebuah no (gong).

Pakaian dan perhiasan penari adalah :

junggai cina,	satampa baju
junggai	salepe
tambora	ponto
karaku	tembe songke
bangka dondo	salenda
jungga idendo	
baju poro	

**Sekarang tari ini merupakan tari hiburan biasa.**

**Dapat dipertunjukkan kepada siapa saja menurut keperluan. Misalnya keramaian memperingati hari - hari besar nasional maupun keperluan lainnya.**

**Dapat dimainkan di arena terbuka, di panggung terbuka maupun tertutup.**

**Dahulu tari ini dipertunjukkan selama kira - kira duapuluh menit, sekarang dipadatkan menjadi sepuluh menit.**

**Tari ini baru ada di Bima saja, dan itu pun baru dalam taraf menghidupkan kembali, seperti yang telah dijelaskan di muka.**

## M I R A T A

Tari daerah Sumbawa, termasuk tari kreasi baru. Disebut demikian, karena tokoh tari tersebut bernama Mirata.

Mirata adalah seorang petualang dari Lombok yang datang ke tanah Sumbawa, ingin merebut kekuasaan Datu Seran (sekarang desa Seran, di Kecamatan Seteluk, Sumbawa).

Tari ini diangkat dari ceritera rakyat Sumbawa yang sudah dikenal oleh para pelajar dan masyarakat di Kabupaten Sumbawa. Bahkan tari ini pernah direkam (dibuat film) oleh PFN pada tahun 1976. Tahun 1978 oleh TVRI.

Asal tari ini dari desa Taliwang, Kecamatan Taliwang, termasuk suku Samawa.

Diciptakan pada tahun 1974 oleh Eny Nuraini, guru pada SD Negeri No. 5 Taliwang. Karya - karyanya yang lain ialah Batu Ngangak, Bawang Putih Bawang Merah, dan Lalu Magaparang. Semuanya adalah tari - tarian.

Jalan cerita Mirata adalah sebagai berikut:

Adalah seorang petualang dari tanah seberang (Lombok) yang ingin menaklukkan Datu Seran di Sumbawa. Petualang itu bernama Mirata. Ia terkenal dengan kepandaian dan kesaktiannya. Di gunung La Musung (sekarang di desa Ai Sung) ia menampakkan keahliannya dengan meloncati puncak gunung satu ke puncak gunung yang lain. Namun akhirnya Mirata dapat dikalahkan oleh Datu Seran, dengan bantuan kawannya yang bernama Dea Mangku dan Dea Longan.

Tari ini dimulai dengan penghormatan, semua pemain dalam sikap menghunus keris. Dilanjutkan dengan pameran kegagahan Mirata yang selalu membawa sebuah payung. Payung itu merupakan tempat kesaktiannya. Datanglah Datu Seran yang tidak mau kalah melihat kesombongan Mirata.

Adegan berikutnya adalah adegan perang, antara Mirata dengan Datu Seran yang dibantu oleh dua orang temannya. Tari ini diakhiri dengan ditawannya Mirata.

Susunan penari adalah sebagai berikut :

- |     |    |           |    |     |     |    |    |      |
|-----|----|-----------|----|-----|-----|----|----|------|
| (1) | X  | X         | X  | X   | (3) |    | X  | DM   |
|     | DL | DM        | DS | M   |     | X  | X  | DS   |
|     |    |           |    |     |     | M  |    |      |
| (2) |    | X         | M  |     |     | X  |    |      |
|     |    | X         | DS |     |     | DL |    |      |
|     | X  | X         |    |     |     |    |    |      |
|     | DL | DM        |    |     |     |    |    |      |
|     |    |           |    | (4) | X   | X  |    |      |
|     |    |           |    |     | DS  | M  |    |      |
|     |    |           |    |     |     |    | X  | DM   |
| (5) | X  | M (duduk) |    | (6) | X   | DS |    |      |
|     | X  | DS        |    |     | X   | M  | 7) | X DM |
|     | X  | X         |    |     | X   | X  |    | X    |
|     | DM | DL        |    |     | DM  | DL | X  | DS M |

Keterangan :

DL = Dea Longan

DM = Dea Mangku

DS = Datu Seran

M = Mirata

Gerak - gerak tari yang dipakai adalah gerakan - gerakan perang. Pelaku semuanya empat orang laki - laki, dapat diperankan oleh orang perempuan.

Lagu pengiringnya adalah lagu Mirata dengan birama 4/4. (lihat halaman 153).

Alat pengiringnya dua genang, sebuah serunai, dan sebuah gong. Syair selengkapnya adalah sebagai berikut :

Ada mo riwayat Mirata sate takluk Datu Seran

Payung kenang bela diri

Ku tengke olat lemusing

Lo serap pati parana

Niatku na gama putis

Gila manta Datu Seran

Lelas mo nyawa bonga bau

Dea Mangku Dea Longan

Mirata tetap no miring  
No si urung karas ate  
Aku kaling ku lagina  
Lepas payung pasang tear.

Sampai disini lalu menyusul adegan berperang, diiringi tiupan serunai dengan lagu sebagai berikut :



Lagu ini dimainkan sampai pada adegan Mirata menyerah. Kemudian kembali ke lagu semula dengan syair sbb :

No monda susu we ate  
Mirata tempo menyerah  
Takluk lado Datu Seran

Arti keseluruhan syair di atas adalah sbb :

Ada lah riwayat Mirata,  
Ingin menaklukkan Datu Seran  
Mendaki gunung Lomusung  
Pergi menambah kesaktiannya  
Niatku jangan sampai putus  
Sungguh kasihan nasib Datu Seran  
Hampir saja nyawanya melayang  
Dea Mangku Dea Longan  
(datang membantu Datu Seran)  
Mirata tetap pendiriannya  
Tidak akan batal niatku  
Itu aku sudah berjanji pada diri sendiri  
Payung dilepas diambil tombaknya

Sudah tidak ada kesusahan lagi  
Mirata sudah menyerah  
Takluk kepada Datu Seran.

Tari ini dapat dipentaskan di panggung terbuka/tertutup, atau di arena.

Pakaian dan perlengkapan tari yang dipakai adalah sbb :

Mirata : Sapuk ikat kepala warna merah;  
Baju tutup;  
Seluar : celana, merah;  
Sempangang : selempang merah;  
Tali bangkang : pengikat perut, merah;  
Payung merah;  
Keris;  
Tear = tombak;

Catatan : Pakaian Mirata semuanya harus merah, untuk menunjukkan keberanian.

Datu Seran :

Songkok datu = topi raja, berwarna hitam berhias benang emas;  
Baju Datu = baju raja, hitam;  
Seluar = celana, hitam;  
Sempangang = selempang;  
Selepe = sabuk;  
Tope = kain penutup;  
Keris.

Catatan : Pakaian Datu Seran semuanya berwarna hitam, menunjukkan pakaian seorang raja.

Dea Longan dan Dea Mangku :

Sapuk = ikat kepala;  
Sempangang = selempang;  
Kemeja tutup;  
Seluar = celana;  
Tope = kain penutup;  
Keris.

Untuk kedua peran ini warna pakaian bebas.

Tari ini dipertunjukkan pada acara - acara keramaian sebagai hiburan baik pada siang, sore ataupun malam hari.

Lamanya pertunjukkan sekitar limabelas menit.

### Lagu pengiring Tari Mirata :

The image shows two staves of musical notation in a single system. Both staves are in treble clef and appear to be in a common time signature. The first staff contains a melody with lyrics underneath: "A da mo ri wa yat mi ra talong balong". The second staff contains a melody with lyrics underneath: "we a da mo ri wa yat mira ta". The lyrics are written in a simple, sans-serif font and are aligned with the notes of the music.

A da mo ri wa yat mi ra talong balong

we a da mo ri wa yat mira ta

## M P A - A

Jenis tari - tarian rakyat daerah Bima.

"Mpa-a" berarti main, namun istilah "mpa-a" ini hanya dipakai khusus untuk tari rakyat saja.

Ada tiga jenis mpa - a yang terkenal di Bima, yaitu Mpa-a Buja kadanda, Mpa-a Sampari dan Mpa - a Manca.

Perbedaan nama tersebut karena perbedaan alat yang dipakai waktu menari.

Disebut "Mpa-a Buja kadanda" kalau alat yang dipakai adalah tongkat yang dihiasi dengan bulu ekor kuda yang disebut kakanda, dan tende (tameng).

Disebut "Mpa-a Sampari" kalau alat yang dipakai adalah keris. Dan disebut "Mpa-a Manca" kalau alat yang dipakai adalah sebuah kapodo atau tongkat pendek.

Ketiga jenis tari rakyat tersebut berdasarkan keterangan yang diperoleh baik dari nara sumber atau catatan-catatan yang ada, telah ada sejak 400 tahun yang lalu. Dalam "Kumpulan catatan" keturunan Raja Bicara /Tureli Nggampo dikatakan :

*" ..... bahwa untuk memimpin peperangan membawa adat ke tanah bagian timur, diberikan titik tertinggi kepada anak Rumata Mawa Bilmana, yang bernama La Mbila, sedang urusan perahu yang berpuluh - puluh itu diserahkan kepada Rato Pabise serta Anangguru Pabise. La Mbila adalah orang yang sakti, kuat dan tabah, sedari kecilnya sudah belajar Mpa - a Buja, Mpa - a Sampari dan Mpa - a Manca, sehingga ia menjadi guru besar bawahannya. Perkelahian apa pun dapat dimenangkannya, karena soal permainan senjata perang sudah biasa baginya. "*

*( Dikutip dari diktat : Tiga jenis permainan rakyat Bima yang tergolong seni pencak, diktat oleh L. Masir Abdullah dan Syarifuddin Abdullah )*

Jadi jelasnya ketiga tarian tersebut diangkat dari permainan silat, maka tiap - tiap jenis permainan mempunyai tata gerak yang mengandung dua unsur yaitu, unsur ketangkasan, kecekatan yang tersimpul di dalam "jurus", dan unsur keindahan yang tersimpul di dalam "kembangan". Di dalam jurus terletak ciri - ciri pokok yang menentukan permainan itu dianggap sebagai ilmu bela diri.

Dari ketiga jenis permainan rakyat itu lalu diangkat dalam bentuk tari yang disebut "Mpa-a".

Sekarang permainan bersungguh - sungguh yang menunjukkan jurus - jurus tertentu tidak diperlihatkan lagi, yang diutamakan adalah segi keindahannya.

Sesuai dengan catatan - catatan yang ada maka Mpa - a ini berasal dari Bima, suku bangsa Mbojo. Adapun kekhususan masing - masing tari tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Mpa - a Manca :

Penarinya terdiri atas dua orang laki - laki, boleh juga perempuan namun ini tidak lazim.

Para pemain menggunakan "sambolo" (destar), baju jas tutup, "salampe" (sabuk dari selendang), "tembe" (kain), "pasapu" (sapu tangan) dan "kapodo" (tongkat pendek).

Alat pengiringnya terdiri atas dua buah genda, sebuah gong dan satu atau dua buah silu.

Tari ini terdiri atas bagian pembukaan yang disebut "Kembangan" yang dilakukan dengan "nemba" (menyembah) yang hampir seperti bersujud. Sesudah itu gerakan "jurus", lalu kembangan lagi.

Karena sudah berbentuk tari maka jurus yang dimaksud di sini adalah tiruan jurus (pura - pura), bukan jurus yang sebenarnya.

Setelah itu ditutup dengan "kembangan" lagi, yang dilakukan nemba seperti pendahuluan.

Perubahan dari kembangan ke "jurus" tergantung pada instrumen pengiringnya, dinamika genda menjadi bersemangat.

#### 2. Mpa - a Buja Kadanda :

Penari terdiri atas dua orang laki - laki dewasa. Mereka menggunakan pakaian sama dengan Mpa - a Manca. Alat yang dibawa berupa buja (tombak) yang dihiasi dengan "kadanda" (bulu ekor kuda) dan tende (tameng) dari kulit kerbau.

Tombak ini panjangnya kira - kira satu depa. Lebih kurang enam jengkal dari pangkalnya diikatkan kadanda tersebut.

Tende ini lebarnya kira - kira tiga jengkal, dibuat dari kulit kerbau yang tahan tikaman tombak.

Alat dan lagu pengiringnya, serta ragam gerakannya sama dengan Mpa-a Manca.

Dalam ragam "jurus" dapat dilakukan dengan mata tombak, atau hulu tombak. Tombak yang digunakan hanya tiruan saja.

### 3. Mpa - a Sampari :

Penarinya terdiri atas dua orang laki - laki.

Dapat juga dimainkan oleh anak - anak, tetapi tidak memakai "jurus". Pakaian yang dikenakan sama dengan "mpa-a" yang lain.

Sedang perlengkapan yang dibawa adalah sampari (keris). Urut - urutan cara bermain sama dengan mpa-a - mpa-a yang lain, perbedaannya di sini dipergunakan keris dengan tiruan gerak memabat/memukul dengan berbagai cara dan posisi. Mpa - a Sampari mempunyai gerakan yang lebih indah dan lebih bervariasi.

Ketiga tari tersebut sekarang ini hampir punah, usaha-usaha peremajaan para pemain sedang diusahakan. Tari ini sekarang berfungsi sebagai hiburan, biasanya diadakan dalam memeriahkan hari - hari besar nasional, dan acara untuk menyambut tamu - tamu, serta kepentingan - kepentingan yang lain yang memerlukan atraksi kesenian.

Masing - masing mpa - a memakan waktu kurang lebih tujuh menit.

## NGURI

Sebuah tari daerah Sumbawa. "Nguri" berarti mempersembahkan. Dalam hal ini yang dipersembahkan adalah upeti. Persembahan ini dilakukan pada waktu raja dan permaisuri atau putra - putrinya sedang dirundung malang karena sesuatu hal, atau karena sakit.

Nguri berasal dari kata "kuri" yang berarti menghibur dalam keadaan susah. Yang dibawa sebagai upeti biasanya berupa uang, dan pakaian, ditaruh dalam "sito" (tempat perhiasan) dari emas atau perak. Diletakkan di atas tangkil (baki, khusus untuk upeti dari perak, atau emas atau kuningan).

Tari ini sudah dikenal di seluruh Kabupaten Sumbawa. Sebenarnya tari ini merupakan tari kreasi baru yang diangkat dari adat istiadat istana pada zaman dulu. Ide mula - mula menciptakan tari ini adalah ketika pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, seorang menteri Dalam Negeri akan berkunjung ke Kabupaten Sumbawa. Diciptakan secara bersama oleh guru - guru antara lain Sahrah Hamid dan Hafsah. Gerakan - gerakan tarinya mula - mula banyak dipengaruhi oleh serampang duabelas dan tidak sesuai dengan irama genangnya. Lalu diperbaharui atas saran Begawan Hamid. Akhirnya tari yang ada sekarang ini merupakan garapan bersama antara Hafsah, Sahrah dan Begawan Hamid.

Jadi, tari Nguri ini berasal dari Kabupaten Sumbawa (suku samawa).

Tari ini mengisahkan bagaimana urutan - urutan jika rakyat akan mengadakan "nguri" kepada raja. Nguri ini dilakukan oleh gadis - gadis cantik.

Gerakan - gerakannya adalah sebagai berikut :

- Gerakan (1) : menggambarkan bersiap-siap untuk menyembah raja.
- Gerakan (2) : nyema (menyembah).
- Gerakan (3) : gerakan variasi, merupakan stilirisasi rasa hormat, kemudian duduk menyembah lagi.
- Gerakan (4) : gerakan variasi menunjukkan adat tata krama kerajaan
- Gerakan (5) : bersiap untuk mengambil tangkil.
- Gerakan (6) : mengambil dan membawa upeti persembahan.

- Gerakan (7) : mempersiapkan diri untuk menyerahkan / mempersembahkan upeti kepada raja.  
 Gerakan (8) : mempersembahkan dan menyerahkan upeti.  
 Gerakan (9) : menyembah / menghormat setelah menyerahkan upeti  
 Gerakan (10) : mengambil tangkil, untuk kembali ketempat semula setelah upeti diterima.

- Gerakan (1) s.d. (4) disebut gerakan tokal adat.  
 Gerakan (5) s.d. (7) persiapan nguri.  
 Gerakan (8) disebut gerakan Nguri.  
 Gerakan (9) disebut nyema.

Tata rakit penari di atas pentas adalah sebagai berikut :

- |     |         |     |     |     |         |
|-----|---------|-----|-----|-----|---------|
| (1) | x x x x | (3) | x 1 |     |         |
|     | 1 2 3 4 |     | x 2 |     |         |
|     |         |     | x 3 |     |         |
|     | 2       |     | x 4 |     |         |
|     |         |     | x 1 |     |         |
| (2) | x       |     | x   | (4) | x 4     |
|     |         |     | x 4 |     | x 3     |
|     |         |     | x 3 |     | x 2     |
|     |         |     |     |     | x 1     |
| (5) | x x x x | (6) | x 1 | (7) | x x x x |
|     | 1 2 3 4 |     | x 2 |     | 4 3 2 1 |
|     |         |     | x   |     |         |
|     |         |     | 3   |     | x       |
|     |         |     |     |     | 4       |

Penarinya terdiri atas empat orang putri, dengan lagu pengiringnya Ulam/Temung Bagandang artinya Pukulan/Tembang Bagandang dengan birama 4/4.

Alat pengiringnya terdiri atas dua genang, satu gong, dan satu atau dua serunai.

Tari ini dapat dipertunjukkan di mana saja.

Pakaian yang dipakai oleh para penari adalah :

- lamung pene;
- tope;
- cida sanging;
- buak kida sanging;

Perhiasannya adalah :

Memakai sanggul khas Sumbawa yang disebut "puyung lakang";

bengkar tarowe = giwang panjang;

makota (mahkota);

bataran atau kalung;

Cilo bahu atau hiasan bahu

Sepasang kelaru = gelang panjang, yang selalu dipakai berpasangan dengan ponto rea dan ponto ode.

Tari ini sekarang bersifat hiburan, dapat dipertunjukkan kapan saja dan di mana saja, baik siang maupun malam. Lama pertunjukkan kira - kira limabelas menit.

## O N C E R

Tari tradisional daerah Lombok. "Oncer" berasal dari kata "ngoncer" yang berarti berenang. Nama ini dipakai karena gerakan pokok dari tarian ini diambil dari gerakan ikan sepat yang sedang berenang. Dalam bahasa Sasak disebut "pepait ngoncer" (ikan sepat berenang).

Tari oncer ini sangat erat hubungannya dengan gamelan Gendang Beleq. Gendang Beleq dipukul sambil menari dengan gerakan - gerakan khas.

Hingga kini gamelan Gendang Beleq banyak terdapat di pulau Lombok. Dahulu gamelan Gendang Beleq dipergunakan dalam peperangan oleh raja - raja di Lombok agar prajurit - prajuritnya bersemangat dalam pertempuran, Dan jika pertempuran telah selesai, Gendang Beleq yang dipukul sambil menari menjadi hiburan bagi para prajurit. Tarian ini disebut "Oncer".

Tari oncer yang kini ada di desa Puyung, kecamatan Jonggat kabupaten Lombok Tengah dan sudah dikenal masyarakat khususnya di Lombok, adalah ciptaan Lalu Muhammad Tahir (60 tahun) yang diciptakannya pada tahun 1960 menjelang Kongres Pemuda di Bandung.

Penggarapannya bersumber pada tari Oncer yang asli, ditambah dengan gerak - gerak tari daerah Lombok yang digali sendiri oleh penciptanya. Kepandaian menari khususnya tari Oncer dipelajari Lalu Muhammad Tahir dari pamannya, bernama Lalu Satria, seorang sesepuh masyarakat dan sekaligus pembina kesenian.

Lalu Muhammad Tahir di samping jabatannya sebagai Kepala Desa juga aktif sebagai pelatih tari di desa Puyung. Anak - anak asuhannya sudah sering tampil pada setiap kesempatan, antara lain di Jakarta pada peresmian Taman Mini Indonesia Indah. Selain tari Oncer ia telah menciptakan pula tari Angin Alus, Gobok Balang, Re Pare Bunga dan lain - lain.

Tarian Oncer ciptaan Lalu Muhammad Tahir ini merupakan tarian bersama yang terdiri atas tiga kelompok yaitu : enam atau delapan orang pembawa kenceng disebut Penari Kenceng, dua orang pembawa gendang disebut Penari Gendang, dan satu orang pembawa Petuk disebut Penari Petuk. Masing - masing kelompok membawakan gerakannya sendiri - sendiri.

Penari Petuk menggambarkan prajurit biasa yang membawa senjata ringan seperti keris, pedang dan tombak.

Penari Gendang menggambarkan prajurit bersenjata berat seperti meriam dan sejenisnya. Sedang Penari Petuk menggambarkan seorang komandan yang memimpin peperangan.

Tari ini terdiri atas tiga bagian :

- I. Bagian pertama menggambarkan peperangan. Semua penari menari bersama dengan gerak - gerak tari berturut - turut sebagai berikut :
  - 1) Gerak "Tindak" yaitu gerak melangkah yang menggambarkan keberangkatan ke medan perang. Di sini ditonjolkan gerak mengangkat kaki.
  - 2) Gerak "Bukaq Jebak" artinya membuka pintu untuk berpergian. Kelihatan di sini formasi membuka barisan oleh Penari Kenceng membentuk sudut menyerupai "sorok" (jaring penangkap ikan), sehingga formasi ini disebut "Bucu Sorok".
  - 3) Gerak "Kadal Ngengos" artinya kadal menengok. Ini mengiaskan kewaspadaan terhadap musuh dengan selalu melihat ke kiri ke kanan ke muka dan ke belakang.
  - 4) Gerak "Rebek Tapong" atau gerak menangkap burung tapong di tengah sawah. Maksudnya menggambarkan penyerbuan/penyergapan terhadap musuh.
  - 5) Gerak "Tereng Repoq" atau bambu yang setengah tumbang karena ditiup angin. Menggambarkan bahwa sewaktu - waktu prajurit bersembunyi sambil mengintip musuh.
- II. Pada bagian kedua ini digambarkan keadaan istirahat atau perang sudah selesai. Semua penari duduk kecuali Penari Petuk. Dengan gerak - gerak tari yang lincah dan lucu bergerak kian kemari sambil menyanyi. Pada saat ini Penari Kenceng duduk menari sambil "belalakaq" (berpantun) bersahut - sahutan dengan Penari Petuk.
- III. Pada bagian ketiga ini dilukiskan keadaan setelah peperangan. Dari gerak tarinya akan jelas apa yang digambarkan.
  - 1) Gerak "cempaka randang" artinya bunga cempaka berguguran menggambarkan prajurit yang gugur, bangunan yang rusak, dan sebagainya.



Pada waktu formasi duduk, penari Kenceng dan Petuk "belalacaq" atau berpantun bersahut - sahutan.

Inilah lelakunya :

1. Mun Jelateng luweq pempang ( 2x )  
Bau jempiring suran biyan, ado silaq bae semeton  
Selamat datang tiyang aturang ( 2x )  
Leq hadirin senamiyan, ado silaq bae semeton

Artinya :

Kalau jelateng banyak cabang  
Petik jempiring kala senja  
Selamat datang kami ucapkan  
Kepada hadirin sekalian.

2. Kayuq minang kayuq bila ( 2x )  
Kayuq bila lambah bare, ado silaq bae semeton  
Pertahananang Pancasila ( 2 x )  
Pancasila dasar negara, ado silaq bae semeton

Artinya :

Kayu minang kayu bila (= kayu maja)  
Kayu bila pagar kandang  
Pertahankan Pancasila  
Pancasila dasar negara.

3. Rebaq ara sedin taman ( 2x )  
Piyaq rujak tangkaq lumur, ado silaq bae semeton  
Mun negara tetap aman ( 2x )  
Lantung rakyat pada makmur, ado silaq bae semeton.

Artinya :

Tebang ara pinggir taman  
Bikin rujak pakai gelas  
Kalau negara tetap aman  
Rakyat juga ikut makmur.

4. Beli ruti tangkaq piring ( 2x )  
Beli awis leq Labuan, ado silaq bae semeton  
Entah niki tiyang ngiring, ( 2x )  
Tiyang pamit senamiyan, ado silaq bae semeton

Artinya :

Beli roti pakai piring  
Beli sabit di Labuhan  
Sampai di sini kami haturkan  
Kami permisi hadirin sekalian.

Notasi lagunya adalah sebagai berikut :

### PA PAR PAOO

Munje la teng lue pempang bau jempiring  
suranbian a di sila bae semeton  
Slamet dateng triang aturang le' ha di rin  
se namian a do sr la' bae semeton

Pengiring tari Oncer adalah satu barungan gamelan, terdiri atas sebuah pemugah, empat buah saron, satu balean trompong, dua buah kantil, dua buah jublak, dua buah jegogan, dua buah gong, dua buah kemong, satu atau dua buah suling, dan satu buah rincik.

Untuk mengiringi tari Oncer, gendingnya adalah gending Oncer. Perangkat gamelan ini dipakai juga mengiringi tari Gobok Balang, Angin Alus, Re pare Bunga, atau tarian lainnya.

• Tari oncer dapat ditarikan oleh laki - laki atau perempuan, tetapi perannya tetap laki - laki. Dapat dimainkan di arena atau di panggung, baik siang maupun malam.

Pakaian Penari Oncer terdiri atas sapuq, sumping, bapang, tangkong, leang, teken ima, teken nae. Sebagai perlengkapan penari dipergunakan dua buah gendang besar, enam kencana dan sebuah petuk.

Untuk mementaskan tari ini diperlukan waktu lebih kurang sepuluh menit.

## PAKAIAN TARI GANDRUNG

Pakaian ini adalah pakaian khusus digunakan oleh penari Gandrung.

Ada tiga bagian pokok, yaitu :

- 1) Gelungan. Hiasan kepala menyerupai songkok yang seluruh permukaannya dihiasi/ditutupi "kembang jepun" (=bunga kamboja). Dipilih yang berwarna putih. Kerangka Gelungan dibuat dari kawat, kulit, dan kain disebut "lengker". Pada bagian yang terletak di atas telinga ada hiasan yang disebut "Gempolan" yang memanjang runcing ke belakang. Fungsinya sekaligus sebagai senjata menghindarkan diri dari pengibing yang nakal. Dari arah depan Gempolan ini tampak seperti bunga mekar sebesar ibu jari. Itu sebenarnya dibuat dari daun "banten" yang disusun kemudian ditusuk dengan "katik" (=lidi) kemudian dipotong melingkar sehingga menyerupai bunga.
- 2) Pakaian pokok. Terdiri atas kain batik panjang dengan motif kembang, warna tidak tertentu, tergantung selera penari. Baju yang dipakai adalah baju kaos lengan pendek dengan warna putih.
- 3) Perhiasan penari :
  - a) Bapang. Adalah hiasan dada yang dipasang pada leher. Bahannya dari kain yang diberi rumbai - rumbai dan hiasan manik - manik (=tumbik).
  - b) Lambe. Yaitu semacam stagen yang dililitkan dari dada di bawah ketiak sampai ke pinggul.
  - c) Seret. Semacam ikat pinggang selebar 2 cm yang dihias dengan motif berbunga - bunga. Dililitkan beraturan dengan jarak lebih kurang 5 cm. Berfungsi sebagai hiasan dan penguat lilitan lambe.
  - d) Ampok - ampok. Bahannya hampir sama dengan bapang, tetapi bentuknya segitiga dan diberi rumbai pada sekeliling ujungnya. Banyaknya dua buah, satu di muka dan satu di belakang. Dipasang di bawah pinggang sekaligus tertanam pada lilitan lambe.
  - e) Gonjer. Adalah selendang yang banyaknya tiga buah dengan warna yang berlainan, dipasang di atas pinggul dan ujung-ujungnya berjantai panjang di samping kiri dan kanan. Fungsinya sebagai hiasan dan sering diangkat pada waktu menari.

## PAKAIAN TARI ONCER

Tari tradisional daerah Lombok "Oncer" mempunyai pakaian tersendiri. Karena yang diperankan adalah laki - laki.

Pakaian dan hiasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Sapuq : ikat kepala dari kain berwarna hitam atau merah, yaitu warna sapuq yang biasa dipakai oleh prajurit atau lang - lang di Lombok (Lang - lang adalah petugas keamanan desa).
- 2) Sumping: hiasan berupa sekuntum bunga, atau kadang - kadang hanya sehelai daun yang diselipkan di telinga kiri.
- 3) Kelambi : baju berlengan panjang.  
Leher baju pendek seperti leher baju pegon.  
Mulai dari krag terus ke bawah sejajar dengan kancing baju diberi renda.
- 4) Bapang : hiasan yang dipasang melingkari leher, dan pada bagian depan menutupi dada berbentuk lancip seperti daun keladi. Dibuat dari kulit, diberi hiasan kaca cermin kecil-kecil berpola bunga atau bentuk - bentuk lainnya. Dapat juga diberi hiasan manik - manik.  
Bapang ini dilengkapi pula dengan hiasan yang dipasang pada ujung bahu kiri dan kanan berpegang pada pangkal lengan. Bentuk dan bahannya sama dengan Bapang dengan ujungnya yang seperti daun talas mencuat ke atas sehingga hampir menyentuh telinga penari.
- 5) Teken Ima: gelang tangan, dibuat dari kulit dengan pola seperti pada Bapang.
- 6) Leang : yaitu kain tenun khas Lombok. Dipasang menutupi baju dan kereng, dari pinggang sampai sedikit di atas lutut.
- 7) Kereng : kain, yang dipakai adalah tenunan asli daerah Lombok yang disebut "tapo kemalo".  
Cara memakainya seperti memakai kain batik panjang biasa tetapi pada bagian depan ujungnya dibiarkan memanjang lepas berbentuk lancip sehingga kalau berjalan ujungnya menyapu tanah.

## P A S A J I

Sebuah tari kreasi baru dari daerah Sumbawa.

Pasaji berarti persembahan makanan yang sudah masak. Disebut tari Pasaji karena inti tarian ini menggambarkan bagaimana mempersembahkan makanan kepada Sultan Sumbawa pada zaman dulu.

Ide menciptakan tari ini muncul ketika akan diadakan perlombaan tari kreasi baru khas Sumbawa. Tari ini baru dikenal di Kecamatan Alas tempat penciptanya berasal, yaitu Mahmud, M. guru SD Negeri No. 1 Alas. Diciptakan pada tahun 1976. Mahmud, selain guru SD, juga seorang pelatih tari, terutama untuk Kecamatan Alas. Banyak sudah gubahan tarinya antara lain : Dedare Nyesek, Pego Bulaeng, Nguri (versi Mahmud), Kemang Komal, Bagandang, dan Batanak. Sendratari Temung Jangi, dan Tanjung Menangis.

Tari Pasaji tersebut mengisahkan bagaimana gadis - gadis menghaturkan makanan untuk Sultan Sumbawa, mulai dari persiapan sampai dipersembahkan untuk disantap.

Tari ini terdiri atas sembilan gerakan yaitu : nyema, mempersiapkan pasaji, memperlihatkan hasil karyanya, maju ke hadapan Sultan bersama - sama meletakkan pasaji, nyema, penyerahan pasaji, mundur, dan diakhiri dengan nyema.

Tata rakit penari di atas pentas :

- |                    |                        |                   |
|--------------------|------------------------|-------------------|
| 1.    X    X       | 3.    X    X           | 6. X            X |
| X    X             | X    X                 | X X               |
| 2.            X    | 4.    X    X    X    X |                   |
| X                X |                        |                   |
| X                  |                        |                   |
|                    | 5.    X                |                   |
|                    | X                      |                   |
|                    | X    X                 |                   |

Penarinya terdiri atas empat orang perempuan.

Lagu pengiringnya adalah irama "pujuk" artinya ratapan, bahasa suku Bajo di pulau Bungin ( Bahasa Sumbawa ngasi ) birama 4/4 ( lihat Tamak Lamung ). Alat pengiringnya dua buah genang, sebuah suling, sebuah gong.

Dapat dipertunjukkan di panggung atau arena, atau di mana saja menurut keperluan.

Pakaian yang dipakai adalah :

- Suak
- Lonung pene
- Kere alang
- Bobat

Perhiasan penarinya terdiri dari :

- Bengkar
- Tonang beranak
- Kemang kementek
- Kilap baku
- Ponto
- Sisin (cincin)

Sanggulnya : punyung lakang.

Tari ini dapat dipertunjukkan kapan saja dan dimana saja yang berfungsi sebagai hiburan.

Lama pertunjukkan kira - kira sembilan menit.

## PEGO BULAENG

Sebuah tari kreasi baru daerah Sumbawa. Pego berarti cawan, bulaeng berarti emas. Disebut tari Pego Bulaeng karena alat yang dipakai oleh penari adalah cawan emas.

Tari ini sudah dikenal di seluruh Kabupaten Sumbawa. Terutama sejak adanya Pekan Seni Budaya di Kabupaten Sumbawa. Pada tahun 1973 tari ini dijadikan sebagai tari pilihan pada Pekan Seni Budaya di Kecamatan Empang.

Seperti tari - tarian Sumbawa lainnya pada umumnya baru muncul pada sekitar tahun 1972.

Tari ini diciptakan di Alas oleh Mahmud, seorang guru SD.

Tari ini menggambarkan penggunaan Pego dalam kehidupan sehari - hari di daerah Sumbawa. Misalnya untuk belawar (membasuh kepala bayi, waktu bayi masih kecil), pengisi odak (tempat bedak), tempat loto kuning (beras kuning) dalam upacara sunat, penyambutan tamu, upacara menggunting rambut. Atau dipakai juga sebagai tempat air pembasuh kaki pengantin.

Dalam tari ini berisi gerakan - gerakan yang menggambarkan peristiwa - peristiwa :

- 1) Balang kemang = membuang kembang
- 2) Belawar
- 3) Berodak
- 4) Mupuk
- 5) Bau kemang (mengambil bunga)
- 6) Pena kemang (merangkai bunga)
- 7) Sawit loto kuning (menabur beras kuning)

Gerakan - gerakan tersebut merupakan gerakan inti, sedangkan sebagai pendaftulan dan penutup dilakukan gerakan nyema.

Tata rakit penari adalah sebagai berikut :

- |     |                        |     |            |     |            |
|-----|------------------------|-----|------------|-----|------------|
| (1) | X<br>X<br>X nyema<br>X | (3) | X X<br>X X | (5) | X X<br>X X |
| (2) | X X<br>X X             | (4) | X X<br>X X | (6) | X X<br>X X |

	X		X
(7)	X	X	X

	X		X		X
(8)	X	X	X		X
				nyema	

Tari ini dimainkan oleh empat orang perempuan atau lebih, lagu pengiringnya ada dua macam yaitu irama pakanjaran, yang dipakai mengiringi penari masuk pentas sebelum nyema. Kemudian dalam inti tarian digunakan irama pujuk. Dan sebagai penutup irama pakanjaran. Birama kedua lagu tersebut adalah 4/4.

Para penari menggunakan lamung pene, dan kere alang, serta perhiasan seperti komang kenetek, bengkar, tonang beranak, dan ponto. Sanggulnya sanggul khas Sumbawa yang disebut "punyung lakang".

Tari ini merupakan tari hiburan, dapat dipentaskan di mana saja dan kapan saja, baik siang maupun malam. Lama pertunjukkan kira - kira delapan menit.

## P I D A T A

Sebuah tari daerah Lombok artinya "mohon keselamatan" kepada Yang Mahakuasa.

Disebut demikian karena tarian ini merupakan tari persembahan, sebagai pernyataan dari manusia untuk memohon doa kepada Yang Mahakuasa agar diberi keselamatan.

Tari ini diciptakan oleh Amaq Raya, sedangkan nama tarinya diberikan oleh Bapak Rahil. Tari ini berasal dari desa Lenek Kecamatan Aikmel, Lombok Timur. Baru berkembang di desa itu saja (1979), terutama di SD I Yoga, dan SD I Aikmel. Keduanya ada di wilayah Kecamatan Aikmel.

Melihat gerakan - gerakan dan iringannya, tari ini banyak mendapat pengaruh tari Bali. Ide penciptaan tari ini diambil dari tari Pendet.

Keseluruhan tari ini dibagi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan yang dilakukan dengan menyembah sambil duduk, bagian inti adalah gerakan menabur bunga, dan bagian penutup dilaksanakan dengan cara yang sama dengan pendahuluan.

Penari terdiri atas empat orang gadis, dengan susunan tata rakit sebagai berikut :

I.	X	X		II.	1	2
	1	2			X	X
	X		X		3	4
	3		4		X	X
III.	1	2		IV.	2	1
	X	X			X	X
	3	4			4	3
	X	X			X	X
V.	2	1		VI	3	4
	X	X			X	X
	4	3			1	2
	X	X			X	X

VII. 2	1	VIII. 1	2
X	X	X	X
4	3	3	4
X	X	X	X

Keterangan :

- I. dilakukan dengan duduk sambil menyembah
- II. berdiri membawa bokor
- III. Menabur bunga
- IV. Menabur bunga
- V. s.d. VII gerakan variasi sesudah persembahan selesai
- VIII. dilakukan dengan duduk, sambil menyembah.

Gerakan - gerakan yang dipakai banyak menggunakan gerakan tangan, jari - jari dan mata.

Lagu pengiringnya adalah "lagu pidata", alat pengiringnya terdiri atas : terompong atau barungan dengan nada :

7 5 4 3 1 7 5 4 3 1 7 5

jegogan satu buah dengan nada : 4 3 1 7 5.

Pemugah satu buah,

saron empat buah,

kantil tiga buah,

petuk satu buah,

suling besar satu buah,

suling kecil satu buah,

rincik satu buah,

gendang dua buah yaitu gendang lanang dan gendang wadon,

gong satu buah.

Tari ini bersifat hiburan, dapat dimainkan di panggung terbuka maupun tertutup.

Dapat juga dimainkan di arena.

Para penari mengenakan bapang (penutup bahu dan dada), kemben dari sabuk (ikat pinggang kain), kereng (kain) dan lempot (selendang). Pada bahu dihias dengan lembe (hiasan bahu). Penari memakai gelung yang dihiasi dengan bunga jepun atau bunga kamboja.

Karena tari ini merupakan tari hiburan, maka biasanya dipertunjukkan waktu ada keramaian memperingati hari - hari besar nasional, dan sebagainya.

Pementasan dapat dilaksanakan pada siang maupun malam hari.

Untuk mementaskan tari ini diperlukan waktu antara 10 - 15 menit.

## P R A B U

Sebuah sendratari tradisional daerah Lombok.

Prabu berarti raja. Disebut demikian karena isi sendratari ini menggambarkan bagaimana menjadi seorang raja yang memerintah rakyatnya, yang dalam keadaan aman dan sejahtera.

Tari ini berasal dari desa Lenek Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Diciptakan oleh Bapak Rahil bersama dengan Amaq Raya, bertempat tinggal di Lenek. Kedua orang ini dianggap sebagai nara sumber di desa tersebut (tokoh adat). Sendratari ini menggambarkan wawancara antara raja dengan dua orang panakawannya.

Dalam wawancara tersebut Sang Prabu menanyakan kepada panakawannya bagaimana kemakmuran, kesehatan, hasil bumi, peternakan, sandang pangan, dan keamanan. Selain itu Sang Prabu minta juga kritik - kritik dari Panakawan, dan menunjukkan di mana kelemahannya.

Pada setiap akan menanyakan satu masalah Sang Prabu menari. Kemudian terjadilah wawancara langsung antara Sang Prabu dengan Panakawan. Setelah selesai menanyakan satu masalah dan sudah mendapat jawaban lalu Sang Prabu menari lagi. Demikian seterusnya, sampai semua masalah ditanyakan.

Di pentas para penari bebas bergerak. Gerakan yang dilakukan oleh Sang Prabu adalah gerakan berjalan seorang Raja. Penarinya terdiri dari tiga orang laki - laki, seorang berperan sebagai kawula (panakawan).

Alat pengiringnya terdiri atas tiga buah kantil, empat buah saron, dua buah gendang, masing - masing gendang mama (gendang laki - laki), gendang nina (gendang perempuan), sebuah petuk, sebuah pemugah, dua buah suling dan sebuah gong. Sendratari ini biasa dipertunjukkan di arena terbuka, namun dapat pula dipertunjukkan di panggung.

Baik Sang Prabu maupun kawula, menggunakan pakaian yang sederhana yaitu sapuq (ikat kepala), tangkong (baju), dodot, dan seluwuq (celana).

Sendratari ini sebagai hiburan, biasanya dipertunjukkan pada berbagai kesempatan seperti peringatan hari - hari besar nasional, atau keramaian - keramaian yang lain.

Waktu pertunjukan dapat siang dapat pula malam hari.

Lama pertunjukkan kira - kira duapuluh menit.

## RE PARE BUNGA

Sebuah tari tradisional kreasi baru daerah Lombok. "Re" berarti alang - alang, "pare" berarti padi, "bunga" berarti kapas. Tari ini ingin menggambarkan kebutuhan hidup manusia, yaitu papan (tempat tinggal) dilambangkan dengan kata "Re", sebagai bahan untuk membuat atap rumah tempat tinggal. Kemudian pangan dilambangkan dengan "pare" (padi), dan kebutuhan akan pakaian dilambangkan dengan "bunga" (kapas), sebagai bahan pembuat pakaian.

Tari ini ingin mengungkapkan rasa gotong royong antar masyarakat yang terdiri atas laki - laki dan perempuan. Mereka bekerja bersama - sama sesuai dengan fungsinya masing - masing untuk memperoleh sandang, pangan dan papan.

Tari ini diciptakan oleh Lalu Muhammad Tahir (60 tahun), pada tahun 1960. Sudah diajarkan pada SD dan SMP di Puyung dan Praya.

Keduanya termasuk dalam wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

Jalan ceritera tari ini dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) nyesek (menenun) untuk membuat bahan pakaian
- 2) nambah ( mencangkul )
- 3) mataq ( menuai padi )
- 4) ngawis ( menyabit alang - alang )
- 5) nampiq ( membersihkan beras ) dengan nyiru.

Setiap gerakan diikuti dengan "lelakaq" ( pantun ). Isi lelakaq ini adalah saling menganjurkan agar bekerja dengan sebaik - baiknya.

Tata rakit penari adalah sebagai berikut :

(1)	X	X	(3)	X	X
	X	X		X	X
(2)	X	X	(4)	X	X
	X	X		X	X

(5)	X	X		(6)	X	X
	X	X			X	X
(7)	X	X	X	X		
(8)	X	X				
	X	X				

Keterangan :

- |                                   |                           |
|-----------------------------------|---------------------------|
| 1. Masuk pentas, gerakan variasi. | 5) Gerakan ngawis.        |
| 2. Gerakan nyesek.                | 6) Gerakan nampiq.        |
| 3. Gerakan nambah.                | 7) Gerakan penghormatan.  |
| 4. Gerakan mataq.                 | 8) Gerakan keluar pentas. |

Penari terdiri atas dua orang laki - laki, dan dua orang perempuan. Peran laki - laki dapat dimainkan oleh perempuan. Jumlah tersebut masih dapat ditambah sesuai dengan keperluan. Lagu pengiringnya adalah lagu Re Pare Bunga, dengan birama 2/4, sebagai berikut :

### RE PARE BUNGA

Bau pa ku se ge ge sek muntengkara ba  
 ru'ri wo' pa cu pa cu ntan nyesek  
 ade' ne ara' jari selewo'

Bau paku sekeraro  
Sepeniloq bau balang  
Pacu - pacu entan ngaro  
Andeq maq penoq sambi alang.

Kelaq paku masih kataq  
Beli peraras leq Penujaq  
Pacu - pacu entan mataq  
Adena araq jari tujaq

Bau paku sekerokeq  
Pisiq antap leq berugaq  
Pacu - pacu awis ere  
Jari atep bale langgaq

Bau paku sekelampi  
Mun pelalah pindang gerami  
Pacu - pacu entan nampiq  
Andeq na araq jari eme.

Artinya.

Ambil pakis sekeranjang  
lengkara (sejenis tumbuh - tumbuhan) baru tumbuh  
Sungguh - sungguh kalau menenun  
Supaya ada janji kain.

Ambil paku satu bakul  
Sepenusuk tangkap belalang  
Sungguh - sungguh mengolah sawah  
Agar penuh lumbung kita.

Masak paku masih mentah  
Beli "peraras" (= bakul kecil) di Penujak  
Sungguh - sungguh menuai padi  
Agar ada yang ditumbuk

Ambil paku satu "kerokeq" (sejenis anyaman tempat  
sayuran dari daun kelapa.)  
Kupas kacang di "berugaq" (= bangunan kecil tempat  
menerima tamu, dll).

Rajin - rajin menyabit alang - alang  
Untuk jadi atap rumah.

Ambil pakis satu "kelampi" ( sejenis tempat sayuran )  
"Pelalah" (sejenis masakan khas Sasak), ikan gurami  
Sungguh - sungguh kalau menampi  
Agar ada untuk nasi.

Alat pengiringnya sama dengan tari Oncer (lihat Oncer).  
Tari ini sebagai tari hiburan, dapat dipertunjukkan di arena  
maupun di panggung pada setiap kesempatan, baik siang maupun  
malam.

Pakaian penari laki - laki adalah : sapuq, tangkong, leang  
dan kereng, ditambah hiasan "sumping" dari bunga kamboja.  
Penari perempuan menggunakan lambung (sebenarnya kebaya),  
kereng, kendit dan gonjer.

Untuk mementaskan tari ini diperlukan waktu kira - kira  
sepuluh menit.

## R U D A T

Satu jenis kesenian yang sampai sekarang masih terdapat di Lombok adalah "Rudat". Ditarikan sambil menyanyi. Tariannya seperti pencak silat. Sedang nyanyiannya berirama Timur Tengah. Lagu - lagunya dalam bahasa Arab yang ucapannya kebanyakan sudah tidak jelas lagi bahasa aslinya, karena sudah terpengaruh lidah Indonesia. Ada juga satu dua syair lagu yang berbahasa Indonesia, tetapi iramanya tetap irama padang pasir.

Tari Rudat merupakan tari perang. Ini terlihat pada gerak tari, formasi, pakaian, dan juga dari sejarah perkembangannya.

Selain kelompok pemain, ada juga kelompok pembawa instrumen pengiring yang disebut "Sekehe Rudat".

Alatnya adalah Rebana (Tar dan gidur). Sekehe Rudat juga merangkap sebagai penyanyi. Pada waktu permainan akan dimulai instrumen dibunyikan sambil menyanyi. Lagunya sama dengan lagu yang akan dinyanyikan oleh pemain Rudat.

Pemain (tari) Rudat ini sebaiknya dibawakan oleh sekurang-kurangnya duabelas orang. Karena dalam tarian nanti akan terjadi pola berbaris dua-dua, tiga-tiga, dan empat-empat, seperti di bawah ini.

(1) X    X	(2) X    0    X	(3) X    0    0    X	
0    0	0    0    0	0    0    0    0	
0    0	0    0    0	0    0    0    0	
0    0	0    0    0		
0    0			
0    0			

Keterangan :  
 X = komandan  
 0 = anggota pasukan.

Cara permainannya.

Karena menggambarkan perang, maka ada dua pasukan yang dalam permainannya melakukan perang tanding. Mula-mula dua orang komandan dari masing-masing pasukan lebih dulu keluar beraksi di arena dengan menyandang (memainkan) pedang terhunus.

Setelah beberapa kali putaran, kedua regu yang merupakan anggota pasukan memasuki arena mengikuti komandan masing-masing. Permainan berlangsung satu babak - satu babak. Babak - babak ini disebut "Langkah". Nama langkah sama dengan nama lagunya. Jumlahnya cukup banyak. Pada perkumpulan Rudat di Punia, Kecamatan Mataram, Kabupaten Lombok Barat, pada waktu pencatatan dilakukan baru dikuasai 10 langkah yaitu :

1. Fi Qur'ani
2. Mahmud Sungkar
3. Ilal Fajri
4. Al Kuzzana
5. Qullu wa Ibadallah
6. In Kuntufi
7. Nabi Adam
8. Itta Batidami
9. Abu Zakaria
10. Pemuda Muhammadiyah (syair bahasa Indonesia)

Sebenarnya nama - nama di atas adalah nama lagunya. Nama langkah (tariannya) hanya mengikuti nama lagu tersebut. Inilah beberapa contoh lagunya.

The image shows a musical score for the song 'Pemuda Muhammadiyah'. It consists of five staves of music with lyrics written below the notes. The lyrics are:
   
Pemuda Muhammadiyah ya na sibul wathan talsa
   
tah dasar Islam Quran Hadis kekuatan Marilah hai kawan
   
ku saudaraku bersatu "bersatu menjunjung agama
   
mu' yg satu Kunalil wathan kulna lil wathan kulna
   
lil wathan

**Syair lagu In Kuntufi**

In Kuntufi ya - - - - -  
 Maligau - - - - -  
 Ibnu Zaman Bikawi.

Al ya - - - - Ruzzanna  
Al ya - - - - Ruzzanna  
Rabbi Anna ya  
Sungkar ibni zaman  
Wa Alif, Lam, Wama lihi

### Syair Lagu Mahmud Sungkar

Mahmud Sungkar  
Awal Besar  
Barin istambul

Mansyur Maulana  
ya Ulya salam  
Mahmud Rasyad  
Jawi Salam

Iftah lahum  
Fathul mubin  
Wa Ikhwanuna  
Wa al muslimun

Amin, Allah  
Ya Umar, Amin  
Amin, Allah  
Insya, Allah.

Para pemain rudat seluruhnya menggunakan pakaian ala angkatan perang Turki, terdiri atas :

- 1) Kopiah tarbus berwarna merah darah terbuat dari beludru dengan jambul benang sutera di atasnya sepanjang  $\pm 15$  cm. Pinggiran songkok diberi hiasan renda.
- 2) Baju jas tutup berwarna hitam atau biru hitam dengan hiasan kancing pada bagian dada, renda pada leher dan ujung lengan.
- 3) Celana panjang tiga perempat (sampai di bawah lutut) juga warna hitam/biru hitam dengan diberi hiasan renda pada bagian ujung kaki celana.
- 4) Sepatu hitam berlaras tinggi atau sepatu biasa dengan kaos kaki panjang sehingga menutup kaki sampai lutut.

5) Hiasan atau atribut - atribut :

- a) tanda pangkat pada kedua bahu, misalnya komandan berbintang lima, sedang yang lain berbintang tiga.
- b) selempang, dari bahu kiri kanan ke pinggang selebar kira - kira 10 cm warna hitam dengan pinggiran renda.
- c) sabuk ( ikat pinggang ) dengan bahan dan warna yang sama dengan selempang.

Catatan : Di berbagai tempat ada sedikit variasi mengenai warna dan bentuk pakaian. Pakaian rudat di atas, adalah pakaian Rudat Punia, Lombok Barat.

Rudat dapat dimainkan baik siang, maupun malam, pada arena dengan ukuran minimal 4 m x 7 m. Biasanya dipertunjukkan pada waktu ada upacara selamatan perkawinan, khitanan, mauludan, atau pada hari - hari besar. Pada dewasa ini rudat masih kita jumpai antara lain di Punia dan Monjok, keduanya di wilayah Kecamatan Mataram, Kabupaten Lombok Barat.

Asal usul kesenian rudat ini kurang begitu jelas.

Sebagian berpendapat bahwa kesenian rudat ini merupakan perkembangan dari Sikir Saman dan Burdah. Keduanya bersumber dari kesenian Arab. Sikir Saman adalah Zikir yang dilakukan dan disertai gerakan pencak silat, Burdah adalah nyanyian vokal yang dibawakan sambil menari dengan gerakan pencak silat pula, tetapi dalam posisi duduk. Pendapat lain mengatakan bahwa Rudat memang diterima utuh dari negeri Arab (Turki) dan merupakan tari perang. Pendapat ini dikuatkan oleh lagu - lagu yang hampir seluruhnya dalam bahasa Arab. Demikian juga dengan pakaian, yang paling jelas dan khas adalah songkok tarbus ala Turki. Diperkirakan masuknya rudat ke daerah ini sejalan dengan masuknya agama Islam.

## S E R E

Sebuah tarian tradisional Bima.

Sere berarti gerakan mengajak/menantang untuk berkelahi. Karena inti dari tarian ini adalah tari perang, yang gerakannya merupakan gerakan orang yang menantang untuk berkelahi, maka disebut tari sere.

Tari ini merupakan tari kerajaan. Pada waktu itu ditarikan oleh perwira perang yang bergelar Anangguru Sere.

Pada waktu kerajaan akan mengadakan upacara, seperti peringatan (upacara) Maulud Nabi, upacara perkawinan, khitanan atau Pelantikan Raja - raja, diadakanlah serangkaian tari - tarian. Biasanya adalah tari lenggo, tari kanja, sere dan sara - u jara. Lenggo ditarikan di ruang dalam istana sedang yang lain ditarikan di halaman istana.

Sebelum tari lenggo ditarikan (lihat Lenggo) didahului dengan tari kanja (lihat Kanja), sere dan sara - u jara.

Baik Kanja, Sere, dan Sara - u jara semuanya merupakan tari perang, yang dimainkan oleh perwira - perwira perang.

Sekarang tari ini boleh ditarikan oleh siapa saja.

Tari ini khusus terdapat di Bima. Penari "sere" yang ada sekarang pada umumnya sudah tua. Usaha meremajakan atau menurunkan kepada generasi muda sedang diusahakan oleh kantor Departemen P dan K Kabupaten Bima.

Pada prinsipnya tari ini merupakan penghormatan prajurit kepada Sultan atau pembesar.

Dahulu mereka menari berancang - anchang dari tempat berjarak kira - kira 25 meter, dari Sultan atau para pembesar yang dihormati. Tujuan sebenarnya untuk menyatakan kesetiaan kepada Sultan/kerajaan dan negara, sebagai petugas yang menjaga keamanan kerajaan.

Sekarang Sere biasanya dilakukan di arena yang cukup luas. Ditarikan di hadapan tamu - tamu yang sedang berkunjung ke Bima. Atau tokoh yang dianggap sebagai tamu, atau untuk hiburan dalam upacara hari - hari besar.

Tari ini terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan berupa gerakan penghormatan, bagian inti merupakan gerakan perang, dan bagian penutup merupakan gerakan penghormatan seperti pada pendahuluan.

Pelaksanaannya :

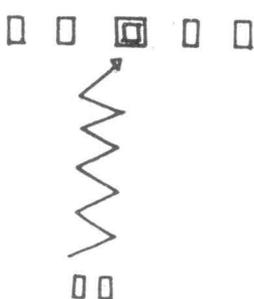
Seorang penari maju ke arah tamu, dengan gerakan sere, yaitu gerakan lari - lari sigsag, setelah sampai di muka tamu dilakukan gerakan "maka", yaitu gerakan menghentakan kedua kaki di tanah.

Kemudian penari ini kembali ke tempat semula.

Penari yang seorang lagi melakukan gerakan yang sama dengan penari pertama tadi.

Gerakan ini dilakukan tiga kali.

Skema gerakannya sebagai berikut :



gerakan penghormatan



gerakan perang

Para penari terdiri atas dua orang laki - laki. Lagu pengiringnya adalah irama Sere yang sama dengan pengiring tari Soka.

Alat pengiringnya sebuah tambu ( tambur ).

Para penari menggunakan : Songkok Sere yaitu topi untuk menari Sere, yang dihiasi bulu burung cendrawasih, atau burung kakak tua atau bulu ekor kuda putih. Songkok ini disebut "panacu".

Baju dan celana panjang, serta "iki teme" atau "sagambo" yaitu sapatangan pengikat dagu.

Diperlengkapi dengan : buja kadanda, tende, sampari ( keris ).

Biasanya tari ini dilakukan pada siang atau sore hari.

Kalau misalnya untuk atraksi kesenian, dilakukan di panggung pada malam hari.

Waktu pertunjukan kira - kira sepuluh menit.

## S O K A

Sebuah tari tradisional daerah Bima.

Arti kata Soka sendiri belum diketahui secara jelas.

Tari ini menggambarkan bagaimana lasykar kerajaan sedang meronda. Dahulu tari ini ditarikan oleh Bintara Lasykar.

Sekarang tari ini belum banyak diturunkan kepada generasi muda. Kebanyakan penarinya sudah tua, dan merupakan penari pada zaman dahulu. Tari ini merupakan tari suku bangsa Mbojo yang bertempat tinggal di Bima, kapan diciptakan tidak diketahui dengan jelas, juga penciptanya. Dilakukan oleh dua orang laki-laki. Gerakan - gerakannya sangat sederhana. Tangan kiri memegang Tende ( tameng ) diletakkan di pinggang, tangan kanan memegang buja ( tombak ).

Urutan gerakannya adalah sebagai berikut :

1. Lari berkeliling.
2. Berdiri tegak, buja dan tende di pinggang sebelah kiri, sambil menghormat ( nempa ).
3. Melakukan gerakan berperang.
4. Lari berkeliling seperti No. 1.
5. Gerakan nempa seperti No. 2 lalu bersalaman.

Lagu pengiringnya adalah irama Soka, dengan alat pengiringnya sebuah tambu ( tambur ).

Tari ini dimainkan di arena terbuka, baik siang maupun malam. Dapat dipertunjukkan setiap saat, pada hari - hari besar nasional, atau keramaian lainnya.

Katopo : tutup kepala berbentuk trapesium dengan alas yang lebih lebar berada di atas. Katopo ini harus berwarna merah melambangkan keberanian.

Hiasannya dari kain yang merupakan pita - pita panjang berwarna kuning.

pasangi : yaitu satu stel celana dan baju.

baha : sabuk

dilengkapi dengan sebuah buja (tombak) dan tende (tameng) yang terbuat dari kulit kerbau.

Waktu yang diperlukan kira - kira tujuh menit.

## TAMAK LAMUNG

Sebuah tari tradisional Sumbawa.

Tamak artinya memasukkan; Lamung artinya baju wanita khas Sumbawa. Merupakan baju lengan pendek, mirip lengan baju bodo suku Bugis. "Tamak lamung" berarti memasukkan baju. Pemakaian lamung pada masyarakat Sumbawa mempunyai upacara tertentu.

Ketika seorang gadis pertama kali diperbolehkan memakai lamung, biasanya didahului dengan upacara tertentu. Pemakaian lamung oleh gadis - gadis kira - kira pada umur 17 tahun.

Tari ini baru saja (1978) diciptakan oleh Amin Zakaria, Kepala SD Inpres Aikmual Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Ide menciptakan tari ini adalah untuk menggugah para pemuda mengenal adat - istiadat daerah.

Tarian ini dipersiapkan untuk mengikuti Pekan Seni Budaya (Pesebu) 1978 Kabupaten Sumbawa.

Berdasarkan tempat penciptanya tari ini diciptakan di desa Lape, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Penciptanya berasal dari suku Samawa, bertempat tinggal di Lape.

Karya lain Amin Zakaria (43 tahun) adalah memperbaharui "Karaci" yaitu sebuah permainan rakyat Sumbawa.

Tari ini menggambarkan bagaimana urutan upacara tamak lamung. Dari persiapan upacara, sampai dengan puncak acara yaitu pemakaian lamung.

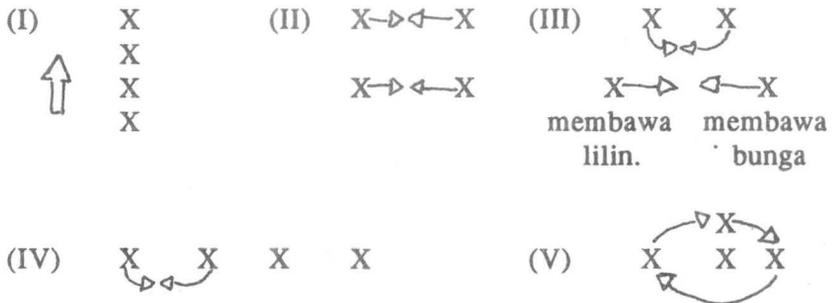
Rentetan upacara tersebut, digambarkan dalam bentuk tari dengan urutan gerak sebagai berikut :

- 1) Nyema : menyembah.
- 2) Ete pancar : Yaitu gerakan mengambil air dari rumah para famili gadis - gadis yang akan diupacarakan. Air ini akan dipakai untuk mencampur bedak yang akan dipakai oleh gadis - gadis tersebut dalam upacara nanti.
- 3) Giling odak : Yaitu gerakan mencampur air dengan odak ( bedak ).

Ramuan bedak ini terdiri atas : tepung beras; akar kayu "manak dalung", yaitu sejenis tanaman perdu, berfungsi untuk menghaluskan; babak boro putih=kulit dadap putih;rebu teki=rumput teki yang bekas di bongkar babi.

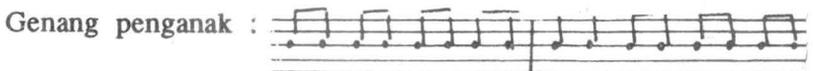
- 4) Berodak : Gerakan membedaki semua badan dengan odak.
- 5) Bedait : Gerakan memperhalus bedak yang melekat di badan.
- 6) Tamak lamung : Gerakan memasukkan "lamung pene" (baju pendek) pada gadis-gadis yang diupacarakan.
- 7) Berupa : Gerakan memberikan sumbangan berupa uang oleh para famili kepada gadis-gadis yang sedang diupacarakan.
- 8) Nyema : Nyembah, kemudian keluar dari pentas.

Tata rakit penari adalah sebagai berikut :



Keterangan: Salah seorang dari keempat penari tersebut berperan sebagai gadis yang akan diupacarakan. Para pemain terdiri atas empat orang perempuan. Lagu pengiringnya adalah irama pakanjarian dan irama pujuk. Alat pengiringnya pelompong, serunai, gong, dan dua buah genang (genang pinginak dan genang penganak).

Irama pujuk yang dimaksud adalah sebagai berikut :





Untuk irama pekanjangan genang pingnak ritmenya :



Genang penganak ritmenya :



Keterangan : not yang berlingkaran menunjukkan jatuhnya pukulan gong.

Pelompong dipakai dalam pembukaan. Nada - nada pada pelompong terdiri atas : do, re, mi, sol, la, do (gending tidak tercatat).

Tari ini dapat dipentaskan di mana saja, sesuai dengan situasi. Pakaian dan perhiasan yang dipakai para penari terdiri atas :

- a) Lamung pene : baju pendek
- b) tope : rok bawah
- c) kida, sanging : saputangan
- d) ponto : gelang panjang pada pergelangan tangan
- e) jimat lengan : hiasan lengan
- f) suwak : hiasan kepala
- g) bengkar terowe : giwang panjang
- h) kemang bagegar : kembang goyang
- i) kalong turis : kalong bersusun

Tari ini adalah tari hiburan yang dapat dipentaskan kapan saja sesuai dengan situasi. Pementasannya memakan waktu antara 10 - 15 menit.

## TANDAK GEROQ

Sebuah tari tradisional daerah Lombok.

"Tandak" berarti tingkah laku. "Geroq" berarti gotong royong. "Tandak geroq" berarti tindakan gotong - royong. Selain itu "tandak" berarti juga orang yang menyanyi atau membawakan lagu - lagu dalam tarian tersebut.

Dinamakan tarian "Tandak geroq" karena tarian tersebut menggambarkan pelaksanaan pekerjaan gotong - royong. Dalam gotong - royong tidak dibedakan golongan, pangkat, jabatan, kaya - miskin dan lain sebagainya.

Tandak geroq sudah ada sejak permulaan abad ke - 18. Dahulu tari ini tidak ditata untuk dipentaskan, melainkan terjadi secara spontan.

Pada sore hari pada waktu senggang setelah penduduk selesai bekerja berat, terdengarlah tembang (lawas) yang merdu suaranya, oleh penduduk yang sedang beristirahat.

Secara spontan satu - persatu, atau bersama - sama mereka menuju ke arah suara tadi. Sesampai di sana satu persatu langsung menuju ke tempat penyanyi yang duduk bersimpuh, sebagai tanda meminta restu dan berkah dengan gerakan - gerakan meminta berkah, lalu berdiri dan menari dengan gerakan - gerakan bebas menurut selera masing - masing, bersama - sama dengan dua orang pemetek, yang sudah menari sebelum mereka berdatangan.

Orang - orang yang berdatangan lalu menari secara spontan itulah yang disebut "Geroq". Jumlahnya tidak terbatas. Geroq - geroq ini setelah menari lalu bergabung dengan pemetek sambil membentuk lingkaran dengan saling memegang bahu. Lingkaran itu makin lama makin besar, sesuai dengan jumlah geroq yang datang.

Untuk mengakhiri acara ini datanglah penari terakhir yang disebut "pemasas".

Keadaan bergembira semacam ini kadang - kadang dilakukan juga di sawah, di ladang, dengan cara - cara yang sederhana, dengan maksud menghibur diri menghilangkan kelelahan.

Setelah keadaan seperti tersebut berlangsung terus, maka pada tahun 1960, mulai ada usaha untuk mengangkat tari tersebut menjadi sebuah tari yang dapat dipentaskan.

Usaha - usaha yang dilakukan berupa pembentukan organisasi, pemilihan para pemain, pakaian penari, penataan gerak tarinya disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang ada pada masyarakat, tembang yang dinyanyikan dan sebagainya.

Sampai sekarang usaha pembinaan terus dilakukan, dan Tandak geroq ini sudah sering diperlihatkan baik dalam acara kunjungan tamu - tamu penting/asing, dan lain - lain.

Dilihat dari tempat tarian ini berada, tari ini berasal dari suku Sasak di kabupaten Lombok Timur, desa Lenek.

Siapa pencipta tari ini tidak diketahui, namun sebagai pembina yang berusaha menjadikan tari ini sebagai tari yang dapat dipentaskan adalah Amaq Raya dan Bapak Rahil dari desa Lenek.

Setelah tari ini ditata, jalan ceriteranya tidak menyimpang dari aslinya. Mula - mula seorang Tandak (penyanyi) dan seorang pamaras (penari terakhir) duduk bersimpuh.

Dua orang "pemetek" menari untuk memanggil penari - penari yang lain. Kemudian datanglah "geroq - geroq" yang menari dengan melambangkan salah satu fungsi pekerjaan, misalnya nelayan, petani, guru, kiyai dsb. Sebelum mereka bergabung dengan pemetek untuk melakukan kerja gotong - royong, geroq - geroq tadi datang kepada sang Tandak, dengan gerakan membersihkan diri (mandi).

Ini sebagai pelambang bahwa gotong - royong harus dilakukan dengan hati yang suci, tulus dan ikhlas.

Sebelum geroq - geroq tadi datang, Tandak menyanyikan tembang Baodaya. Sekali - sekali pamaras dan pemetek ikut menyanyi membantu sang Tandak. Nyanyian Tandak berisi nasehat, cinta kasih dan sebagainya.

Contoh syairnya sebagai berikut :

Subah nala, apa kandoq inak rari  
Timun gantung sambel bawang  
Timaq jaoq lalang aiq  
Lamun untung bedait doang.

Dalam terjemahan bebas berarti :

Subhanallah, apa lauk kita bibi  
Timun dengan sambel bawang  
Walau jauh dipisahkan samudra  
Kalau memang jodoh pasti kan berjumpa.

Setelah tembang Baodaya dinyanyikan tiga kali, kedua orang pemetek baru mulai menari, kemudian diikuti oleh geroq - geroq. Setelah dua atau tiga orang geroq menari bersama dengan pemetek mulailah mereka membuat lingkaran dengan saling memegang bahu.

Sementara itu sang Tandak mengganti tembang Baoḡaya dengan tembang Tandak. Isi tembang Tandak ini tidak berbeda dengan Baodaya, yaitu berisi nasehat, pernyataan cinta kasih, dll.

Contoh syair tembang Tandak adalah sbb :

Teriq bintang Gunung Sari  
Kupanto pepajeng lemaq  
Teriq girang de sekali  
Kedung langsot sida lupaq

Artinya :

Jatuh bintang di Gunung Sari  
Terlihat olehku payung berjalan  
Berilah cintamu walau sekali saja  
Lupa nian agaknya Tuan.

Setelah semua geroq tampil membawakan gerakannya masing - masing dan sudah bergabung dalam satu lingkaran besar, yang melambangkan rantai persatuan, sambil berpegangan bahu yang membentuk lingkaran tersebut geroq - geroq tadi membuat gerakan kadang - kadang jongkok serentak, kadang - kadang berdiri, sambil mengucapkan ungkapan - ungkapan yang isinya menjawab atau mendukung isi nyanyian sang Tandak.

Salah satu contoh ungkapan/pernyataan yang dikemukakan oleh geroq - geroq tadi adalah :

Mbaha ..... ahhoos .....  
Ho, gemborogembo ahhoos  
Anuq ku jaq anuq da  
Leleangku jaq leleang da  
..... ahhoos  
Kapong aku gamaq inaq.

Kalimat pertama dan kedua tidak mempunyai arti. Kecuali ahhoos yang dapat diartikan "aku setuju dan sependapat".

Baris ketiga berarti "Semua milikku juga milikmu"

Baris terakhir "Peluklah aku hai bunda".

Kadang - kadang diselingi dengan gerakan dan syair - syair yang lucu. Salah satu nyanyian yang syairnya lucu disebut Tandak Burung, bunyinya sebagai berikut :

Tur, wak, wak

Ceng, Ceng, Ceng, kluk

Gak Klukuk

Gedang masak taoq te culuk

Tit klotok, ne mersit tipaq Lombok

Kowek - kowek tombongna buiq benyek

Tekerduq - kerduq kerdeng

Kata - kata syair tersebut banyak yang merupakan sampiran.

Yang mempunyai arti antara lain :

Gedang masak taoq culuk, artinya :

Pepaya masak, yang kita sukai.

Ne mersit tipaq Lombok artinya :

Terlempar sampai ke Lombok

Tombong na buiq benyek artinya :

Pantatnya banyak lukanya

Kemudian pemas maju, menari sambil memegang kipas. Geroq yang "ditepek" ( dipukul dengan kipas ), harus menari bersama pemas sebentar, lalu duduk kembali ke tempat semula.

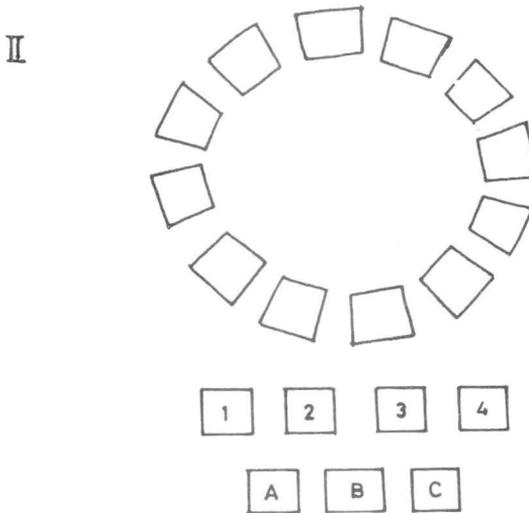
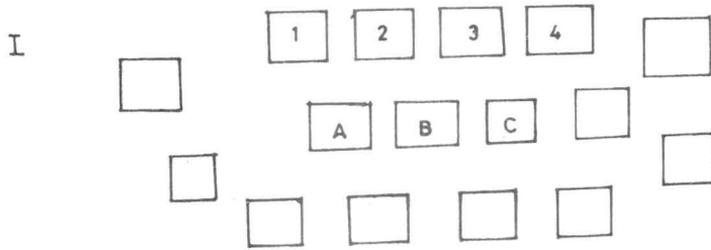
Sementara itu geroq - geroq yang lain tetap begeroq diselingi dengan lengkingan - lengkingan. Sang Tandak tetap bernyanyi.

Sesudah geroq - geroq habis pemas kembali ke tempat semula. Pemas ini melambangkan bahwa pekerjaan sudah selesai dengan baik. ( kata "memaras" sendiri berarti memotong rata. "Pemas" berarti orang yang melakukan pekerjaan maras ).

Tinggallah dua orang pemetek yang menari berdua, diiringi dengan suara geroq - geroq yang bergeroq sambil duduk di tempat semula.

Kemudian kedua pemetek tersebut memberi hormat, dan selesailah tari ini.

Tata rakit penari adalah sebagai berikut :



Kerangan :

I. Tata rakit sebelum mulai menari

II. Tata rakit waktu menari

1 dan 4 Pemetek

A B C suling

 Geroq - geroq

2. Pemas

3. Tandak

Para pemain terdiri atas :

1. Seorang perempuan sebagai tandak.

2. Dua orang sebagai pemetek ( boleh laki - laki, boleh perempuan ).

3. Seorang perempuan sebagai pemas.

4. Beberapa orang Geroq boleh laki - laki boleh perempuan.

Lagu pengiring : Tembang Baodaya dan tembang Tandak.  
Alat pengiringnya tiga buah suling, terdiri atas sebuah suling belo (suling panjang) dan dua buah suling jamaq (suling biasa).

Tandak dan Pemasas memakai lambung warna hitam, kereng (kain panjang). Pemasas memakai lempot (selendang) dan getep (kipas).

Pemetek dan geroq - geroq menggunakan tangkong (baju), sapuq (ikat kepala), kereng (kain).

Sekarang ini pertunjukan Tandak Geroq dipakai sebagai tari hiburan yang dapat dipertunjukkan setiap saat, baik siang maupun malam.

Lama pertunjukkan sekitar limabelas menit.

## TANJUNG MENANGIS

Sebuah sendratari daerah Sumbawa.

Sendratari ini diangkat dari ceritera rakyat yang hidup di daerah Sumbawa.

Ceritera ini mengisahkan bagaimana seorang putri raja yang sakit jatuh cinta kepada seorang dukun tua dari Ujung, Sulawesi Selatan, bernama Zaenal Abidin yang telah menyembuhkan penyakitnya. Setelah diketahui bahwa sang dukun ternyata adalah seorang pemuda yang tampan. Orang tua sang putri tidak rela anaknya kawin dengan dukun tersebut. Sang dukun diusir oleh raja, dan lari ke laut untuk kembali ke negerinya. Sang putri mengejar sang pemuda, sampailah disebuah tanjung. Sesampai di tanjung tersebut sang pemuda sudah naik perahu, tinggallah sang putri seorang diri di Tanjung tersebut, merenungi nasibnya karena kasih tak sampai.

Kemudian sang putri menjelma menjadi batu.

Menurut ceritera, pada malam hari - hari tertentu, sampai sekarang, sering terdengar orang menangis di tanjung tersebut, maka tanjung itu disebut Tanjung Menangis.

Tanjung Menangis ini terletak di daerah kabupaten Sumbawa. Sendratari ini diciptakan pada tahun 1969 oleh M. Amin dari Sumbawabesar. Sendratari ini sampai sekarang sudah dikenal di semua wilayah Kabupaten Sumbawa, dan sering dipertunjukkan dalam kesempatan - kesempatan tertentu.

Sendratari ini terdiri atas beberapa adegan.

1. Menggambarkan istana dalam suasana berkabung.

Nampak sang putri yang sedang sakit, dayang - dayang dan permaisuri, menyusul kemudian sang raja.

2. Raja memanggil Perdana Menteri, agar menteri membuat pengumuman/sayembara, isi pengumuman itu adalah :

"Barang siapa dapat menyembuhkan sang putri akan dijadikan menantu, dikawinkan dengan sang putri tersebut".

3. Perdana Menteri memasang pengumuman tentang sayembara tersebut.

4. Datang seorang dukun tua yang bongkok bernama Zaenal Abidin, berasal dari Ujung, Sulawesi Selatan, lalu diajak menghadap raja.

5. Putri diobati oleh sang dukun, yang ternyata seorang pemuda tampan.

Pengobatan dilaksanakan di pondok sang dukun.

6. Sesudah sembuh dibawa ke istana.

Raja ingkar janji, sang dukun diusir.

7. Sang dukun lari, dikejar oleh sang putri, tidak terkejar.

Sang putri berubah menjadi batu.

Gerakan - gerakan yang dilakukan adalah gerakan tiruan dari tingkah laku manusia. Misalnya orang berbicara, orang menangis, memasang pengumuman dan sebagainya.

Lagu pengiringnya adalah lagu Tanjung Menangis dengan birama 4/4, para pemain terdiri atas dari tiga orang laki - laki dan enam orang perempuan.

Alat pengiringnya terdiri atas dua genang, satu suling, satu serunai dan gong.

Serunai dan suling berfungsi sebagai melodi, dengan lagu sbb:



Dalam lagu tersebut diselipkan syair sang dukun yang berbunyi sbb :

Ku menong si sengo sia, intane

Ling poto tanjung menangis

Kupendi onang kekemi

Artinya : Kudengar suaramu sayang  
Di ujung Tanjung Menangis  
Saya kasihan, tetapi apa daya.

Sendratari ini dapat dilaksanakan di panggung terbuka, tertutup atau arena. Para penari putri menggunakan lamung pene, kere alang, tope, dan perhiasan seperti cilo bahu, ponto, dll.

Khusus Permaisuri menggunakan mahkota. Penari pria (untuk raja) menggunakan pakaian lengkap seorang raja.

Sendratari ini dapat dipertunjukkan pada setiap kesempatan, baik siang maupun malam.

Lama pertunjukan sekitar limabelas menit.

## TARI - A N G K L U N G

Sebuah tari Bali kreasi baru yang ada di Lombok. Disebut tari angklung karena dalam tari ini dipergunakan angklung. Ide menciptakan tari ini adalah keinginan pencipta untuk memadukan warna suara. Dalam hal ini yang ingin dipadukan adalah warna suara instrumen perunggu dengan angklung bambu.

Diciptakan tahun 1971 oleh Ida Wayan Pasha. Tari ini digarap di organisasi Kesenian Sad Guna Gita, Cakranegara.

Perkembangan tari ini terhambat, karena setiap usaha pengembangannya harus diikuti dengan pembuatan angklung yang sesuai dengan nada gamelan pengiringnya.

Pembuatan angklung itu sendiri merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan memakan waktu. Sehubungan dengan hal tersebut maka usaha untuk tetap menghidupkan tari ini adalah dengan peremajaan penari - penari pada organisasi tersebut.

Ida Wayan Pasha adalah seorang suku bangsa Bali yang lahir di Mataram (Lombok) tahun 1937. Tari ini adalah tari Bali, karena gerakan - gerakannya adalah gerakan tari Bali yang lahir di Lombok.

Karya - karya lain dari Ida Wayan Pasha adalah :

Tahun 1963	- Tari Pahlawan
	- Ganang Sari
Tahun 1964	- Sendratari : Puputan Margarana
	- Sendratari : Kilat Sang Saka
Tahun 1971	- Sendratari : Kelana Kelinci
Tahun 1972 - 1973	- Tari : Prisaian
	Tari : Tombak
Tahun 1977	- Tari : Kadal Nongaq
	- Tari : Ayam Karata.

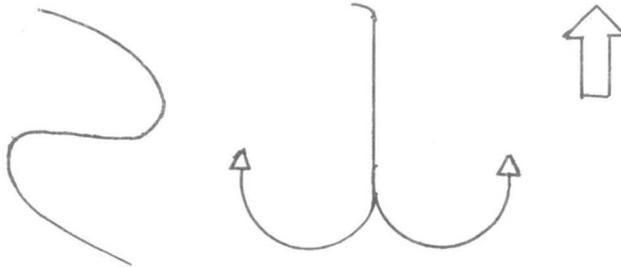
Tari angklung terdiri atas 3 bagian :

- Bagian I : Perubahan - perubahan formasi dalam demonstrasi gerak. Gerakan yang dipakai adalah gerakan tari Bali pada umumnya.
- Bagian II : Permainan angklung dengan lagu tari angklung.
- Bagian III : Perpaduan antara perubahan formasi, permainan angklung dan perpaduan dengan instrumen gamelan.

Tata rakit penari adalah sebagai berikut :



Perubahan formasi dengan gerakan :



dilakukan enam kali sampai semua penari mendapat giliran berada paling depan.

Lagu pengiring tari ini adalah lagu tari angklung dengan birama 4/4. Ada tiga macam lagu sesuai dengan tiga bagian tari yang telah disebutkan di muka.

Bagian I : dimainkan dengan angklung yang dibawa oleh masing - masing penari.



Bagian II : Dimainkan dengan angklung dan gamelan



Bagian III.



Para pemain terdiri atas enam orang gadis remaja masing-masing memegang sebuah angklung.

Alat pengiringnya terdiri atas :

- satu buah pemugah;
- empat buah saron pemade;
- empat buah kantil;
- dua buah calung;
- dua buah cegogan;
- satu set reong, terdiri atas 12 pencon;
- dua buah gendang (lanang dan wadon);
- satu buah kempul;
- satu buah kemong;
- satu buah petuk;
- satu buah rincik;

Tari ini dapat dimainkan di arena, di panggung terbuka maupun tertutup.

Para penari menggunakan pakaian / perhiasan sebagai berikut :  
sanggul khas Bali disebut pusung tagel, dihiasi dengan bunga kamboja dan bunga mawar, dengan latar belakang kembang emas;

anteng;  
sabuk;  
selendang;  
kemben;  
songket;  
kalung;  
bros;  
gelang;  
giwang.

Fungsi tari ini sebagai tari hiburan yang dapat dimainkan pada setiap waktu baik siang, malam, sore maupun pagi.

Jika tari ini ditanggapi untuk suatu perayaan ulang tahun misalnya, maka biasanya disertai nyanyian yang dibawakan oleh penyanyi yang berada di belakang pentas.

Syairnya biasanya berupa ucapan syukur atas hari ulang tahun tersebut. Syair ini dimainkan pada bagian I, II, dan III.

Lama pertunjukkan kira-kira sepuluh menit.

## T È L È K

Sebuah tari tradisional Sasak. Arti kata "tèlèk" tidak diketahui dengan jelas. Sementara pendapat menyebutkan bahwa kata "tèlèk" berasal dari kata "te - leq" yang berarti "lihat". Disebut demikian karena penarinya sering melakukan gerakan "melihat".

Rupanya inilah yang mendekati arti kata tèlèk. Tèlèk merupakan sebuah tari rakyat yang hidup dan dikenal masyarakat Lombok. Sesuai dengan ciri - ciri tari rakyat, gerakan-gerakannya sangat sederhana. Banyak dilakukan gerakan tangan, kaki dan mata.

Tari ini terdiri atas dua bagian. Bagian pendahuluan dengan iringan gending barong.

Pada saat ini penari berdiri berjajar, sambil menari. Setelah gending barong habis dilanjutkan dengan gending tèlèk.

Pada saat ini sebelum gending tèlèk berbunyi, kedua penari duduk borjngkok menghadap pemain gamelan.

Pemainnya terdiri atas dua orang wanita. Seorang di antaranya berperan sebagai laki - laki.

Alat pengiringnya terdiri atas dua buah saron, sebuah pemugah, sebuah calung, satu set kelentang, sebuah rincik, sebuah gendang, sebuah petuk dan sebuah gong.

Pada waktu gending tèlèk, penari menyanyi bersama - sama.

Syairnya sebagai berikut :

1. Satu layang senang  
Ja dalam senang baik  
Burik sekolahan  
Bawa bjntang batu tulis
2. Enyi mangutayan  
Subandar macul sugih  
Kuli orang dua  
Orang dua datang kumari
3. Aku dila misah  
Aku misah bawaq ara  
Ya ku dila ngupi  
Ya ku ngupi sedaq salak.

4. Endeq ku dila misah  
Endeq ku isah leq desa Sukarara  
Ya ku dila nusi  
Ya ku nusi desa Bun Salak.

Artinya :

1. Satu - satunya yang disenangi  
Ia sedang senang hati  
Murid sekolahan  
Membawa "bintang" (Ind. : anak batu tulis) dan batu tulis
2. Subandar ( calo untuk perjodohan ) yang kaya sedang mencangkul  
Dibantu dua orang kuli  
Dua orang kuli pendatang
3. Saya sedang misah  
Di bawah pohon ara  
Saya sedang minum kopi  
Saya minum kopi dengan salak
4. Saya tidak kerasan  
Tidak kerasan di desa Sukarara  
Saya mau pulang  
Pulang ke desa Bun Salak.

Pakaian penari perempuan terdiri atas gegelung telek, tangkong ( baju ), leang/kereng ( kain ), bulang ( dodot ), dan sabuk. Penari laki - laki memakai sapuq ( ikat kepala ), tangkong, leang, bulang, dan sabuk.

Dipertunjukkan pada acara hari besar nasional atau pesta-pesta perkawinan, khitanan dan lain - lain, sebagai hiburan yang dimainkan pada siang atau malam hari.

Lama pertunjukan kurang lebih limabelas menit.

Tèlèk yang masih ada sekarang ini antara lain di Dasan Mertak Kerongkong, Desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah.

## T O J A

Sebuah tari tradisional Bima. Toja, dihubungkan dengan "teja" (pelangi). Menurut ceritera, pelangi merupakan jalan bagi dewa - dewa atau bidadari - bidadari yang turun dari langit ke bumi.

Tari ini diangkat dari Legenda Indra Zamrud. Dikisahkan bahwa Indra Zamrud adalah anak Sang Bima. Pada suatu hari Indra Zamrud berjalan - jalan ke sebuah telaga bernama Oi Te. Di telaga itu dijumpai tujuh orang "peri" yang sedang mandi. Indra Zamrud berhasil menyembunyikan salah satu selendang peri tersebut. Setelah ketujuh peri tersebut selesai mandi, mereka mencari selendang masing - masing. Keenam peri dapat menemukan selendangnya dan kembali ke kahyangan. Sedang yang seorang tidak dapat kembali ke kahyangan karena selendangnya tidak dapat dijumpai. Akhirnya sang peri kawin dengan Indra Zamrud, dan memperoleh seorang anak. Pada suatu hari peri itu dapat menemukan kembali selendangnya yang hilang, maka kembalilah ia ke kahyangan. Kembalinya ke kahyangan didahului dengan menari, dan terakhir dijatuhkannya sebuah cincin untuk anaknya.

Legenda tersebut oleh Sultan Abdul Khair Sirajuddin pada tahun 1651 diangkat ke dalam sebuah tari yang diberi nama tari Toja.

Tari ini dalam beberapa waktu mengalami masa suram. Pada tahun 1957 pernah ditarikan di Pekan Pemuda Seluruh Indonesia. Sesudah itu jarang sekali dipertunjukkan. Akhir - akhir ini ada usaha untuk menghidupkan kembali tari tersebut oleh Penguyupan La Mbila, yang bekerja sama dengan Seksi Kebudayaan Kantor Departemen P dan K Kabupaten Bima. Usaha yang dilakukan berupa peremajaan para penari, dan program latihan yang lebih terarah. Dengan membaca uraian tersebut di atas jelas bahwa tari tersebut berasal dari daerah Bima suku Mbojo.

Tari ini menggambarkan bagaimana lemah gemulai tarian yang dibawakan oleh penari - penari yang turun dari kahyangan. Keseluruhan tari ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu Pembukaan, yang dilakukan dengan nempa, gerakan inti dan bagian penutup.

Formasi tari ini sangat sederhana, sedikit sekali melakukan gerakan pindah tempat.

Pada waktu para penari naik pentas langsung duduk khas Bima, yaitu kaki kanan dilipat keatas, sehingga lutut berada di depan badan, kaki kiri bersila. Namun bagian kaki tidak kelihatan sama sekali, karena tertutup oleh kain. Gerakan ini dilakukan dalam formasi dua bersaf menghadap penonton. Sebelum duduk selendang yang dibawa oleh para penari dibentangkan di hadapan masing - masing penari. Kemudian baru dilakukan gerakan nempa. Setelah itu lalu berdiri berhadapan dalam formasi yang sama.

Berikutnya dilakukan gerakan - gerakan seperti gerakan pada tari Karaenta ( lihat tari Karaenta ).

Perlu diketahui bahwa tari Toja merupakan kelanjutan dari tari Karaenta. Oleh karena itu gerakan - gerakan tari Toja, bahkan semua tari Bima yang berasal dari kerajaan Bima hampir sama. Hanya susunannya yang berbeda.

Pakaian dan perhiasan penari adalah sebagai berikut :

Junggai cina	= hiasan sanggul yang bergoyang.
Junggai	= hiasan sanggul dari bunga rampai.
Tambora	= penghias pelipis dari emas, yang berbentuk bintang atau kuku, untuk melekatkannya pada pelipis dipakai lilin tawon yang putih, dipanaskan dengan minyak.
Karaku	= giwang
Bangka dondo	= anting - anting panjang yang dipakai bersama - sama dengan giwang.
Junggai dondo	= hiasan sanggul belakang dari emas.
Baju poro	= baju yang dihias dengan cipa ( hiasan baju berbentuk bulat ).
Satampa baju	= penekan baju.
Salepe	= sabuk.
Ponto	= gelang.
Tembe songke	= kain songket.
Salenda	= selendang

Lagu pengiringnya adalah gending Toja biramanya 8/8. Alat pengiringnya terdiri atas tiga buah silu, dua buah genda dan satu buah no (gong).

Dahulu tari ini dipertunjukkan pada upacara - upacara tertentu di kerajaan, seperti upacara Maulud, upacara khitanan, upacara pelantikan raja - raja, upacara perkawinan dan penyambutan tamu agung.

Sekarang tari ini sebagai tari hiburan biasa, dapat dipertunjukkan sewaktu - waktu diperlukan, baik siang maupun malam. Dapat dimainkan di panggung atau di arena terbuka atau tertutup. Untuk menampilkan tari ini diperlukan waktu sekitar duabelas menit.

## DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : A. Karim AR.  
U m u r : 39 tahun.  
P e n d i d i k a n : KPG.  
P e k e r j a a n : Pegawai Negeri.  
A l a m a t : Kandep. P dan K Kecamatan Rasa-  
na-E, Kabupaten Bima.  
Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia.
  
2. N a m a : Amaq Nuridin.  
U m u r : 50 tahun.  
P e n d i d i k a n : PBH.  
P e k e r j a a n : Tukang Kayu.  
A l a m a t : Gerung Butun Timur, Kecamatan  
Cakranegara, Kabupaten Lombok  
Barat.  
Bahasa yang dikuasai : Sasak.
  
3. N a m a : Haji Najamudin.  
U m u r : 48 tahun.  
P e n d i d i k a n : SD.  
P e k e r j a a n : Tani.  
A l a m a t : Kembang Kerang Daya, Kecamatan  
Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.  
Bahasa yang dikuasai : Sasak, Samawa, Indonesia.
  
4. N a m a : Abdullah Zakaria.  
U m u r : 25 tahun.  
P e n d i d i k a n : —  
P e k e r j a a n : Tani.  
A l a m a t : Samili, Kecamatan Woha, Kabupaten  
Bima.  
Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia.

5. **N a m a** : Amaq Sanisah.  
**U m u r** : 50 tahun.  
**P e n d i d i k a n** : PBH.  
**P e k e r j a a n** : Tukang Kayu.  
**A l a m a t** : Gerung Butun Timur, Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat.  
**Bahasa yang dikuasai** : Sasak.
6. **N a m a** : S e r a n d i.  
**U m u r** : 38 tahun.  
**P e n d i d i k a n** : KPG / IKIP  
**P e k e r j a a n** : Kepala Desa.  
**A l a m a t** : Desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.  
**Bahasa yang dikuasai** : Sasak, Indonesia.
7. **N a m a** : Amaq Meriah Mulajati.  
**U m u r** : 55 tahun.  
**P e n d i d i k a n** : —  
**P e k e r j a a n** : Tani.  
**A l a m a t** : Presak Kenaga Desa Suradadi, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur.  
**Bahasa yang dikuasai** : Sasak, Bali, Indonesia.
8. **N a m a** : Mamiq Muhamad.  
**U m u r** : 56 tahun.  
**P e n d i d i k a n** : SR Kelas II.  
**P e k e r j a a n** : Tani.  
**A l a m a t** : Dasan Lekong, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur.  
**Bahasa yang dikuasai** : Sasak, Indonesia.

9. N a m a : Amaq Kadfan.  
 U m u r : 60 tahun.  
 P e n d i d i k a n : Volk School Kelas III.  
 P e k e r j a a n : Tani.  
 A l a m a t : Desa Jerangoan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia.
10. N a m a : Sabar Mukhtar.  
 U m u r : 36 tahun.  
 P e n d i d i k a n : PGSLP.  
 P e k e r j a a n : Kepala SD.  
 A l a m a t : Gubuk Sandat, Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia, Inggris.
11. N a m a : Rasyid Tayeb.  
 U m u r : 38 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Penilik Kebudayaan.  
 A l a m a t : Kandep. P dan K Kecamatan Woha, Kabupaten Bima.  
 Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia.
12. N a m a : Hamid Mustafa.  
 U m u r : 34 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Guru SD.  
 A l a m a t : SDN Jatiwangi, Kecamatan Rasana-E, Kabupaten Bima.  
 Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia, Arab.

13. N a m a : M. Amin.  
 U m u r : 30 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Guru SD.  
 A l a m a t : Kantor Dinas P dan K Tingkat II  
 Sumbawa.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Bima, Arab.
14. N a m a : Daud Abdullah.  
 U m u r : 54 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Polisi Pamong Praja.  
 A l a m a t : Kampung Luar, Alas, Kecamatan  
 Alas, Kabupaten Sumbawa.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Bajo, Sasak, Indonesia.
15. N a m a : Eny Nuraini.  
 U m u r : 25 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SPG.  
 P e k e r j a a n : Guru SD.  
 A l a m a t : Kampung Kuang, Kecamatan Ta-  
 liwang, Kabupaten Sumbawa.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Indonesia.
16. N a m a : Mahmud M.  
 U m u r : 26 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SGA.  
 P e k e r j a a n : Guru SD.  
 A l a m a t : SDN No. 1 Alas, Kecamatan Alas,  
 Kabupaten Sumbawa.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Indonesia.

17. N a m a : Amin Zakaria.  
 U m u r : 55 tahun.  
 P e n d i d i k a n : KPG  
 P e k e r j a a n : Kepala SD.  
 A l a m a t : Lape, Kecamatan Lape, Kabupaten  
 Sumbawa.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Bima, Indonesia.
18. N a m a : Muslimin Patawari.  
 U m u r : 29 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SPG.  
 P e k e r j a a n : Guru SD.  
 A l a m a t : SDN Berora, Kecamatan Lape,  
 Kabupaten Sumbawa.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Indonesia.
19. N a m a : Nurhayati.  
 U m u r : 29 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SPG.  
 P e k e r j a a n : Guru SD.  
 A l a m a t : Kampung Sebok, Kecamatan Ta-  
 liwang, Kabupaten Sumbawa.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Indonesia.
20. N a m a : Bagawan Hamid.  
 U m u r : 40 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Guru SMA  
 A l a m a t : Jalan Jenderal Sudirman No. 18  
 Sumbawa Besar.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Bima, Indonesia, Inggris,  
 Belanda, Jerman.

21. N a m a : Raden Nyakrawaji.  
 U m u r : 45 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SD.  
 P e k e r j a a n : Kepala Desa.  
 A l a m a t : Kampung Pelabasari, Desa Anyar,  
 Kecamatan Bayan, Kabupaten  
 Lombok Barat  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia.
22. N a m a : Abdul Muis Rahim.  
 U m u r : 50 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : —  
 A l a m a t : Desa Pena To-i, Kecamatan Rasa-  
 na-E, Kabupaten Bima.  
 Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia.
23. N a m a : Bujir DM.  
 U m u r : 36 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SPG.  
 P e k e r j a a n : Guru SD.  
 A l a m a t : Sebasang Ketanga, Kecamatan Moyo  
 Hulu, Kabupaten Sumbawa.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Indonesia.
24. N a m a : Panawari DM.  
 U m u r : 38 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SD.  
 P e k e r j a a n : Pegawai Negeri.  
 A l a m a t : Kandep. P dan K Kecamatan Moyo  
 Hulu, Kabupaten Sumbawa.  
 Bahasa yang dikuasai : Samawa, Bima, Indonesia.

25. N a m a : Muhamad Abidin.  
 U m u r : 49 tahun.  
 P e n d i d i k a n : PSGB  
 P e k e r j a a n : Kepala SD.  
 A l a m a t : SDN Jatiwangi, Kecamatan Rasa-  
 na-E, Kabupaten Bima.  
 Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia.
26. N a m a : Gusti Bagus Mandya.  
 U m u r : 50 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SD.  
 P e k e r j a a n : Penilik Kebudayaan.  
 A l a m a t : Negara Sakah, Cakranegara Timur,  
 Kecamatan Cakranegara, Kabupaten  
 Lombok Barat.  
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Sasak, Indonesia.
27. N a m a : Sarifudin Abdullah.  
 U m u r : —  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Pegawai Negeri.  
 A l a m a t : Kandep. P dan K Kabupaten Bima.  
 Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia.
28. N a m a : Bapak Rahil.  
 U m u r : 61 tahun.  
 P e n d i d i k a n : H.I.S.  
 P e k e r j a a n : Tani.  
 A l a m a t : Lenek, Kecamatan Aikmel, Ka-  
 bupaten Lombok Timur.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia.

29. N a m a : Amaq Raya.  
 U m u r : 44 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Tani.  
 A l a m a t : Lenek, Kecamatan Aikmel, Ka-  
 bupaten Lombok Timur.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak.
30. N a m a : Amaq Selum.  
 U m u r : 50 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Tani.  
 A l a m a t : Dasan Tereng, Desa Dasan Lekong,  
 Kecamatan Sukamulia, Kabupaten  
 Lombok Timur.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak.
31. N a m a : Ida Wayan Gala.  
 U m u r : 70 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Tani.  
 A l a m a t : Geria Adeng, Desa Jagaraga, Keca-  
 matan Kediri, Kabupaten Lombok  
 Barat.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia.
32. N a m a : Amaq Konep.  
 U m u r : 35 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Tani.  
 A l a m a t : Boang Bangun, Desa Rembitan,  
 Kecamatan Pujut, Kabupaten Lom-  
 bok Tengah.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia.

33. N a m a : Ishak Sasaki.  
 U m u r : 23 tahun.  
 P e n d i d i k a n : KPG.  
 P e k e r j a a n : Guru SD.  
 A l a m a t : Punia, Kecamatan Mataram, Ka-  
 bupaten Lombok Barat  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia.
34. N a m a : Samsudin.  
 U m u r : 39 tahun.  
 P e n d i d i k a n : KPG.  
 P e k e r j a a n : Penilik Kebudayaan.  
 A l a m a t : Kadep. P dan K Kecamatan Keruak,  
 Kabupaten Lombok Timur.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia.
35. N a m a : Amaq Mahrup.  
 U m u r : 60 tahun.  
 P e n d i d i k a n : —  
 P e k e r j a a n : Tani.  
 A l a m a t : Songak, Kecamatan Sakra, Kabupa-  
 ten Lombok Timur.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia.
36. N a m a : Yusuf.  
 U m u r : 33 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SD.  
 P e k e r j a a n : Dagang.  
 A l a m a t : Dasan Agung Otak Desa, Kecama-  
 tan Mataram, Kabupaten Lombok  
 Barat.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Bali, Indonesia.

37. N a m a : Ida Wayan Pasha.  
 U m u r : 42 tahun.  
 P e n d i d i k a n : SGA.  
 P e k e r j a a n : Kasub. Bid. Bina Program, Bidang Kesenian.  
 A l a m a t : Kanwil. Dep P dan K Prop. NTB.  
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Sasak, Indonesia.
38. N a m a : Lalu Muhammad Tahir.  
 U m u r : 51 tahun.  
 P e n d i d i k a n : Volk School.  
 P e k e r j a a n : Kepala Desa.  
 A l a m a t : Puyung.  
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Bali, Kawi, Indonesia.
39. N a m a : Ahmad Amin.  
 U m u r : 56 tahun.  
 P e n d i d i k a n : N. S.  
 P e k e r j a a n : Pensiunan.  
 A l a m a t : Gomong Mataram.  
 Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia, Bugis.

## D A F T A R B A C A A N

1. Naskah Cilokaq oleh Sabar Mukhtar.
2. Naskah Rudat oleh Ishak Sasaki.
3. Naskah Oncer oleh lalu M. Tahir.
4. Naskah Tandak Geroq oleh Lalu Maas.
5. Naskah Tiga Permainan Rakyat Bima yang termasuk Pencak Silat, oleh Masir Abdullah dan Sirajudin Abdullah.
6. Naskah Aspek - aspek Kebudayaan Bima oleh Ahmad Amin.
7. Term of Reference dan Petunjuk Pelaksanaan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta 1978/1979.
8. Pidato Pengarahan Direktur Jenderal Kebudayaan pada Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti P3KD, tahun 1978.
9. Transkripsi naskah Monyeh oleh Seksi Kebudayaan Kandep. P dan K Kabupaten Lombok Barat.
10. G.B.H.N. 1978.
11. Kamus Bahasa Daerah Bima - Indonesia, oleh Abdul Karim Sahidu, tahun 1978.
12. The Music of Lombok, A First Survey  
By Tilman Seebass, I Gusti Bagus Nyoman Panji,  
I Nyoman Rembang, and I. Poedijono.

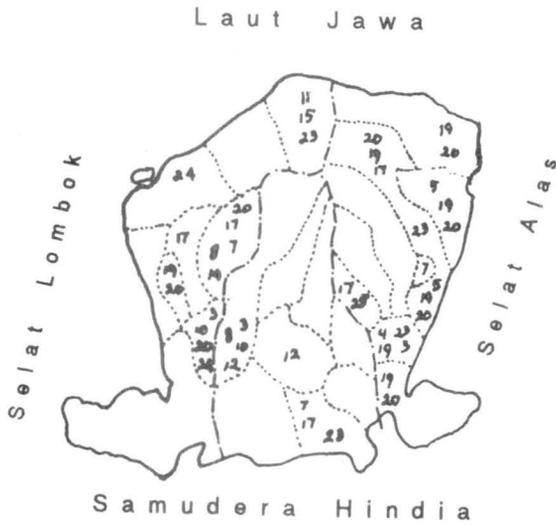
## PETA LOKASI KECAMATAN DI PROPINSI NTB



### KETERANGAN

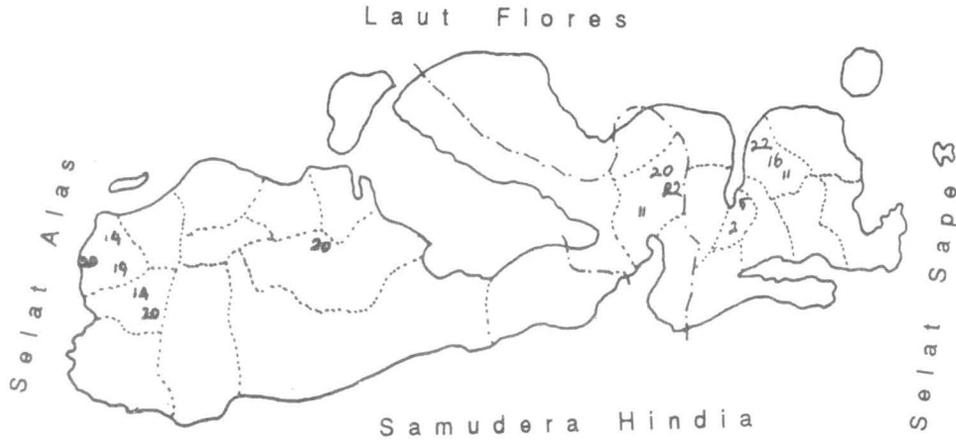
- |                |                 |                 |                 |                |                |             |
|----------------|-----------------|-----------------|-----------------|----------------|----------------|-------------|
| 1. Mataram     | 10. Pringgarata | 19. Terara      | 28. Keruak      | 37. Moyohulu   | 46. Hu'u       | 55. Wera    |
| 2. Ampenan     | 11. Jonggat     | 20. Sikur       | 29. Jereweh     | 38. Sumbawa    | 47. Monta      | 56. Sanggar |
| 3. Cakranegara | 12. Praya Barat | 21. Masbagik    | 30. Taliwang    | 39. Moyohilir  | 48. Woho       |             |
| 4. Narmada     | 13. Pujut       | 22. Aikmel      | 31. Seteluk     | 40. Lape lopok | 49. Bolo       |             |
| 5. Kediri      | 14. Praya       | 23. Sambalia    | 32. Alas        | 41. Plampang   | 50. Donggo     |             |
| 6. Gerung      | 15. Praya Timur | 24. Pringgabaya | 33. Utan rhee   | 42. Empang     | 51. Rasana - E |             |
| 7. Tanjung     | 16. Janapria    | 25. Sukamulya   | 34. Batu Lanteh | 43. Kempo      | 52. Belo       |             |
| 8. Gangga      | 17. Kopang      | 26. Selong      | 35. Lunyuk      | 44. Dompu      | 53. Wawo       |             |
| 9. Bayan       | 18. Batu Kliang | 27. Sakra       | 36. Ropang      | 45. Kilo       | 54. Sape       |             |

PETA PERSEBARAN MUSIK DI NTB.



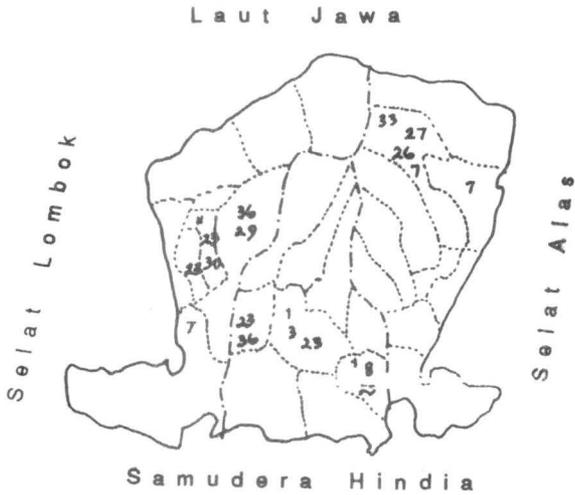
- |                   |                         |
|-------------------|-------------------------|
| 1. Barong tengkok | 13. Kendola             |
| 3. Cepung         | 15. Mambole             |
| 4. Cilokaq        | 17. Pereret             |
| 7. Gendang beleq  | 19. Rebana (orkestra)   |
| 9. Genggong       | 20. Rebana (alat musik) |
| 10. Kamput        | 21. Redep               |
| 11. Rantok        | 23. Suling              |
| 12. Kelentang     | 24. Tawaq - tawaq       |
|                   | 25. Terompongan         |

PETA PERSEBARAN MUSIK DI NTB.



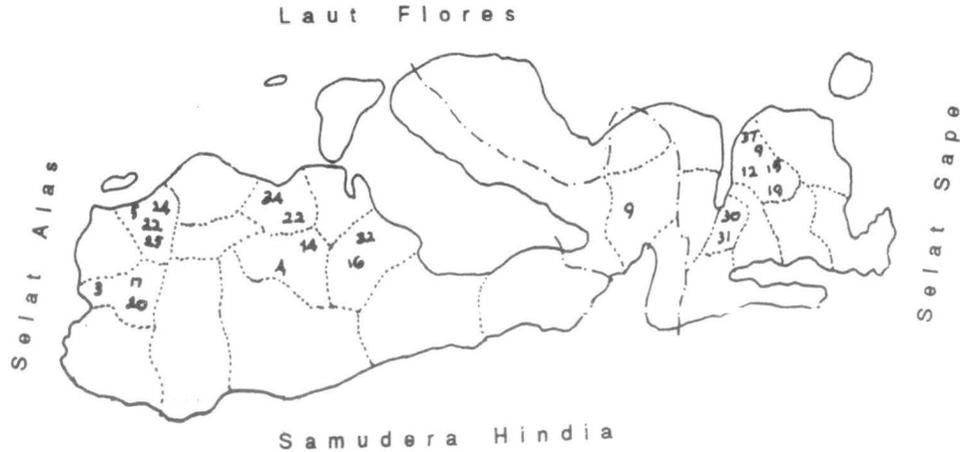
- |                  |            |          |                         |
|------------------|------------|----------|-------------------------|
| 2. Biola mbojo   | 5. Gambo   | 12. Silu | 19. Rebana ( orkestra)  |
| 11. Kareku Kande | 14. Langko | 16. Nua  | 20. Rebana (alat musik) |

PETA PERSEBARAN TARI DI NTB.



- |                 |                   |                   |
|-----------------|-------------------|-------------------|
| 1. Angin Alus   | 10. Joget bumbung | 28. Re Pare Bunga |
| 2. Ayam Karata  | 11. Kadal nongak  | 29. Rudat         |
| 6. Gagak Mandiq | 23. Oncer         | 32. Tandaq Geroq  |
| 7. Gandrung     | 26. Pidata        | 35. Tari angklung |
| 8. Gobog Balang | 27. Prabu         | 36. Tèlèk         |

PETA PERSEBARAN TARI DI NTB.



- |                     |                         |                      |
|---------------------|-------------------------|----------------------|
| 3. Batu Ngagak      | 16. Kosok Kancing       | 30. Sere             |
| 4. Dadara bagandang | 17. Laku Dia Lala Jinis | 31. Soka             |
| 5. Dadara Nyesek    | 18. Lenggo              | 32. Tamak lamung     |
| 9. Hadrah           | 20. Mirata              | 34. Tanjung Menangis |
| 12. Kanja           | 21. Mpa - a             | 37. Toja             |
| 13. Karaenta        | 22. Nguri               |                      |
| 14. Karapan kerbau  | 24. Pasaji              |                      |
| 15. Katubu          | 25. Pego bulaeng        |                      |

## PENJELASAN

Dalam buku ini terdapat beberapa kata atau istilah dalam bahasa Sasak yang cara penulisannya tidak seragam. Penulisan kata atau istilah pada teks deskripsi pada beberapa nomor halaman berbeda dengan penulisan kata atau istilah pada syair lagu di bawah not balok. Misalnya :

- nongaq** : tertulis **nongak** atau **nonga'**  
          seharusnya : **nongaq**  
**ariq** : tertulis **arik** atau **ari'**  
          seharusnya : **ariq**  
**amaq** : tertulis **amak** atau **ama'**  
          seharusnya : **amaq**  
**inaq** : tertulis **inak** atau **ina'**  
          seharusnya **inaq**

Demikian agar Pembaca maklum dan penjelasan ini dapat diterima sebagai ralat.

Terima kasih.



Perpust  
Jender